



**PREFERENSI PETERNAK TERHADAP RISIKO DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN PETERNAK BERMITRA PADA USAHA TERNAK
AYAM RAS PEDAGING DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Adinda Tissa Rachmasari Putri
NIM 151510601110

**PROGAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PREFERENSI PETERNAK TERHADAP RISIKO DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN PETERNAK BERMITRA PADA USAHA TERNAK
AYAM RAS PEDAGING DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Adinda Tissa Rachmasari Putri
NIM 151510601110

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Heri Kertoraksono, Ibunda Wiwin Rachmawati, Kakakku Alif Septian Raksnono Putra dan Adikku Aqilah Tasya Herwinza Putri yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk moral, materi, dan doa yang tidak henti – hentinya di setiap waktu.
2. Teman – teman di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Almamater Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

"Bayarlah harga dari melakukan kesalahan dengan mengembangkan pengalaman dan keyakinan diri."
(John C. Maxwell)¹

"Ketika kita terobsesi untuk melihat ember kita diisi, kita tidak hanya kecewa dengan hasil yang diperoleh, kita juga akan mengecewakan orang-orang disekitar kita."
(Todd Henry)²



¹ Maxwell, J.C. 2007. *The Maxwell Daily Reader*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer

² Henry, Todd. 2011. *The Accidental Creative: Bagaimana Menjadi Brilian dalam Sekejap*. Jakarta: PT. Elex Media Kumputindo

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Adinda Tissa Rachmasari Putri

NIM : 151510601110

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Preferensi Peternak Terhadap Risiko dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Bermitra pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Juli 2019

Yang Menyatakan,

Adinda Tissa Rachmasari Putri

NIM. 151510601110

SKRIPSI

**PREFERENSI PETERNAK TERHADAP RISIKO DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETERNAK
BERMITRA PADA USAHA TERNAK AYAM RAS PEDAGING
DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Adinda Tissa Rachmasari Putri
NIM 151510601110

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi: M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D.

NIP. 197707062008011012

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Preferensi Peternak Terhadap Risiko dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Bermitra pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 1 Juli 2019

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

M. Rondhi, SP., MP., Ph.D.
NIP. 197707062008011012

Penguji Utama,

Penguji Anggota,

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc, Ph.D.
NIP. 196812021994032001

Arvo Fajar Sunartomo, SP., M.Si.
NIP. 197401161999031001

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Preferensi Peternak Terhadap Risiko dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Bermitra pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember; Adinda Tissa Rachmasari Putri, 151510601110; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Jember menghadapi berbagai macam risiko. Salah satu cara dalam menghadapi risiko adalah dengan melakukan kemitraan untuk mengatasi risiko terutama risiko harga pada usaha ternak ayam pedaging. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pola kemitraan yang dilakukan peternak ayam ras pedaging dengan perusahaan mitra, (2) pengaruh kemitraan terhadap risiko harga yang dihadapi peternak, (3) preferensi risiko peternak terhadap risiko harga dan (4) faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan.

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dan analitik. Penentuan daerah dilakukan secara *purposive method* yaitu di Kabupaten Jember. Metode penentuan sampel adalah *purposive sampling*. Sebanyak 70 peternak, 35 peternak mitra dan 35 peternak mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola kemitraan antara peternak ayam pedaging dengan perusahaan mitra di Kabupaten Jember termasuk ke dalam *contract farming* dengan jenis kontrak produksi. (2) Pengaruh kemitraan terhadap risiko harga yang dihadapi peternak ayam pedaging di Kabupaten Jember yaitu terjadinya pergeseran risiko harga dari peternak kepada perusahaan mitra sebesar 39%, sehingga risiko yang ditanggung peternak ketika bermitra lebih kecil dibanding ketika peternak melakukan usaha ternak secara mandiri. (3) Preferensi risiko peternak sebagian besar berperilaku *risk averse* sebesar 57%, *risk taker* 39%, sisanya sebesar 4% *risk neutral*. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak dalam melakukan kemitraan di Kabupaten Jember secara signifikan yaitu variabel usia memiliki jumlah populasi ayam, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan memiliki dan *risk preference* sedangkan variabel *risk aversion level* tidak berpengaruh secara signifikan.

SUMMARY

Risk Preference and Factors Affecting Contract Decisions in Broiler Farming Jember Regency; Adinda Tissa Rachmasari Putri, 151510601110; Agribusiness Studies of Social Economics Department Faculty of Agriculture, Jember University.

Broiler farms in Jember Regency confront a variety of risks. One way to deal with risk is to make a partnership to mitigate risks, especially the price risk in broiler farming. The purpose of this study was to find out: (1) partnership patterns carried out broiler farmer with partner companies, (2) the effect of partnerships on price risks confront by farmers, (3) farmers risk preferences in the price risks and (4) factors that affecting broiler farmer decision making in partnership.

The research method used is descriptive and analytical. Determination of area is carried out as purposive method, namely in Jember Regency. The method of determining the sample is purposive sampling. Total of 70 farmers, 35 partner farmers and 35 independent farmers.

The results showed that: (1) The partnership pattern between broiler farmers and partner companies in Jember Regency was included in contract farming with the type of production contract. (2) The effect of partnerships on price risk confront by broiler farmer in Jember Regency is shifting in price risk from farmers to partner companies by 39%, so that the risks borne by farmers when partnering are smaller than when farmers do independent in broiler farming. (3) The risk preferences of broiler farmers can be categorized as a risk averse at 57%, risk takers at 39%, the rest at 4% risk neutral. (4) Significant factors that affecting farmers' decision making in partnerships in Jember Regency are age, farm size, household scale, education and risk preference while the risk aversion level variable does not significant affecting the decision making of broiler farmers to conduct partnerships.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Preferensi Peternak Terhadap Risiko dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Bermitra pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc. Ph.D., selaku Dosen Penguji Utama yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik – baiknya.
4. Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama masa studi.
5. Ayahanda Heri Kertoraksono, Ibunda Wiwin Rachmawati, Kakakku Alif Septian Raksono Putra dan Adikku Aqilah Tasya Herwinza Putri terimakasih atas dukungan, motivasi, nasihat, tenaga, materi, bantuan, doa, dan kasih sayang yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Teman-teman terdekatku, terimakasih atas semangat, motivasi, doa dan bantuan yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas.

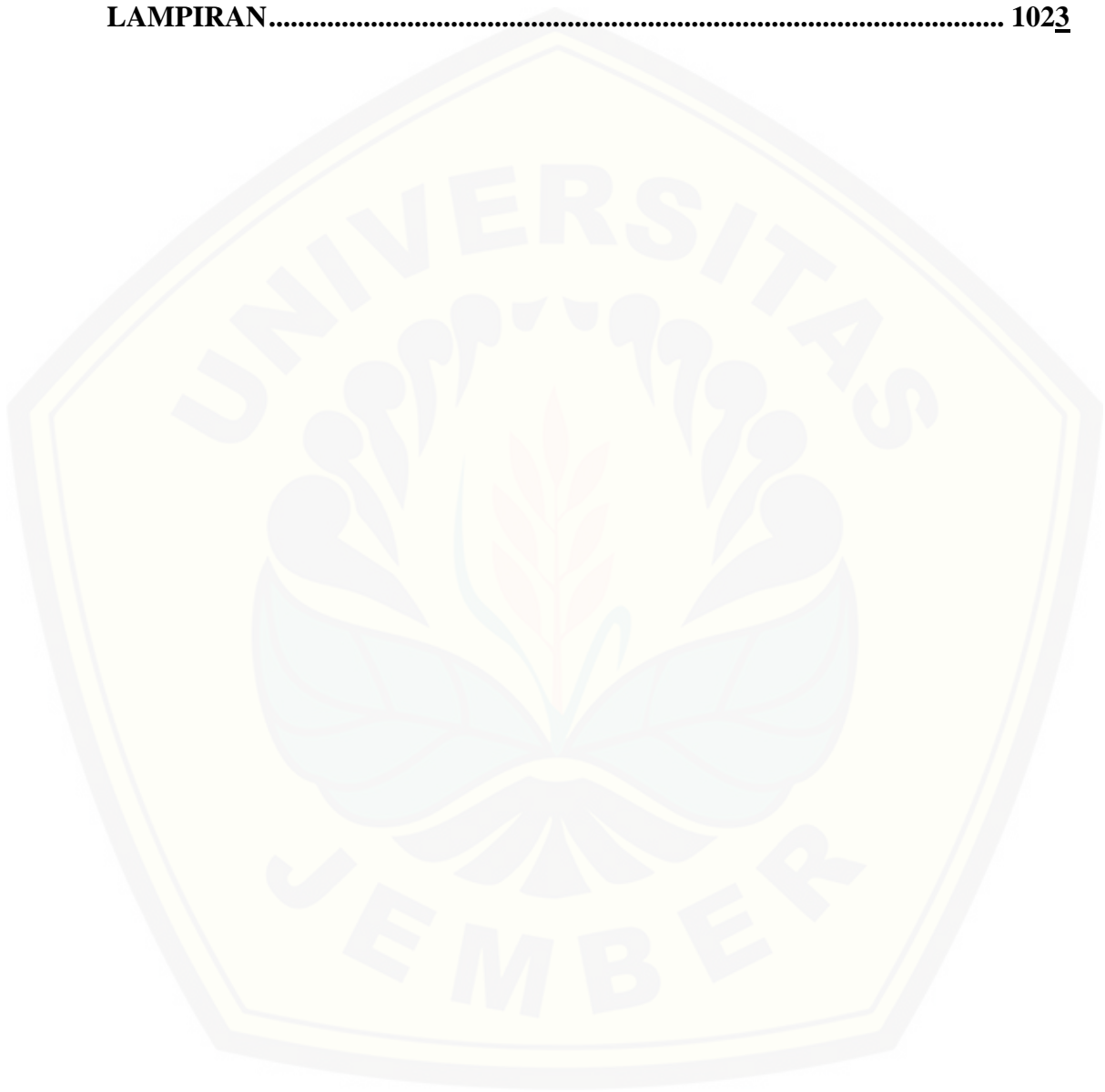
7. Bapak Sulton, Bapak Munib dan Ibu Puda terimakasih atas bantuan dan segala informasi yang diberikan.
8. Teman-teman Program Studi Agribisnis Angkatan 2015 Fakultas Pertanian Universitas Jember terimakasih atas kebersamaan, bantuan, semangat, dan informasi selama proses perkuliahan hingga penulisan skripsi.
9. Teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik Laboratorium Ekonomi Pertanian dan Laboratorium Ekonomi dan Pembangunan Pertanian, terimakasih atas semangat, dukungan, motivasi, doa, dan bantuan yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas.
10. Teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik Laboratorium Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian terimakasih atas semangat dan motivasi yang diberikan.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	10
1.3.1 Tujuan	10
1.3.2 Manfaat	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Komoditas Ayam Ras Pedaging.....	18
2.2.2 Usaha Ternak Ayam Pedaging.....	20
2.2.3 Teori Kemitraan	24
2.2.4 Teori Risiko.....	28
2.2.5 Teori Preferensi Petani Terhadap Risiko	29

2.2.6 Teori Pengambilan Keputusan	31
2.2.7 Teori Risk Aversion Level	33
2.2.8 Teori Regresi Logistik.....	34
2.3 Kerangka Pemikiran	35
2.4 Hipotesis.....	38
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	39
3.2 Metode Penelitian.....	40
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	41
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5 Metode Analisis Data	43
3.5.1 Metode Analisis Pola Kemitraan	43
3.5.2 Metode Analisis Pengaruh Kemitraan terhadap Risiko Harga	46
3.5.3 Preferensi Peternak Terhadap Risiko pada Peternakan Ayam Ras Pedaging	47
3.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Ayam Ras Pedaging Melakukan Kemitraan di Kabupaten Jember	48
3.6 Definisi Operasional.....	54
BAB 4. GAMBARAN UMUM	57
4.1 Keadaan Umum Wilayah.....	57
4.2 Keadaan Penduduk.....	57
4.3 Karakteristik Usaha Ternak Ayam pedaging di Kabupaten Jember.....	58
4.4 Kerekteristik Responden.....	59
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	65
5.1 Pola Kemitraan yang Dilakukan Peternak Ayam Ras pedaging dengan PT. XYZ di Kabupaten Jember	65
5.2 Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko Harga yang Dihadapi Peternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember	77
5.3 Preferensi Risiko Peternak Terhadap Risiko Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember	80
5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Ayam Ras Pedaging Melakukan Kemitraan di Kabupaten Jember	84

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	956
6.1 Kesimpulan	956
6.2 Saran	967
DAFTAR PUSTAKA	978
LAMPIRAN	1023



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Produksi Produk Peternakan Daging Segar dengan satuan (000 ton) Tahun 2013-2017.....	3
1.2 Kontribusi Jawa Timur dalam Produksi Ayam Ras Pedaging dari Tahun 2013-2017.....	4
1.3 Produksi Ayam Ras Pedaging Provinsi Jawa Timur Tahun 2017.....	5
1.4 Perkembangan Produksi Ayam Ras Pedaging satuan kg di Kabupaten/Kota Sentra Jawa Timur Tahun 2013-2017.....	6
3.1 Kecamatan dan Desa Lokasi Penelitian di Kabupaten Jember.....	39
3.2 Tugas Pokok dan Peran dalam Pola Kemitraan.....	44
3.3 Pernyataan yang Mewakili Preferensi Peternak Ayam Ras Pedaging Terhadap Risiko.....	47
3.4 Ilustrasi Berbagai Kombinasi Banyak Kandang yang Akan Diikuti Kemitraan Maupun Tidak Diikuti Kemitraan.....	49
4.1 Jumlah Penduduk di Kabupaten Jember Berdasarkan Jenis Kelamin	58
4.2 Distribusi Peternak Responden Berdasarkan Status Kemitraan.....	59
4.3 Distribusi Peternak Responden Berdasarkan Usia.....	60
4.4 Distribusi Peternak Responden Berdasarkan Skala Usaha.....	60
4.5 Distribusi Responden Peternak Berdasarkan Skala Rumah Tangga...	61
4.6 Distribusi Responden Peternak Berdasarkan Pendidikan.....	62
4.7 Distribusi Responden Peternak Berdasarkan Luas Kandang.....	62
4.8 Distribusi Peternak Responden Berdasarkan <i>Risk Aversion Level</i>	63
4.9 Distribusi Peternak Responden Berdasarkan <i>Risk Preference</i>	64
5.1 Aktivitas Peternak Mitra Dan Perusahaan Dari Awal Hingga Akhir Proses Produksi.....	70
5.2 Daftar Harga Jual Ayam Pedaging dari Peternak Mitra kepada Perusahaan Mitra pada Bulan Februari 2018.....	75
5.3 Deskriptif Statistik Data.....	77

5.4	Perbandingan Standar Deviasi Antara Penerimaan Sebenarnya Dan Penerimaan Simulasi.....	78
5.5	Distribusi <i>Risk Preference</i> Peternak Ayam Pedaging Terhadap Risiko Harga pada Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember.....	81
5.6	Distribusi <i>Risk Preference</i> Peternak Ayam Pedaging Terhadap Risiko Berdasarkan Skala Usaha.....	83
5.7	Hasil Analisis Regresi Logistik Mengenai Pengambilan Keputusan Peternak Ayam Pedaging dalam Melakukan Kemitraan.....	85
5.8	Output <i>Variable in the Equation</i> pada Model Logistik Mengenai Pengambilan Keputusan Peternak Ayam Pedaging Melakukan Kemitraan.....	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Grafik Konsumsi Produk Peternakan Daging Segar per Kapita per Minggu dalam satuan Kg Tahun 2012-2016.....	2
1.2 Grafik Perkembangan Harga Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember Pada Bulan Juli - Desember Tahun 2017.....	7
2.1 Skema Kerangka Pemikiran.....	37
5.1 Skema Kemitraan Peternak Ayam Pedaging dengan Perusahaan Mitra.....	67
5.2 Pola Kemitraan Kontrak Produksi antara Peternak Ayam Pedaging di Kabupaten Jember dengan Perusahaan Mitra.....	69
5.3 Perbandingan Fluktuasi Antara Peternak Mandiri Dengan Peternak Mitra.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Karakteristik Responden.....	103
B Standar Pakan dan Bobot Ayam Ras Pedaging.....	106
C <i>Risk Preference dan Risk Aversion Level</i>	108
D Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko yang dihadapi Peternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember.....	110
E Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peternak Melakukan Kemitraan Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember.....	116
F Output Analisis SPSS.....	119
G Kuesioner.....	121
H Dokumentasi.....	130

BAB 1. PENDAHULUAN

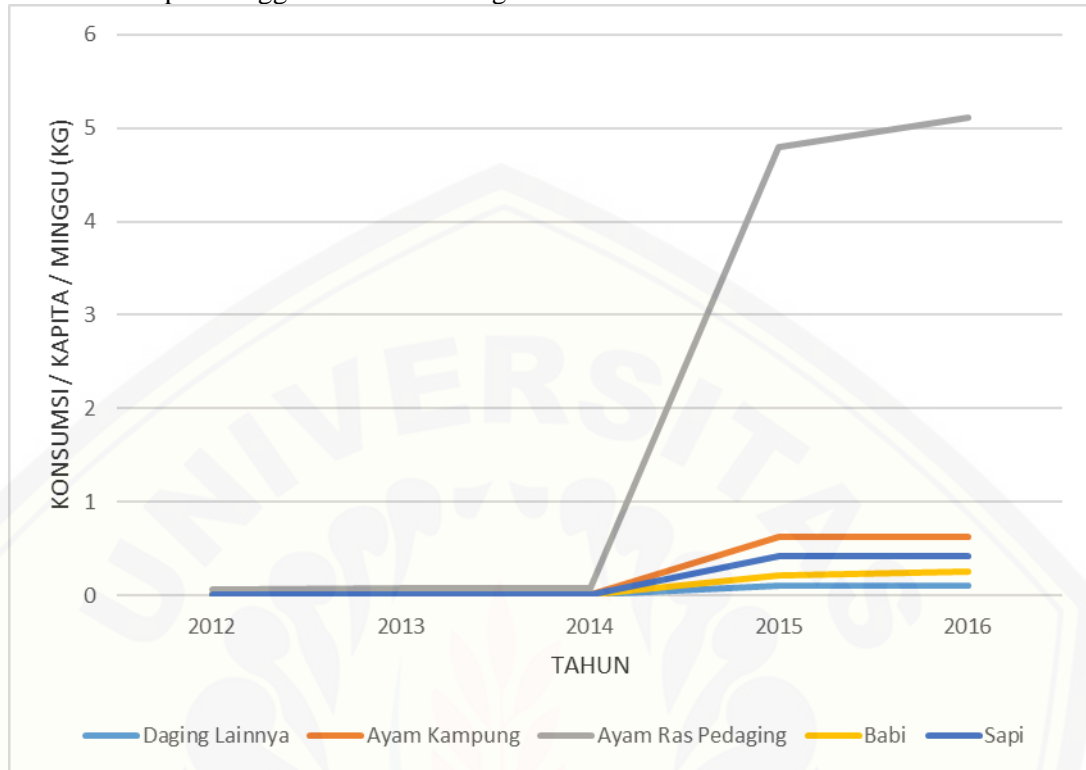
1.1 Latar Belakang Permasalahan

Subsektor peternakan menjadi salah satu subsektor terpenting dalam memberikan kontribusi pada perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari laju pertumbuhan subsektor peternakan pada tahun 2014 sebesar 5,52 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2013 sebesar 5,08 persen. Laju pertumbuhan subsektor peternakan pada tahun 2016 sebesar 4,03 persen, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 sekitar 3,57 persen. Peningkatan yang terjadi dari tahun 2013 hingga 2015 menjelaskan bahwa peternakan memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan menjadi salah satu subsektor andalan bagi Indonesia dalam meningkatkan perekonomian nasional (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

Ayam ras pedaging adalah salah satu komoditas ternak unggas yang mampu diandalkan dalam mempercepat pembangunan perekonomian nasional. Peternakan ayam ras pedaging mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan baik dalam skala besar ataupun kecil. Populasi ayam ras pedaging tahun 2017 mencapai 1.698.369.000 ekor mengalami peningkatan populasi sebesar 26,34% dibandingkan tahun 2013. Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan budidaya ayam ras pedaging termasuk relatif cepat jika dibandingkan dengan komoditas ternak lainnya. Ayam ras pedaging dapat dipanen rata-rata ketika usia 35 hari. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat dan investor untuk menggeluti usaha ternak ayam ras pedaging (Sunarno dkk., 2016).

Ayam ras pedaging menjadi salah satu komoditas ternak unggas yang menjadi komoditas andalan masyarakat untuk pemenuhan protein hewani. Konsumsi daging ayam ras per kapita tahun 2016 sebesar 5,110 kg, mengalami peningkatan sebesar 6,52 persen dari konsumsi tahun 2015 sebesar 4,797 kg. Konsumsi masyarakat akan ayam ras pedaging memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan daging dari komoditas lainnya dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1 Grafik Konsumsi Produk Peternakan Daging Segar di Indonesia per Kapita per Minggu dalam satuan Kg Tahun 2012-2016



Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017)

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa konsumsi terbesar untuk konsumsi daging segar per kapita per minggu pada tahun 2012 hingga 2016 adalah konsumsi ayam ras pedaging pada tahun 2012 sebesar 0.067 kg/kapita/minggu, tahun 2013 sebesar 0.070 kg/kapita/minggu, tahun 2014 sebesar 0.076 kg/kapita/minggu, pada tahun 2015 sebesar 4.797 kg/kapita/minggu dan pada tahun 2016 sebesar 5.110 kg/kapita/minggu. Konsumsi daging ayam ras juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2016 yang berarti konsumsi daging ayam ras memiliki laju pertumbuhan yang positif. Dengan besarnya konsumsi daging ayam ras di masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat masih mengandalkan ayam ras dalam pemenuhan protein hewani. Hal ini dapat menjelaskan bahwa ayam ras pedaging memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Hardum (2018), menyatakan bahwa daging ayam ras pedaging menjadi penting dan harus dipenuhi ketersediaannya dilihat dari besarnya konsumsi

masyarakat. Terpenuhiya ketersediaan ayam ras pedaging juga guna menunjang terwujudnya swasembada protein hewani di Indonesia. Ayam ras pedaging harus dapat disediakan dalam jumlah yang cukup, terjamin mutu dan harganya. Ketergantungan masyarakat untuk mengonsumsi ayam ras pedaging harus dapat diimbangi dengan besarnya produksi ayam ras pedaging yang dihasilkan. Produksi ayam ras pedaging di Indonesia pada tahun 2013 hingga tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Produksi Produk Peternakan Daging Segar di Indonesia dengan satuan ton Tahun 2013-2017

No	Jenis Daging	2013	2014	2015	2016	2017*)
1	Sapi Potong	504800	497700	506700	518500	531800
2	Kerbau	37800	35200	35400	31900	32300
3	Kambing	65200	65100	64900	67800	70000
4	Domba	41500	43600	44500	45900	54800
5	Babi	298400	302300	330200	339600	344200
6	Kuda	1800	2300	2200	2600	2500
7	Ayam Buras	319600	297700	299800	285000	296200
8	Ayam Ras Petelur	77100	97200	102800	110300	114000
9	Ayam Ras Pedaging	1497900	1544400	1628300	1905500	1848100
10	Itik	32100	33200	34900	41900	43200
11	Kelinci	600	500	600	500	400
12	Puyuh	900	1000	900	1000	900
13	Merpati	200	300	300	400	300

*) Data Sementara

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017)

Dapat dilihat dari Tabel 1.2 bahwa produksi ayam ras pedaging lebih unggul dibandingkan dengan daging segar dari komoditas lain. Pada tahun 2013 produksi ayam ras pedaging memiliki produksi tertinggi yaitu 1.497.900 ton. Pada tahun 2014 produksi ayam ras pedaging memiliki produksi tertinggi yaitu 1.544.400 ton dan mengalami peningkatan dibanding pada tahun 2013. Pada tahun 2015 produksi ayam ras pedaging memiliki produksi tertinggi yaitu 1.628.300 ton dan mengalami peningkatan produksi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 produksi ayam ras pedaging memiliki produksi tertinggi yaitu 1.905.500 ton yang menjadi produksi tertinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 produksi ayam ras pedaging sementara sebesar 1.484.100 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ayam ras pedaging menjadi salah satu produk daging unggulan pada subsektor peternakan jika dibandingkan dengan komoditas lain.

Tingginya produksi ayam ras pedaging di Indonesia tidak lepas dari kontribusi produksi pada setiap provinsinya. Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah yang memiliki produksi ayam ras pedaging dengan nilai yang relatif tinggi dibanding provinsi lainnya. Tingginya produksi juga diimbangi dengan adanya pertumbuhan produksi yang dihasilkan untuk setiap tahunnya di beberapa provinsi di Indonesia. Kontribusi produksi ayam ras pedaging Provinsi Jawa timur terhadap produksi di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Kontribusi Jawa Timur dalam produksi ayam ras pedaging dari Tahun 2013-2017

No	Tahun	Produksi Nasional (Ton)	Produksi Jawa Timur (Ton)	Kontribusi (Persen)
1	2013	1.497.876	162.892	10,9
2	2014	1.544.378	198.016	12,8
3	2015	1.628.307	203.139	12,5
4	2016	1.905.497	219.833	11,5
5	2017	2.046.794	270.882	13,2

Sumber: Badan Pusat Statistika 2014 - 2018

Dapat dilihat pada Tabel 1.3 bahwa kontribusi produksi Jawa Timur terhadap produksi nasional memberikan kontribusi yang cukup besar. Kontribusi Jawa Timur terhadap produksi nasional memiliki nilai yang cenderung meningkat. Pada tahun 2013 Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 10,9 persen. Pada tahun 2014 Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 12,8 persen. Pada tahun 2015 Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 12,5 persen. Pada tahun 2016 Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 11,5 persen. Pada tahun 2017 Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 13,2 persen. Hal ini dapat menjelaskan bahwa ayam ras pedaging memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di Jawa Timur dilihat dari besarnya kontribusi produksi Jawa Timur yang relatif besar pada produksi nasional di Indonesia.

Salah satu daerah yang memiliki produksi ayam ras pedaging di Jawa Timur ada di Kabupaten Jember dengan kontribusi yang relatif tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain. Pada tahun 2017 Kabupaten Jember memberikan kontribusi sebesar 6,82 persen terhadap produksi Jawa Timur, besarnya produksi sebesar 16.804.626 kg dari 270.881.895 kg. Data produksi

ayam ras pedaging di Provinsi Jawa Timur akan dijelaskan lebih rinci pada tabel 1.3.

1.3 Produksi ayam ras pedaging Provinsi Jawa Timur Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Produksi (kg)
1	Surabaya	48.391.312
2	Malang	30.865.325
3	Malang	19.316.700
4	Pasuruan	18 432 660
5	Jember	16 804 626
6	Sidoarjo	13 380 000
7	Tuban	13 166 808
8	Bangkalan	12 043 813
9	Jombang	10 681 412
10	Kediri	9 882 094
11	Mojokerto	9 349 339
12	Lamongan	7 530 346
13	Magetan	6 024 336
14	Tulungagung	5 780 182
15	Lumajang	5 706 638
16	Situbondo	5 678 683
17	Blitar	5 566 800
18	Gresik	3 899 947
19	Banyuwangi	3 468 020
20	Ponorogo	2 795 148
21	Trenggalek	2 434 025
22	Blitar	2 401 243
23	Bondowoso	2 037 251
24	Probolinggo	1 566 511
25	Bojonegoro	1 495 560
26	Batu	1 345 500
27	Nganjuk	1 334 698
28	Madiun	1 147 740
29	Pamekasan	1 095 242
30	Pacitan	1 026 960
31	Ngawi	935 915
32	Mojokerto	808 232
33	Madiun	776 731
34	Sumenep	737 491
35	Sampang	698 675
36	Probolinggo	692 476
37	Kediri	444 517
38	Pasuruan	128 940

Sumber: BPS, 2018

Dapat dilihat dari tabel 1.3 bahwa terdapat beberapa kota/kabupaten dengan produksi tertinggi. Terdapat lima kota yang memiliki produksi tertinggi yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Malang, Kota Malang, Kota Pasuruan dan

Kabupaten Jember. Kelima kota tersebut menjadi beberapa kota yang memiliki kontribusi produksi yang tinggi untuk Provinsi Jawa Timur. Berikut merupakan perkembangan produksi dari tahun 2013 hingga 2017 menurut beberapa kota/kabupaten yang memiliki produksi tertinggi pada tahun 2016

Tabel 1.4 Perkembangan Produksi Ayam Ras Pedaging satuan kg di Kabupaten / Kota Sentra Jawa Timur

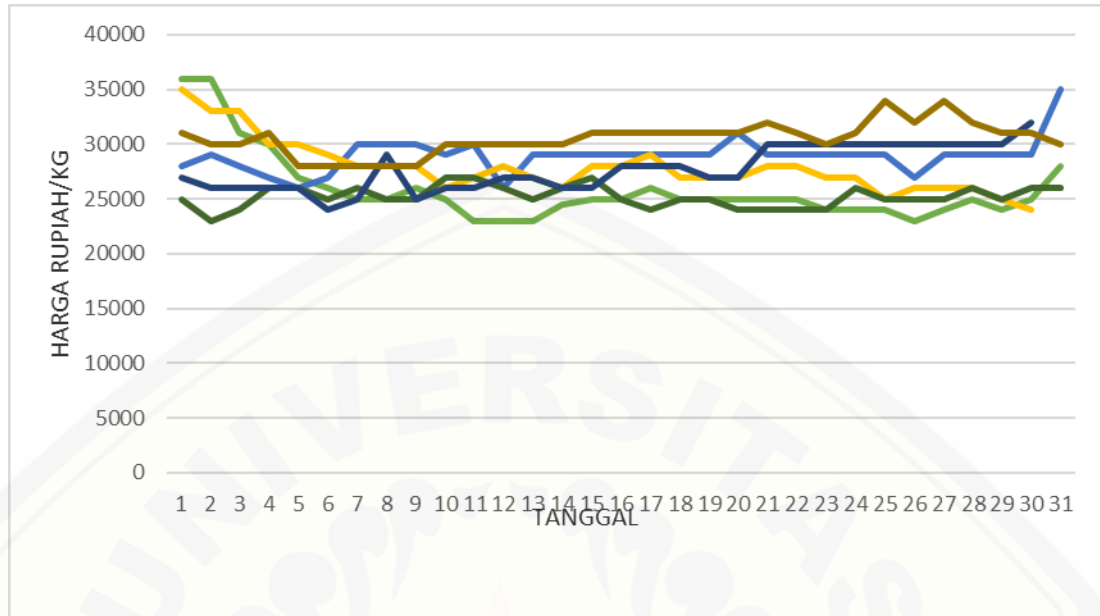
No	Kabupaten / Kota	2013	2014	2015	2016	2017
1	Kota Surabaya	3.110.506	5.190.217	1.058.356	13.329.671	48.391.312
2	Kabupaten Malang	17.557.738	20.624.127	32.006.863	34.187.099	30.865.325
3	Kota Malang	400.302	400.746	309.416	17.877.133	19.316.700
4	Kota Pasuruan	440.000	844.893	64.439	128.910	18.432.660
5	Kabupaten Jember	7.689.080	14.045.673	2.612.694	16.998.335	16.804.626

Sumber: Badan Pusat Statistika 2014 - 2018

Dapat dilihat pada Tabel 1.4 bahwa Kabupaten Jember memiliki produksi ayam ras pedaging yang bersifat fluktuatif dibandingkan dengan Kabupaten sentra lain di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017. Fluktuasi menurunnya produksi ayam ras pedaging yang sangat signifikan dibandingkan kota lainnya terjadi pada tahun 2015. Produksi ayam ras pedaging yang bersifat fluktuatif juga menjadi indikasi bahwa tingginya risiko produksi yang ada pada perusahaan ternak ayam ras pedaging. Risiko produksi antara lain dapat disebabkan oleh sumberdaya manusia, input produksi dan faktor alam. Tingginya risiko produksi disebabkan ayam ras pedaging sangat rentan terhadap penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada ayam ras pedaging. Hal ini dapat menimbulkan kerugian yang relatif tinggi bagi peternak ayam ras pedaging (Basuki, 2016).

Risiko produksi bukan satu-satunya risiko yang ada pada usaha peternakan ayam ras pedaging, selain risiko produksi juga terdapat risiko harga. Risiko harga dapat terjadi karena adanya ketidakstabilan harga jual pada ayam ras pedaging. Fluktuasi harga ayam ras pedaging di Kabupaten Jember dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Harga Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember Pada Bulan Juli - Desember Tahun 2017



Sumber: Disperindag Jember, 2018

Dilihat dari Gambar 1.2 mengenai perkembangan harga ayam ras pedaging di Kabupaten Jember pada tahun 2017 terjadi fluktuasi harga. Di mana fluktuasi terjadi pada setiap hari di setiap bulannya. Risiko harga terjadi dikarenakan harga yang diterima oleh peternak berhubungan langsung dengan pedagang yang menyebabkan peternak menjadi *price taker* dalam penentuan harga ayam ras pedaging di Kabupaten Jember (Widjayanti dan Rizal, 2016).

Tingginya risiko produksi maupun risiko harga menyebabkan peternak di Kabupaten Jember mengambil keputusan yang berbeda. Beberapa peternak melakukan kemitraan dengan perusahaan yang bergerak di bidang peternakan ayam namun ada beberapa petani juga yang menjalani usaha peternakan ayam ras pedaging secara mandiri. Kemitraan yang terjalin dapat berupa adanya kontrak produksi dan juga kontrak pasar. Kontrak produksi meliputi penyediaan input untuk usaha ternak ayam ras pedaging seperti DOC, pakan, vaksin dan obat-obatan. Kontrak pemasaran dilakukan pada saat ayam ras pedaging menghasilkan produksi, kontrak pemasaran mewajibkan peternak menjual hasil produksi ayam ras pedaging kepada perusahaan mitra dengan harga yang telah disepati diawal perjanjian (Vinanda dkk., 2016).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997 kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan diharapkan dapat mengembangkan usaha ternak ayam ras pedaging. Kemitraan memiliki arti penting bagi kedua belah pihak yang melakukan kegiatan kemitraan. Bagi peternak dengan dilakukannya kemitraan maka ketersediaan untuk modal akan lebih mudah diperoleh sehingga kegiatan budidaya yang dilakukan dapat berjalan lancar. Selain itu, peternak juga memerlukan pasar dalam memasarkan hasil produksi yang dilakukan. Sehingga peternak dinilai sangat memerlukan kemitraan untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi perusahaan kemitraan sangat diperlukan untuk memenuhi target kapasitas ayam ras pedaging yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam memenuhi permintaan yang ada di pasar. Pola kemitraan yang ada dapat dibagi menjadi beberapa pola yaitu pola inti plasma, sub kontrak, dagang umum, keagenan dan waralaba.

Arifanah (2017), menyatakan bahwa usaha peternakan ayam ras pedaging sering menjumpai beberapa kendala yang dapat menjadi hambatan bagi berkembangnya usaha. Kendala yang sering kali terjadi yaitu adanya risiko yang tinggi di dalam pengusahaan ayam ras pedaging. Pengelolaan usaha ternak khususnya ayam pedaging selalu dihadapkan pada risiko, karena itu pelaku bisnis harus disertai dengan pengetahuan dan kemampuan dalam meminimalkan risiko. Dalam upaya meminimalkan risiko beberapa peternak melakukan kemitraan dengan perusahaan yang berupa kontrak produksi maupun kontrak pasar. Dengan tingginya risiko tidak menjadikan seluruh peternak yang ada di Kabupaten Jember melakukan kemitraan dikarenakan masih terdapat peternak ayam ras pedaging yang mengusahakannya secara mandiri (Widjayanti dan Ridjal, 2016).

Widjyanthi dan Ridjal (2016), adanya perbedaan keputusan yang diambil oleh peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Jember disebabkan oleh besarnya keuntungan yang akan didapatkan oleh peternak. Besarnya keuntungan akan selaras dengan besarnya risiko yang akan didapatkan oleh peternak. Keuntungan

yang didapatkan peternak ditentukan oleh besarnya harga yang akan didapatkan peternak. Besaran harga akan berbeda ketika peternak menjual langsung ke pasar (pasar spot) atau ketika peternak menjual ke perusahaan mitra (pasar kontrak). Besarnya harga dan keuntungan akan mempengaruhi preferensi peternak terhadap pilihan kontrak pada peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Jember apakah peternak masuk ke dalam peternak yang menghindari risiko (*risk averse*) atau peternak yang mengambil risiko (*risk taker*) atau peternak yang netral terhadap risiko (*risk neutral*).

Penelitian yang dilakukan oleh Vinanda (2016), membahas mengenai risiko produksi dan harga yang ada pada peternakan ayam pedaging, yaitu dengan mengetahui preferensi peternak ayam dalam menghadapi risiko. Pada penelitian tersebut preferensi risiko diukur dengan tingkat kepuasan peternak di mana mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Neumann dan Morgenstern yang menyatakan bahwa kepuasan merupakan gambaran perilaku seseorang yang berhubungan dengan pilihan kegiatan dari beberapa alternatif kesempatan (Soetriono, 2017). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini preferensi petani diukur dengan mengacu pada penelitian Vassalos dan Li (2016), yang melihat preferensi risiko yang mengacu dengan Peaning dan Gracia di mana preferensi risiko dapat diukur menggunakan *skala likert* pada pernyataan yang akan diberikan. Pada penelitian ini juga melihat *risk aversion level* yang melihat tingkat peternak menghindari risiko yang mengacu pada model Bayesian di mana dapat diukur dengan menggunakan simulasi dengan beberapa pernyataan di mana peternak diminta untuk memilih diantara beberapa pilihan yang akan menggambarkan tingkat peternak dalam menghindari risiko. Sehingga dapat diketahui perilaku peternak terhadap pilihan kontrak pada peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Jember apakah peternak masuk kedalam peternak yang menghindari risiko (*risk averse*) atau peternak yang mengambil risiko (*risk taker*) atau peternak yang netral terhadap risiko (*risk neutral*).

Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ikut pola kemitraan ayam broiler pernah dilakukan sebelumnya oleh Nazir (2008), Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi secara signifikan minat peternak untuk melakukan kemitraan meliputi jumlah anggota keluarga, pendidikan, jumlah ternak dan lama bermitra. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, penelitian tidak hanya melihat variabel demografi dan sosial ekonomi saja namun juga melihat perilaku peternak terhadap risiko. Sehingga dapat dilihat secara jelas faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ikut kemitraan ayam ras pedaging di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan yang dilakukan peternak ayam ras pedaging dengan PT. XYZ di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pengaruh kemitraan terhadap risiko harga yang dihadapi peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana preferensi peternak terhadap risiko harga peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Jember?
4. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui pola kemitraan yang dilakukan peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemitraan terhadap risiko harga yang dihadapi peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui preferensi peternak terhadap risiko harga peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Jember.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan di Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi pemerintah, penelitian ini bermanfaat untuk memberi informasi tentang salah satu upaya atau strategi yang harus ditempuh dalam peningkatan produksi ayam ras pedaging sebagai salah satu komoditas peternakan unggas potensial sehingga dapat membantu menentukan penetapan kebijakan.
2. Bagi peternak ayam ras pedaging, penelitian bermanfaat untuk memberi pengetahuan tentang preferensi dan tingkat perilaku peternak terhadap risiko sebagai indikator kegiatan kemitraan selanjutnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan lebih mengenai usaha peternakan ayam ras pedaging dan dapat menjadi referensi untuk penelitian terkait.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Topik pertama mengenai pola kemitraan yang membahas mengenai bagaimana bentuk pola kemitraan yang terjalin antara pengusaha besar atau menengah dengan perusahaan kecil. Terdapat tujuh macam pola dalam pola kemitraan yaitu pola inti plasma, subkontrak, dagang umum, keagenan, waralaba, KOA dan *contract farming*. Penelitian mengenai pola kemitraan pada kegiatan usaha tani dan usaha ternak telah dituliskan pada beberapa penelitian oleh Suriati dkk., (2015), Arifanah (2017), Febriandika dkk., (2017), Subiyanto dkk., (2012), dan Sinaga dkk., (2016).

Berdasarkan penelitian Suriati, dkk (2015), yang berjudul “Pola Kemitraan Antara Petani *Heliconia* dengan Sekar Bumi *Farm* di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar” menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan karena adanya lembaga atau perusahaan merupakan hal yang diperlukan untuk membantu petani dalam penyediaan sarana dan prasarana serta pemasaran hasil produksi. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk pelaksanaan yang dilakukan dalam kemitraan antara petani dengan Sekar Bumi *Farm* menggunakan pola inti-plasma, yang mana yang menjadi inti adalah Sekar Bumi *Farm* dan yang menjadi plasma adalah petani-petani *Heliconia* di Desa Kerta. Pelaksanaan kemitraan terlebih dahulu dilakukan dengan Sekar Bumi *Farm* mendatangi petani-petani yang bersedia bermitra dan membuat perjanjian kemitraan yang akan dilakukan secara bersama-sama yang memuat hak dan kewajiban kedua belah pihak yaitu antara petani dan Sekar Bumi *Farm*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Arifanah (2017), yang berjudul “Kajian Pola Kemitraan Pendapatan Pada Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember” didapatkan bahwa pola kemitraan yang dijalankan peternak ayam pedaging dengan perusahaan mitra adalah pola kemitraan inti plasma. Pada pola ini perusahaan sebagai inti yang memberikan pasokan sapirodi seperti *day old chick* (DOC), pakan dan obat vaksin kimia (OVK) serta adanya bimbingan teknis kepada peternak. Peternak sebagai plasma yang

menyediakan lahan serta peralatan, melakukan proses budidaya ayam pedaging dan menjual langsung ke perusahaan inti. Kerjasama antar kedua belah pihak diatur dalam surat kontrak perjanjian kemitraan yang membahas mengenai hak dan kewajiban dalam kemitraan.

Berdasarkan penelitian Febriandika, dkk (2017), yang berjudul “Studi Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (Broiler) di Desa Gelebak dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwangi” dengan tujuan untuk mengetahui pola kemitraan yang terjalin. Hasil didapatkan bahwa pola kemitraan yang terjadi adalah inti plasma di mana peternak selaku plasma telah memenuhi semua aspek, yaitu aspek teknis yang meliputi lokasi, kandang dan peralatan kandang. Sedangkan perusahaan selaku inti juga telah memenuhi aspek saponak yang meliputi: bibit ayam/ DOC, pakan, obat dan vitamin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Subiyanto, dkk (2016), dengan judul “Tingkat Kepuasan Peternak Ayam Broiler Terhadap Pola Kemitraan Model *Contract Farming* di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar (Studi Kasus : PT. Gemilang Unggas Prima)” dengan tujuan untuk mengetahui pola kemitraan yang dilakukan. Kemitraan peternakan ayam broiler pada PT. Gemilang Unggas Prima menggunakan jenis pola *contract farming* antara perusahaan dengan peternak. Persyaratan bergabung menjadi mitra diantaranya memiliki minimal untuk kapasitas kandang, lokasi yang mudah dijangkau, menyerahkan jaminan uang untuk setiap ekornya, serta harus bersedia mentaati kontrak perjanjian kemitraan, di mana hak dan kewajiban inti maupun plasma sudah tertera pada kontrak tersebut, selain itu, harga kontrak pakan, *day old chick* (DOC), dan ayam hidup disepakati dalam kontrak harga yang dikeluarkan PT. Gemilang Unggas Prima.

Berdasarkan penelitian Sinaga, dkk (2016), yang berjudul “Analisis Pendapatan Peternak Plasma Ayam Pedaging (Broiler) Pola Kemitraan Model *Contract Farming* Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar (Studi Kasus Pada Peternak PT. Mitra Anugrah Satwa)” untuk melihat bagaimana kemitraan yang dilakukan antar peternak ayam ras pedaging dengan PT. Mitra Anugrah Satwa. Pola kemitraan yang terjadi antara peternak dengan perusahaan

yaitu pola kemitraan dengan model *contract farming* di mana terdapat surat kontrak perjanjian kemitraan. Perjanjian berisi perusahaan inti dapat menetapkan harga DOC, pakan dan obat-obatan, menentukan jadwal pengiriman DOC dan panen ayam, menjamin pemasaran hasil produksi, memberikan bimbingan teknis serta membayar keuntungan usaha peternak. Peternak wajib mengeluarkan biaya operasional seperti biaya upah, listrik dan biaya lainnya, peternak tidak diperbolehkan menggunakan saprodi selain yang telah diberikan dan wajib menjual hasil ke perusahaan inti.

Topik kedua mengenai pengaruh kemitraan terhadap risiko yang dihadapi peternak untuk mengetahui besarnya risiko yang dihadapi dengan adanya kemitraan yang dilakukan. Pengaruh kemitraan dapat menyebabkan risiko yang dihadapi semakin besar atau semakin berkurang. Penelitian mengenai pengaruh kemitraan terhadap risiko yang terjadi pada usaha tani maupun usaha ternak pernah dilakukan oleh Fanani dkk., (2015), Knoeber & Thurman (1995), Martin (1997) dan Khasan *et al.*, (2018).

Berdasarkan penelitian oleh Fanani, dkk (2015), yang berjudul “Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko Usahatani Tembakau Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur” menyebutkan bahwa risiko produktivitas yang dihadapi oleh petani mitra lebih rendah dari petani non mitra. Risiko harga tembakau ditunjukkan oleh nilai koefisien variasi usaha tani tembakau sebesar 0,213. Nilai tersebut menunjukkan setiap Rp1 harga yang diterima terdapat risiko sebesar 0,213. Hal ini menunjukkan bahwa risiko harga yang dihadapi oleh petani tembakau masih lebih kecil dibandingkan harga atau penerimaan yang diperoleh petani tembakau di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan nilai koefisien variasi menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi petani non mitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang bermitra. Hal ini dikarenakan petani mitra mendapat jaminan harga dari pihak mitra yaitu PT. Gudang Garam, Tbk.

Berdasarkan penelitian Knoeber (1995), yang berjudul “*Don't Count Your Chickens: Risk and Risk Shifting in the Broiler Industry*” di mana penelitian ini dilakukan dengan metode simulasi untuk melihat risiko yang bergeser pada kegiatan usaha dengan adanya bantuan lembaga yang menjamin kegiatan usaha

dengan kontrak. Pergeseran risiko dapat dilihat dengan membandingkan baik harga maupun produksi peternak mandiri dengan yang bermitra. Hasil yang didapatkan dengan adanya kontrak yang dilakukan oleh peternak dengan lembaga maka risiko yang didapatkan peternak berkurang dibandingkan dengan peternak yang melakukan usaha ternak secara mandiri.

Berdasarkan penelitian Martin (1997), yang berjudul “*Production Contracts, Risk Shifting, And Relative Performance Payments In The Pork Industry*” di mana melihat pergeseran risiko harga dan produksi yang terjadi akibat adanya *contract farming* yang dilakukan. Pergeseran risiko dapat dilihat dengan membandingkan baik harga maupun produksi peternak mandiri dengan yang bermitra. Hasil yang didapatkan dengan adanya kontrak yang dilakukan oleh peternak dengan lembaga maka besarnya risiko yang didapatkan oleh peternak bergeser kepada lembaga yang ada.

Berdasarkan penelitian Khasan, dkk (2018), yang berjudul “*Who Bear The Most Risk? Risk and Risk Shifting in Indonesian Broiler Contract*” di mana melihat pergeseran risiko harga yang terjadi akibat adanya *contract farming* yang dilakukan. Pergeseran risiko dapat dilihat dengan membandingkan pendapatan yang diterima oleh peternak mandiri dengan yang bermitra dengan melihat rasio standar deviasi. Hasil yang didapatkan dengan adanya kontrak yang dilakukan oleh peternak dengan perusahaan maka besarnya risiko yang didapatkan oleh peternak bergeser kepada perusahaan yang ada sebesar 78,43%.

Topik ketiga mengenai preferensi peternak dalam menghadapi risiko menjadi salah satu penyebab pengambilan keputusan peternak dalam menghadapi risiko. Preferensi risiko dibagi menjadi tiga yaitu bersikap menghindari risiko (*risk averse*), netral terhadap risiko (*risk neutral*) dan berani mengambil risiko (*risk taker*). Penelitian mengenai preferensi petani menghadapi risiko yang terjadi pada usaha tani maupun usaha ternak pernah dilakukan oleh Novian (2017), Apriana dkk., (2017), Akinola (2014), Mao *et al.*, (2018) dan Vinanda (2016).

Berdasarkan penelitian Novian (2017), yang berjudul “*Analisis Risiko Produksi dan Preferensi Risiko Petani Bunga Krisan Potong di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur*” di mana penelitian ini untuk melihat preferensi petani dalam

usaha tani bunga krisan. Pada penelitian ini untuk melihat preferensi risiko dapat dilihat dari perhitungan dengan menggunakan asumsi maksimisasi utilitas dengan maksimisasi pendapatan dalam usaha. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa preferensi petani krisan di Kecamatan Pacet dalam menghadapi risiko mayoritas adalah bersikap *risk taker* atau berani menghadapi risiko.

Berdasarkan penelitian Apriana, dkk (2015), yang berjudul “Preferensi Risiko Petani Padi di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur” dengan tujuan melihat preferensi petani padi dalam menghadapi risiko. Pada penelitian ini preferensi dilihat dengan menggunakan pendekatan fungsi utilitas yang diharapkan oleh petani. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa preferensi petani padi di Kabupaten Bojonegoro dalam menghadapi risiko mayoritas adalah bersikap *risk taker* atau berani dalam menghadapi risiko yang ada pada usaha tani padi di Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan penelitian Akinola (2014), yang berjudul “*Risk Preferences and Coping Strategies among Poultry Farmers in Abeokuta Metropolis, Nigeria*” dengan tujuan melihat bagaimana preferensi peternak unggas dalam menghadapi risiko yang ada pada usaha ternaknya. Pada penelitian ini untuk melihat preferensi peternak dalam menghadapi risiko menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas peternak unggas di Nigeria berperilaku *risk seekers* atau berani menghadapi risiko di mana sebanyak 53%.

Berdasarkan penelitian Mao, Hui., *et al*, (2017), yang berjudul “*Risk Preferences, Production Contracts and Technology Adoption by Broiler Farmers in China*” di mana penelitian ini untuk melihat preferensi risiko peternak ayam broiler. Pada penelitian ini preferensi risiko dilihat dengan menggunakan pendekatan teori prospek dan teori utilitas yang diharapkan dengan menggunakan fungsi utilitas. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa mayoritas peternak ayam broiler dalam menghadapi risiko bersikap *risk averse* atau bersikap menghindari risiko.

Berdasarkan penelitian Vinanda (2016), yang berjudul “Risiko Produksi dan Risiko Harga Ayam Broiler serta Preferensi Peternak di Kabupaten Bekasi” di mana penelitian ini untuk melihat preferensi peternak dalam usaha ternak ayam

broiler. Pada penelitian ini untuk melihat preferensi risiko dengan menggunakan perhitungan asumsi maksimisasi utilitas dari keuntungan yang didapat oleh peternak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi peternak ayam broiler dalam menghadapi risiko bersikap *risk averse* atau menghindari risiko.

Topik keempat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peternak dalam melakukan kemitraan peternak akan didasari oleh beberapa pertimbangan yang menjadikannya salah satu faktor. Hal ini dikarenakan petani memiliki wewenang untuk mengambil keputusan untuk bermitra maupun tidak bermitra berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan kemitraan pada usaha tani maupun usaha ternak pernah dilakukan oleh Valentine (2017), Akinola (2014), Nazir (2008), Wainaina *et al.*, (2014) serta Vassalos & Li, (2016).

Berdasarkan penelitian Valentine (2017), yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Tebu Bermitra dengan PG. Djatiroto” di mana penelitian ini untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bermitra dengan menggunakan perhitungan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani tebu untuk bermitra adalah faktor pengalaman, pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur dan pendidikan. Di mana faktor pengalaman, pendapatan, jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani tebu untuk bermitra.

Penelitian preferensi telah dilakukan oleh Akinola (2014), yang berjudul “*Risk Preferences and Coping Strategies among Poultry Farmers in Abeokuta Metropolis, Nigeria*” di mana untuk melihat preferensi peternak unggas dan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi peternak unggas di Nigeria. Faktor-faktor yang mempengaruhi dilihat dengan menganalisis data menggunakan regresi linier berganda. Dengan hasil bahwa faktor yang berpengaruh terhadap preferensi risiko peternak unggas di Nigeria meliputi umur, tingkat pendidikan, ukuran rumah tangga, adanya partisipasi dari perusahaan dan akses terhadap kredit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nazir (2008), yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Peternak Ikut Pola Kemitraan Ayam

Broiler Pada PT. Primata Karya Persada Di Kota Padang” dengan tujuan untuk melihat faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi minat peternak untuk melakukan kemitraan pada ayam broiler. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi secara signifikan minat peternak untuk melakukan kemitraan meliputi jumlah anggota keluarga, pendidikan, jumlah ternak dan lama bermitra.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wainaina *et. al.*, (2014), yang berjudul “*Blessing or Evil? Contract Farming, Smallholder Poultry Production and Household Welfare in Kenya*” dengan tujuan untuk melihat faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi minat peternak untuk melakukan kemitraan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi secara signifikan minat peternak untuk melakukan kemitraan meliputi pendidikan, *risk attitude* dan kapasitas usaha.

Berdasarkan penelitian Vassalos & Li (2016), yang berjudul “*Assessing the Impact of Fresh Vegetable Growers’ Risk Aversion Levels and Risk Preferences on the Probability of Adopting Marketing Contracts: A Bayesian Approach*” di mana penelitian ini untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi petani dalam menghadapi risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi pertanian kontrak diantaranya yaitu faktor umur petani, gender petani, skala usaha tani, skala rumah tangga petani, pendidikan, *risk preference* dan *risk aversion level*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Ayam Ras Pedaging

Menurut Puspita dkk., (2016), ayam broiler merupakan salah satu komoditas peternakan yang mempunyai peran penting dan substansial dalam memenuhi kebutuhan produk hewani dalam negeri. Permintaan produk hewani terutama daging meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan kesadaran masyarakat terhadap gizi. Hal ini menyebabkan perlu

adanya peningkatan jumlah produksi guna memenuhi permintaan tersebut. Pengembangan jumlah populasi ayam broiler di Indonesia sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan daging yang semakin meningkat. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan sistem mandiri maupun dengan kemitraan. Berikut klasifikasi ayam broiler:

Kingdom	: Animalia
Sub Kingdom	: Domphilumcordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Galliformes
Famili	: Phasianidae
Genus	: Gallus
Spesies	: <i>Gallus domesticus</i>

Ayam ras pedaging atau broiler mulai terkenal di Indonesia sejak tahun 1980. Kepopuleran ini meningkat pada saat terjadi kelangkaan daging asal ruminansia. Pemahaman dalam mengatasi kondisi yang demikian, menyebabkan daging ayam menjadi sebuah pilihan untuk memenuhi kebutuhan sumber protein asal hewan. Populasi ayam pedaging, di Jawa Timur mulai tahun 2011 mengalami perubahan secara perlahan dan meningkat pesat pada 2013. Kecenderungan peningkatan permintaan ayam ras sebesar 7% pertahun, memungkinkan kelanjutan budidaya ayam ras pedaging sebagai salah satu usaha yang menguntungkan. Nilai ekonomis dalam peternakan ayam ras pedaging ditentukan oleh beberapa faktor, yang paling utama adalah kecepatan pertumbuhan yang terukur dalam penambahan bobot badan. Bobot badan digunakan sebagai indikator pertumbuhan, maka dapat didefinisikan sebagai fungsi waktu atau umur terhadap bobot badan ayam (Tehupuring & Hadi, 2015).

Ayam broiler merupakan komoditi peternakan yang potensial untuk memenuhi kebutuhan protein hewani maupun kebutuhan gizi masyarakat yang terus meningkat. Ayam broiler memiliki pertumbuhan yang sangat cepat, konversi pakan kecil, serta siap dipanen dalam waktu yang relatif pendek. Jumlah populasi ayam dan produksi daging ayam di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Somya dkk., 2015).

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi ayam pedaging adalah dengan memaksimalkan proses pemantauan pertumbuhan ayam di tingkat peternak. Sistem pemantauan ini merupakan salah satu upaya alternatif untuk meningkatkan produksi peternakan ayam broiler. Sistem pemantauan pertumbuhan ayam broiler yang terkait perkembangan ayam broiler, seperti: suhu ruangan, pakan, tingkat kematian ayam dan berat ayam. Selain itu, sistem ini dapat sebagai pendukung keputusan perusahaan (Somya dkk., 2015).

2.2.2 Usaha Ternak Ayam Pedaging

Menurut Utomo dkk., (2015), mengatakan bahwa ayam ras pedaging merupakan salah satu komoditas peternakan yang mempunyai andil cukup besar dalam memenuhi kebutuhan produk hewani dalam negeri. Meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan pendidikan masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan produk hewani terutama daging. Hal ini menyebabkan perlu adanya peningkatan jumlah produksi guna memenuhi permintaan tersebut. Peternakan ayam ras pedaging mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat).

Menurut Kusmanagandi (1990), faktor-faktor produksi yang perlu diperhatikan dalam pembudidayaan ayam broiler antara lain, kandang, DOC, pakan, vaksin, dan tenaga kerja.

1. Kandang

Kandang merupakan faktor produksi pertama yang harus diperhatikan oleh peternak. Dikarenakan kandang adalah hal pertama yang harus disiapkan oleh peternak sehingga penting hal nya untuk diperhatikan oleh peternak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peternak dalam proses penyediaan kandang antara lain:

a. Lokasi Kandang

Lokasi kandang yang baik adalah terletak jauh dari pemukiman penduduk dan peternakan lain. Jarak antara kandang dengan pemukiman penduduk adalah minimal 500 meter, sedangkan jarak dengan peternakan lain minimal 1.000 meter. Lokasi kandang yang jauh dari pemukiman penduduk dimaksudkan agar

aktivitas penduduk tidak mengganggu keberlangsungan budidaya ayam ras pedaging ataupun sebaliknya, budidaya ayam ras pedaging tidak menimbulkan efek eksternalitas negatif kepada penduduk. Di samping itu, lokasi kandang yang jauh dari peternakan lain, upaya antisipasi penyebaran penyakit yang didatangkan dari peternakan lain. Lokasi yang berada di sekitar hutan atau yang dipenuhi oleh banyak pohon, sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat peternakan ayam ras pedaging. Ketersediaan air, saluran listrik, dan kondisi infrastruktur juga harus diperhatikan oleh peternak dalam memilih lokasi pendirian kandang, guna mendukung kelancaran budidaya ayam ras pedaging.

b. Kapasitas Kandang

Ukuran kandang sangat mempengaruhi kapasitas pemeliharaan ayam ras pedaging. Kapasitas pemeliharaan ayam ras pedaging dapat disesuaikan dengan lokasi peternakan. Kapasitas pemeliharaan yang disarankan bagi peternakan ayam ras pedaging yang berada di dataran rendah adalah sebanyak 8 – 9 ekor per meter persegi. Oleh karena itu, para peternak ayam ras pedaging sebaiknya menyesuaikan lokasi peternakan, jumlah ayam ras pedaging yang akan dipelihara dan luas kandang yang dimiliki.

c. Ventilasi Kandang

Semakin tinggi suhu di dalam kandang, umur, dan bobot ayam ras pedaging, maka semakin banyak jumlah udara segar yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pengaturan ventilasi sangat dibutuhkan untuk mengatur sirkulasi udara di dalam kandang. Pengaturan sirkulasi udara dapat dilakukan melalui ventilasi buatan berupa kipas angin. Kipas angin tersebut berfungsi mengeluarkan udara kotor dan beracun ke luar kandang, dan menghembuskan udara bersih dan segar masuk ke dalam kandang.

d. Peralatan Kandang

Peralatan kandang antara lain meliputi, instalasi listrik, instalasi air minum, tempat pakan, alas kandang, pemanas ruangan dan tirai kandang. Jenis pemanas yang seringkali digunakan oleh peternak ayam ras pedaging yaitu pemanas listrik, pemanas gas, dan pemanas minyak tanah. Alat pemanas tersebut digunakan dalam pembudidayaan ayam ras pedaging.

e. Gudang

Gudang berfungsi sebagai tempat penyimpanan pakan, obat-obatan, dan peralatan serta perlengkapan kandang lainnya. Oleh karena itu, gudang sebaiknya berada dekat dengan kandang untuk memudahkan akses dalam pengangkutan input-input yang diperlukan. Jarak antara gudang dengan kandang adalah sekitar 10 meter agar dalam proses operasionalnya akan lebih mudah untuk dilakukan.

2. DOC (*Day Old Chick*)

DOC adalah bibit ayam atau anak ayam yang baru berusia satu hari. Kualitas DOC sangat menentukan kelangsungan dan hasil produksi usaha ternak ayam broiler. DOC yang berkualitas baik memiliki ciri-ciri berasal dari indukan yang berkualitas, DOC sehat, bebas dari penyakit, aktif bergerak, lincah, tidak terlihat lesu, tubuh gemuk dan berbentuk bulat, berbulu bersih dan mengkilat, mata terlihat tajam dan cerah, lubang anus bersih dan tidak terdapat kotoran, tidak terdapat bekas luka dan tidak cacat, serta bobot tubuh rata-rata sebesar 40 gram. Pemeliharaan DOC sangat membutuhkan kebersihan kandang yang harus terjaga. DOC membutuhkan suhu yang lebih hangat dibandingkan ketika usia dewasa.

3. Pakan

Pakan ayam broiler merupakan unsur terbesar dalam komposisi biaya produksi yaitu berkisar 50% hingga 60%. Keberhasilan usaha ternak ayam ras pedaging ditentukan oleh kualitas pakan yang diberikan, di samping sifat genetik yang dimiliki ayam ras pedaging dan manajemen yang diterapkan oleh peternakan. Sifat khas ayam broiler yang laju pertumbuhan yang cepat harus didukung oleh pemberian jenis pakan yang berkualitas dan dalam jumlah cukup.

Jenis pakan yang diberikan harus disesuaikan dengan umur ayam ras pedaging. Pakan yang tidak sesuai dengan umur, ayam broiler tidak dapat tumbuh sesuai yang diharapkan. Pakan ayam broiler dibagi menjadi 2 yaitu pakan *starter* untuk umur 1-28 hari dan pakan *finisher* untuk umur 29-49 hari di mana letak perbedaannya pada unsur gizi yang termuat di dalamnya. Pakan *starter* terdapat beberapa unsur yaitu protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, NaCl, Methionim, Lysine dan Tryptofan sedangkan untuk pakan *finisher* hanya mengandung beberapa unsur saja yaitu protein, karbohidrat dan lemak.

4. Obat-obatan dan Vaksin

Penggunaan obat-obatan, vaksin dan vitamin sangat dibutuhkan untuk mengatasi penyakit. Obat-obatan, vaksin, dan vitamin dapat digunakan sebagai alternatif manajemen risiko produksi pada usaha ternak ayam ras pedaging. Harga obat-obatan, vaksin dan vitamin juga dapat mengalami kenaikan dan berfluktuasi sehingga harus digunakan seefisien mungkin dan sesuai dengan aturan penggunaan.

5. Tenaga Kerja

Peternakan ayam broiler memerlukan sejumlah tenaga kerja yang dapat disesuaikan dengan banyaknya jumlah budidaya ataupun jenis teknologi yang diterapkan. Peternakan ayam ras pedaging terdiri dari beberapa jenis tenaga kerja, yaitu tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian serta tenaga kerja harian lepas dan kontrak.

a. Tenaga Kerja Tetap

Umumnya tenaga kerja tetap pada peternakan skala kecil dijabat oleh peternak itu sendiri dan sekaligus berperan sebagai pemilik modal, sedangkan pada peternakan skala menengah maupun besar dijabat oleh pihak yang ahli di dalam bidangnya. Pihak tersebut terdiri dari tenaga lapang kandang yang bertugas sebagai pemberi pakan, administrasi dan pemasaran. Tenaga kerja tetap terikat dengan peraturan yang diterapkan dan biasanya harus menetap di peternakan.

b. Tenaga Kerja Harian

Tenaga kerja harian biasanya terdiri dari pekerja kasar yang bertugas membersihkan kandang, tempat pakan dan minuman, mengangkut pakan, dan membersihkan areal di sekitar kandang. Tenaga kerja harian diberi upah harian sesuai dengan jumlah hari kerja yang dijalankan. Tenaga kerja harian tidak terikat dengan aturan yang diterapkan dan tidak menetap di peternakan. Tenaga kerja harian lepas hanya bekerja untuk menyelesaikan pekerjaan sementara, sehingga tidak ada ikatan jika pekerjaan selesai.

2.2.3 Teori Kemitraan

Menurut Bobo dalam Januar (2006), pada dasarnya kemitraan merupakan suatu kegiatan yang saling menguntungkan dengan berbagai macam bentuk kerjasamanya. Tujuan utama kemitraan adalah untuk mengembangkan pembangunan yang mandiri dan berkelanjutan dengan landasan dan struktur perekonomian yang kukuh dan berkeadilan dengan ekonomi rakyat sebagai tulang punggungnya. Maka kemitraan mengandung beberapa prinsip yaitu:

1. Prinsip Saling Menguntungkan

Pada kemitraan usaha terutama sekali terhadap hubungan timbal balik, adanya pembagian risiko dan keuntungan proporsional, di sinilah letak karakter dari kemitraan usaha tersebut berpedoman ada kesejajaran kedudukan bagi setiap pihak maka tidak ada pihak yang tereksplorasi dan dirugikan namun menciptakan kepercayaan diantara pelaku yang terlibat sehingga dapat meningkatkan keuntungan dalam pengusaannya.

2. Prinsip Saling Memperkuat

Adanya kemitraan memunculkan sesuatu nilai tambah yang ingin diraih oleh masing-masing pihak bermitra. Nilai tambah ini diwujudkan dalam bentuk nilai ekonomi seperti peningkatan modal dan keuntungan, perluasan pangsa pasar juga terdapat nilai tambah non ekonomi seperti kemampuan manajemen dan penguasaan teknologi. Keinginan tersebut harus didasari sejauh mana kemampuan untuk memanfaatkan keinginan tersebut dan memperkuat keunggulan yang dimilikinya, sehingga dengan bermitra terjadi suatu sinergi antara pelaku yang bermitra sehingga nilai tambah yang diterima lebih besar serta terjadi saling memperkuat dari kekurangan masing-masing pihak.

3. Prinsip Saling Memerlukan

Penerapannya dalam kemitraan, perusahaan besar dapat menghemat dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang lebih kecil, yang umumnya relatif lemah dalam kemampuan teknologi, permodalan serta sarana produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar. Dengan demikian kedua pihak mempunyai saling ketergantungan

(Utami dkk., 2015), mengatakan bahwa kemitraan merupakan kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 bentuk-bentuk pola kemitraan yaitu:

1. Inti plasma

Inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan menengah atau besar di dalamnya usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti. Di mana inti akan membina dan mengembangkan usaha kecil selaku plasma dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis dan manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan, pemasaran dan peningkatan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Kerjasama inti plasma akan diatur melalui suatu perjanjian kerjasama antara inti dan plasma. Upaya mewujudkan kemitraan pola inti plasma yang mampu memberdayakan ekonomi rakyat dibutuhkan peran dari pihak yang terlibat seperti pengusaha besar, pengusaha kecil dan pemerintah.

2. Subkontrak

Subkontrak merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar. Di mana usaha kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh usaha menengah atau besar sebagai bagian dari produksinya. Subkontrak adalah suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara usaha besar sebagai perusahaan induk (*parent firma*) meminta kepada usaha kecil atau menengah selaku sub kontraktor untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) yang dibutuhkan oleh perusahaan induk sehingga hasil dari pekerjaan nantinya akan disalurkan kepada perusahaan induk.

3. Dagang Umum

Dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang di dalamnya usaha menengah atau besar memasarkan produksi usaha kecil atau memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau besar yang dilakukan pada mitra. Dengan demikian dalam

pola dagang umum, usaha menengah atau usaha besar memasarkan produk atau menerima pasokan dari usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh usaha besar atau usaha menengah mitranya.

4. Waralaba

Waralaba merupakan hubungan kemitraan yang di dalamnya usaha menengah atau besar pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang dan saluran distribusi perusahaannya kepada usaha kecil yang penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen. Dengan demikian pada pola waralaba di mana pemberi waralaba memberikan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan atau ciri usaha kepada penerima waralaba. Usaha menengah atau usaha besar yang bertindak sebagai pemberi waralaba menyediakan peminjaman atau menjadi penjamin kredit yang diajukan oleh usaha kecil sebagai penerima waralaba.

5. Keagenan

Agen adalah hubungan kemitraan yang di dalamnya usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha menengah atau besar selaku mitranya. Pola keagenan merupakan hubungan kemitraan di mana pihak prinsipal memproduksi atau memiliki sesuatu sedangkan pihak lain (agen) bertindak sebagai pihak yang menjalankan bisnis tersebut dan yang menghubungkan produk yang bersangkutan langsung dengan pihak ketiga. Agen bertindak untuk dan atas nama prinsipal sehingga pihak prinsipal bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan agen terhadap pihak ketiga serta mempunyai hubungan tetap dengan pengusaha. Sehingga pada pola ini pihak usaha kecil hanya diberi hak untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh usaha besar atau usaha menengah.

6. Kerjasama Operasional Agribisnis

Menurut Sumardjo dkk., (2004), terdapat pola kerjasama operasional yang merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya petani menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal serta sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Kelompok mitra

dan perusahaan menggabungkan sumber daya yang dimilikinya untuk membudidayakan suatu komoditi. Perusahaan mitra sering kali berperan sebagai penjamin pasar. Di antaranya juga mengolah produk tersebut dan dikemas lebih lanjut untuk dipasarkan. Hasil yang diperoleh dari kerjasama tersebut akan dibagi sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Pada pola KOA paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil. Kelemahannya yaitu pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang mengenai aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya.

Menurut Rustiani dkk., (1997), terdapat bentuk kerjasama lain selain pola kemitraan yang disebutkan sebelumnya yaitu terdapat kerjasama dalam bentuk usaha pertanian kontrak (*contract farming*). Sistem pertanian kontrak merupakan hubungan kerjasama antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil. Tipologi berdasarkan jenis kontrak ini merupakan rumusan dari John Wilson dalam Rustiani dkk., (1997), yang melihat bahwa jenis kontrak berpengaruh terhadap hak dan kewajiban petani. Bahwa setiap jenis kontrak yang disebut di bawah, mengikat dan mengatur petani secara berbeda-beda. Model *contract farming* memiliki dua jenis yaitu:

1. Kontrak pemasaran, dalam kontrak ini perusahaan inti hanya menentukan jenis dan jumlah produksi pertanian yang harus diserahkan. Umumnya dalam kontrak tipe ini, pihak inti tidak memperkenalkan atau memberikan arahan mengenai cara atau teknik tertentu dalam proses produksi. Di lain pihak, inti pun tidak harus memberikan sarana penunjang produksi bagi petani. Kontrak ini lebih merupakan perjanjian untuk membeli hasil produksi petani yang akan datang. Dalam kontrak seperti ini petani lebih bebas bekerja sesuai dengan keinginannya. Namun hal ini tidak berarti tidak ada kontrol dikarenakan derajat kontrol bervariasi tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan.
2. Kontrak produksi, dalam kontrak ini pihak inti terlibat lebih jauh dalam proses produksi. Selain menentukan jenis dan jumlah komoditas yang harus diberikan, pihak inti juga menentukan jenis varietas dan metode produksi.

Untuk itu perusahaan inti biasanya memberikan bantuan teknis dan menyediakan sarana produksi. Kontrak seperti ini akan mempengaruhi berbagai aspek pertanian yang 'menguntungkan' pihak inti di antaranya inti dapat mengontrol keputusan untuk pemakaian sarana produksi, operasional dan pemasaran. Dalam kontrak model ini, posisi petani tampak kurang bebas menggunakan sumber daya-sumber daya yang diperlukannya.

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama. Prinsip dalam kemitraan yaitu saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses kemitraan. Pola kemitraan di bidang peternakan umumnya adalah kerjasama antara peternak kecil yang berperan sebagai plasma dengan perusahaan swasta yang berperan sebagai inti (Hafsah dalam Fitriza dkk., 2012).

Pola kemitraan yang berkembang dalam usaha peternakan ayam broiler diharapkan dapat membantu para peternak mengatasi masalah yang berkaitan dengan permodalan, teknologi, manajemen, dan pemasaran. Perusahaan yang bertindak sebagai inti bertanggung jawab terhadap penyediaan sapronak seperti *day old chick* (DOC), pakan dan obat yang diperlukan peternak selama proses pemeliharaan serta bertanggung jawab melakukan pembinaan selama pelaksanaan budidaya serta membantu pemasaran (Utomo, 2015).

2.2.4 Teori Risiko

Menurut Darmawi (2013), risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan. Manajemen risiko merupakan usaha untuk mengetahui, menganalisis dan mengendalikan risiko pada setiap kegiatan usaha agar terciptanya kegiatan yang lebih efisien dan efektif. Definisi lebih lanjut mengenai risiko dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Risiko adalah suatu keadaan di mana terdapat suatu keterbukaan terhadap kerugian atau sesuatu yang menyebabkan kerugian.
- b. Risiko adalah suatu peristiwa yang berada antara nol dan satu.
- c. Risiko adalah adanya ketidakpastian terhadap terjadinya suatu peristiwa

Menurut Ramli (2010), risiko adalah kombinasi dari kemungkinan keparahan dari suatu kejadian. Setiap aktivitas mengandung risiko untuk gagal. Semakin besar potensi terjadinya suatu kejadian maka semakin besar pula dampak yang ditimbulkannya, maka kejadian tersebut dinilai mengandung risiko yang tinggi. Manajemen risiko menyangkut budaya proses dan struktur dalam mengelola suatu risiko secara efektif dan terencana dalam suatu manajemen yang baik.

Menurut Darmawi (2013), risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan atau tidak terduga. “Kemungkinan” menunjukkan adanya ketidakpastian di dalamnya. Ketidakpastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko. Kondisi yang tidak pasti timbul dikarenakan berbagai sebab, antara lain:

- a. Jarak waktu dimulai perencanaan atas kegiatan sampai kegiatan itu berakhir. Semakin besar jarak waktunya maka semakin besar ketidakpastian nya.
- b. Keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan.
- c. Keterbatasan pengetahuan atau keterampilan atau teknik dalam mengambil keputusan.

2.2.5 Teori Preferensi Petani Menghadapi Risiko

Menurut Novian (2017), melakukan kegiatan usaha pasti kita akan berhadapan dengan yang dinamakan dengan risiko terutama jika kita melakukan usaha di bidang agribisnis yang sangat bergantung pada alam. Risiko tentu saja menjadi hal yang paling menjadi momok bagi kegiatan usahanya. Adanya risiko tentu saja akan mendapatkan respons petani berupa preferensi petani dalam menghadapi risiko. Ada yang mempunyai kecenderungan takut atau menghindari terhadap risiko (*risk averse*), ada yang berani terhadap risiko (*risk taker*) dan ada juga yang netral terhadap risiko (*risk neutral*).

Menurut Dwiputra (2013), preferensi dapat dinyatakan sebagai kecenderungan seorang individu untuk memilih sesuatu yang lebih disukai dibanding sesuatu yang lain. Preferensi merupakan salah satu aspek penting dalam pengambilan keputusan seorang individu. Pengambilan keputusan seutuhnya tercipta dikarenakan beberapa komponen antara lain persepsi, sikap, nilai, dan

kecenderungan (preferensi). Preferensi mempengaruhi beberapa aspek dalam tiap pengambilan keputusan, tidak terkecuali dalam menghadapi suatu risiko yang dihadapi dalam suatu kegiatan usahatani (Hsee dan Weber, 1999).

Preferensi risiko dinyatakan sebagai suatu kecenderungan pengambilan keputusan terhadap modal, rencana keuangan, manajerial produksi, dan lain sebagainya (Just dan Rausser, 2002). Pilihan petani dalam mengambil keputusan terhadap risiko didasarkan pada kondisi psikologis. Petani umum mengambil suatu tindakan yang paling aman agar dapat memiliki kemungkinan peningkatan pendapatan. Menurut Dibertin (1986) dalam Soetriono (2017) pengambil keputusan dalam segala sektor dapat dinyatakan dengan fungsi utilitas kedalam tiga kelompok utama yakni pelaku yang menghindari risiko (*risk averter*), pelaku yang menyukai risiko (*risk taker*), dan pelaku yang netral terhadap risiko (*risk neutral*).

Menurut Vasolos dan Li (2016), untuk mengetahui preferensi petani dalam menghadapi risiko dapat dimunculkan atau diketahui dari memberikan pernyataan yang akan dijawab menggunakan skala likert. Keuntungan utama dari teknik ini adalah lebih mudah bagi petani untuk menjawab dan memberi tanggapan pernyataan- pernyataan yang diajukan. Untuk memperkirakan perilaku petani dalam menghadapi risiko, maka dilakukan dengan memberikan pernyataan. Jika jumlah nilai rata-rata jawaban dari peternak bernilai negatif maka petani diklasifikasikan sebagai pencari risiko atau *risk seeking*. Jika jumlah nilai rata-rata jawaban dari peternak bernilai positif maka petani diklasifikasikan sebagai penghindar risiko atau *risk averse*.

Menurut Franken *et al.*, (2012), untuk mengukur preferensi petani mengikuti literasi Churcill (1995) untuk memperoleh skala yang valid. Tahapan pertama adalah mengumpulkan butir survei pertanyaan yang diakumulasikan. Selanjutnya petani akan menyelesaikan kuesioner. Umpan balik petani dapat memberikan saran yang dapat memodifikasi beberapa pernyataan untuk lebih memperjelas pernyataan dalam penelitian. Jika jumlah nilai rata-rata jawaban dari peternak bernilai negatif maka petani diklasifikasikan sebagai pencari risiko atau *risk seeking*. Jika jumlah nilai rata-rata jawaban dari peternak bernilai positif

maka petani diklasifikasikan sebagai penghindar risiko atau *risk averse*. Jika jumlah nilai rata-rata jawaban dari peternak sama dengan nol maka diklasifikasikan sebagai netral terhadap risiko atau *risk neutral*.

2.2.6 Teori Pengambilan Keputusan

Keputusan berarti pilihan yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Pengambilan keputusan hampir tidak merupakan pilihan salah atau benar tetapi lebih kepada “hampir benar” dan “mungkin salah”. Keputusan diambil berdasarkan banyak pertimbangan. Pertimbangan adalah menganalisis beberapa alternatif, lalu memilih salah satu diantaranya. Pengambilan keputusan adalah kegiatan dalam manajemen berupa pemilihan diantara berbagai kemungkinan untuk menyelesaikan persoalan, pertentangan atau keraguan yang timbul dalam proses penyelesaian (Rodliyah, 2013).

Menurut Supranto (1991), keputusan dalam keadaan risiko terjadi jikalau hasil pengambilan keputusan tidak dapat diketahui dengan pasti hasilnya tetapi diketahui nilai kemungkinannya seberapa besar risiko akan terjadi di kemudian hari. Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan manajemen yaitu sebagai berikut:

1. Rumuskan/definisikan persoalan keputusan

Persoalan ialah sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan atau diharapkan. Sebagai pembuat keputusan harus berusaha mencari pemecahan yang baik bagi suatu soal yang tepat. Maka dari itu, dalam membuat keputusan untuk memecahkan persoalan harus bisa menemukan persoalan apa yang perlu dipecahkan atau diputuskan.

2. Kumpulan informasi yang relevan

Setiap persoalan yang timbul pasti terdapat faktor-faktor penyebabnya. Memecahkan persoalan berarti suatu keputusan atau tindakan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan yang terjadi. Perlu dikumpulkan data atau informasi yang relevan artinya faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya persoalan tersebut.

3. Cari alternatif tindakan

Memutuskan memiliki arti memilih salah satu beberapa alternatif yang tersedia berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya untuk mencapai hasil penjualan yang maksimum maka produk A harus diproduksi sekian unit, produk B harus diproduksi sekian unit, dan lain sebagainya.

4. Analisis alternatif yang fisibel

Setiap alternatif harus dianalisis serta harus dievaluasi baik berdasarkan suatu kriteria tertentu atau prioritas. Hasil dari analisis akan sangat memudahkan pengambilan keputusan di dalam memilih alternatif yang terbaik. Oleh karena itu, kegiatan analisis berusaha memisahkan mana alternatif yang harus dipertahankan karena memenuhi syarat tertentu dan alternatif mana yang harus ditinggalkan karena tidak memenuhi syarat yang ada. Sehingga alternatif yang dipilih benar-benar telah dipikirkan dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan pada kegiatan awal.

5. Memilih alternatif terbaik

Pada pengambilan keputusan, pengambilan keputusan harus memilih salah satu alternatif diantara banyak alternatif. Pemilihan bisa didasarkan atas kriteria tertentu seperti hasil penjualan harus maksimum, jumlah biaya harus minimum, jumlah keuntungan yang harus maksimum atau jumlah waktu yang dipergunakan harus minimum. Pemilihan bisa didasarkan juga pada prioritas seperti seorang pengusaha harus memutuskan apakah keuntungan tahun lalu untuk menaikkan gaji karyawan atau untuk investasi. Dalam hal pertentangan kepentingan seperti majikan dan karyawan, keputusan bisa berdasarkan atas musyawarah untuk mufakat. Apapun dasar pertimbangannya analisis alternatif yang fisibel akan menunjukkan alternatif terbaik bagi pengambil keputusan.

6. Laksanakan keputusan dan evaluasi hasilnya

Pengambilan keputusan berarti mengambil tindakan tertentu. Pelaksanaan suatu rencana tindakan merupakan tahap akhir dari proses pengambilan keputusan. Namun setelah itu ada proses evaluasi hasil keputusan, apakah memang sudah sesuai dengan tujuan atau ada hal baru yang mengharuskan mengubah tujuan semula. Evaluasi hasil memberikan masukan atau umpan balik

yang sangat baik untuk memperbaiki suatu keputusan untuk mengubah tujuan semula karena terjadinya perubahan-perubahan.

Menurut Mangkusburoto dan L. Trisnadi (1983), teori keputusan adalah teori yang mempelajari bagaimana sikap pikir rasional dalam situasi yang sederhana tetapi yang mengandung ketidakpastian. Analisis keputusan merupakan gabungan dari mengombinasikan kemampuan untuk menangani sistem yang kompleks dan dinamis serta kemampuan untuk menangani ketidakpastian. Analisis keputusan pada dasarnya adalah suatu prosedur logis dan kuantitatif yang tidak hanya menerangkan mengenai proses pengambilan keputusan tetapi juga caranya.

2.2.7 Teori Risk Aversion Level

Menurut Vassalos dan Li (2016), *risk aversion level* dapat menggambarkan tingkatan petani dalam menghindari risiko. Dalam menghasilkan *risk aversion level* mayoritas teknik diadopsi dari literatur ekonomi terapan. Pengukuran menggunakan simulasi di mana petani diberikan beberapa kondisi. Di mana petani akan diminta untuk memilih keputusan diantara alternatif yang disediakan di mana yang akan menggambarkan tingkat petani dalam menghindari risiko.

Menurut Menapace *et al.*, (2012), *risk aversion level* menjelaskan seberapa besar petani yang enggan menghadapi risiko. Besarnya risiko dalam kegiatan usaha tani membuat petani memiliki beberapa perbedaan dalam menghadapi risiko. Dalam mengukur *risk aversion level* dapat dilakukan dalam beberapa tahapan berdasarkan yang telah dikembangkan oleh Ekcel dan Grossman. Tahap yang pertama dengan memberikan pilihan yang dihadapkan pada petani di mana pilihan dari petani dapat menjelaskan seberapa besar petani yang enggan menghadapi risiko. Tahap kedua yaitu penggambaran hasil yang diharapkan. Pengukuran dapat memperlihatkan seberapa besar keengganan petani dalam menghadapi risiko.

Menurut Ajetomobi dan Binuomote (2006), di bidang pertanian, sebagian besar petani mengekspresikan keengganan risiko mereka (*risk aversion level*) dalam berbagai cara. Beberapa di antaranya adalah harga yang semakin tinggi

kegiatan dalam produksi, melakukan asuransi, penyimpanan cadangan, diversifikasi, dan manajemen ataupun kombinasinya. Teknologi produksi, risiko yang terkait dengan produksi dan kondisi pasar dan penggunaan faktor digunakan menunjukkan tingkat yang mendasari penghindaran risiko petani.

2.2.8 Teori Regresi Logistik

Menurut Rosadi (2012), regresi logistik merupakan salah satu model statistika yang dapat digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara sekumpulan variabel independen (X) dengan suatu variabel dependen (Y) yang memiliki tipe kategoris atau kualitatif. Kategori dari variabel dependen dapat terdiri atas dua kemungkinan nilai (dikotomi) seperti ya/tidak, sukses/gagal, dll, atau lebih dari dua nilai (polikotomi), seperti sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Tujuan utama dari analisis regresi logistik adalah memprediksi probabilitas terjadinya atau tidak terjadinya *event* (terjadinya *non-event*) berdasarkan nilai-nilai prediktor yang ada. *Event* merupakan status variabel respon yang menjadi pokok perhatian (diberi nilai kode yang lebih tinggi daripada *non-event*).

Mengingat data dependen variabel model regresi logistik menggunakan data kategorik. Maka persyaratan dan asumsi model tidak seketat regresi lainnya, meskipun demikian, seluruh syarat pembuatan regresi tetap harus ada dalam model regresi logistik. Sebaliknya pada asumsi dasar klasik lebih diperlonggar. Formulasi persamaan model regresi logistik adalah sebagai berikut (Gujarati, 2007):

$$p(y = 1) = p = \frac{\exp^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \epsilon_i}}{1 + \exp^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \epsilon_i}}$$

Keterangan:

- Y = variabel pembanding dengan menggunakan data dummy (nilai indikator 1 = sampel yang diamati, sedangkan nilai indikator 0 = sampel pembanding).
- P = proporsi nilai/skor y=1 dalam populasi
- β_0 = *intercept* (konstantas)
- $\beta_1 - \beta_n$ = koefisien-koefisien regresi
- ϵ_i = kesalahan variabel acak (galat)
- Xi = variabel bebas

2.3 Kerangka Pemikiran

Subsektor peternakan menjadi salah satu subsektor terpenting dalam memberikan kontribusi pada perekonomian nasional. Ayam ras pedaging menjadi salah satu komoditas ternak unggas dalam subsektor peternakan yang menjadi komoditas andalan masyarakat untuk pemenuhan protein hewani. Hal ini menyebabkan konsumsi ayam ras pedaging di Indonesia tinggi. Tingginya konsumsi ayam ras pedaging selaras dengan tingginya ayam ras pedaging di Indonesia tidak terlepas dari kontribusi produksi Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi terhadap produksi di Jawa Timur.

Risiko yang terdapat dalam usaha ternak ayam ras pedaging adalah risiko produksi dan risiko harga. Produksi ayam ras pedaging di Kabupaten Jember yang bersifat fluktuatif juga menjadi indikasi bahwa tingginya risiko produksi yang ada pada perusahaan ternak ayam ras pedaging. Tingginya risiko produksi disebabkan ayam ras pedaging sangat rentan terhadap penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada ayam ras pedaging. Risiko harga terjadi dikarenakan harga yang diterima oleh peternak berhubungan langsung dengan pedagang yang menyebabkan peternak menjadi *price taker* dalam penentuan harga ayam ras pedaging di Kabupaten Jember sehingga dapat terjadinya fluktuasi harga pada ayam ras pedaging.

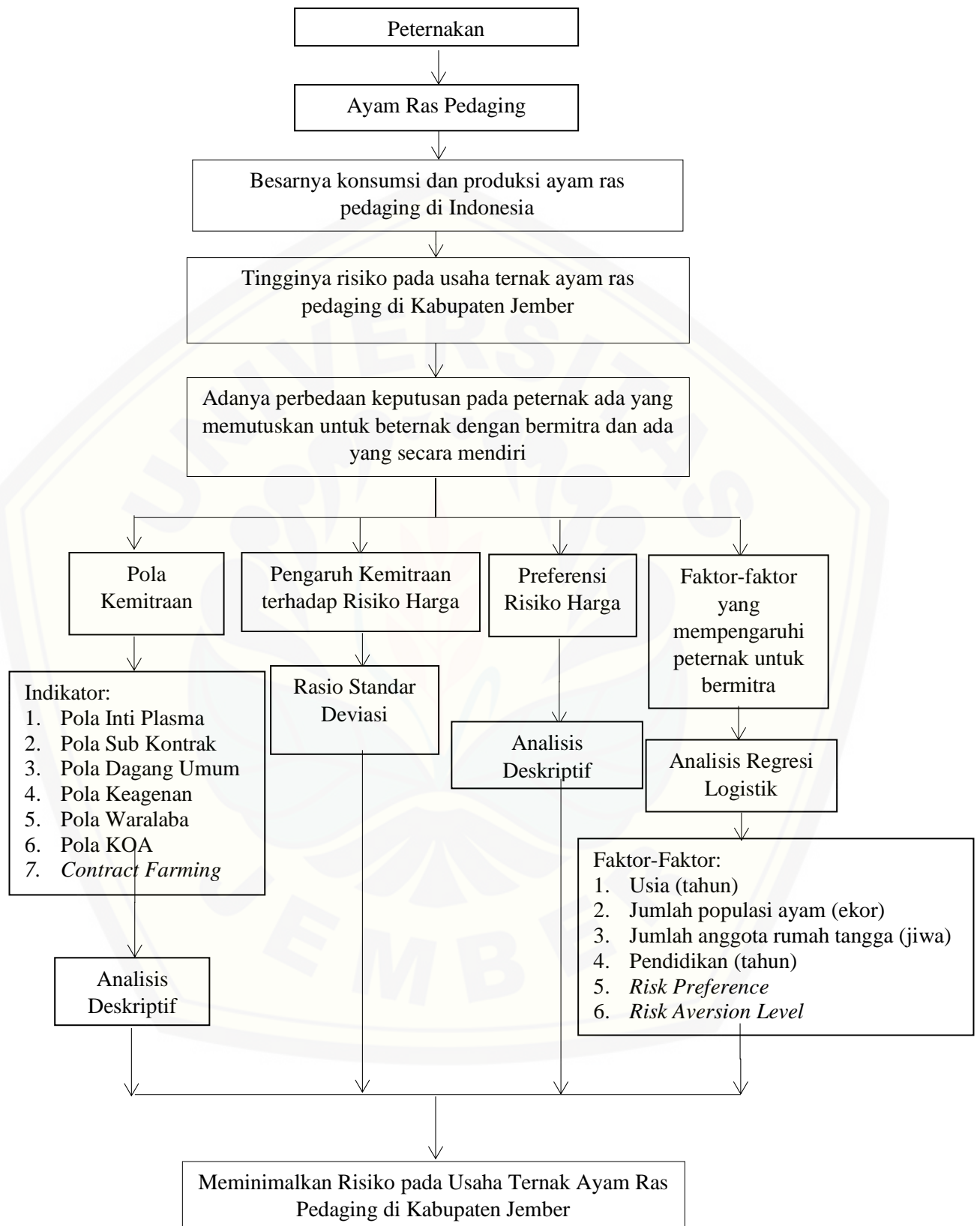
Tingginya risiko produksi maupun risiko harga menyebabkan peternak di Kabupaten Jember mengambil keputusan yang berbeda. Beberapa peternak melakukan kemitraan dengan perusahaan yang bergerak di bidang peternakan ayam namun ada beberapa petani juga yang menjalani usaha ternak ayam ras pedaging secara mandiri. Adanya perbedaan keputusan yang diambil oleh peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Jember disebabkan oleh pilihan peternak dalam memasarkan hasil produksinya. Maka dari permasalahan tersebut terdapat empat topik yang akan dibahas pada penelitian ini.

Topik pertama mengenai pola kemitraan yang terjalin antara peternak dengan perusahaan mitra. Analisis yang akan dilakukan secara deskriptif, di mana akan mendeskripsikan mengenai proses jalinan kemitraan dari awal hingga

akhir. Meliputi hak dan kewajiban dari peternak maupun perusahaan dari proses sebelum perjanjian, dalam kegiatan budidaya hingga proses akhir yaitu pemasaran yang akan menitikberatkan pada kesesuaian proses kemitraan yang dilaksanakan dengan perjanjian yang disepakati pada awal kemitraan sehingga akan terlihat pihak yang paling diuntungkan dalam kemitraan yang dilakukan. Mengelompokkan jenis kerja sama ke dalam pola kemitraan yang sesuai dengan yang dijalankan.

Topik kedua mengenai pengaruh kemitraan yang dilakukan terhadap risiko harga yang ada pada usaha ternak ayam ras pedaging. Analisis yang dilakukan dengan mencari besar standar deviasi dari harga yang didapatkan peternak. Selanjutnya dilakukan dengan membandingkan besaran standar deviasi antara harga yang diterima peternak ketika melakukan usaha ternak secara mandiri dengan harga yang diterima peternak ketika melakukan usaha ternak dengan bermitra sehingga dapat terlihat perbedaan risiko harga yang dihadapi oleh peternak ketika mandiri maupun bermitra. Hal ini dapat menggambarkan pergeseran risiko harga yang terjadi akibat adanya kemitraan pada usaha ternak ayam ras pedaging.

Topik ketiga mengenai preferensi risiko peternak ayam ras pedaging. Di mana akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan instrumen *skala likert* pada pertanyaan yang diberikan untuk melihat apakah peternak termasuk ke dalam *risk averse* atau enggan menghadapi risiko, *risk taker* atau berani mengambil risiko dan *risk neutral* atau peternak yang netral terhadap risiko. Topik keempat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak ayam ras pedaging untuk bermitra. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Di mana variabel terikatnya berupa dummy yaitu bermitra atau non mitra dan variabel bebasnya adalah umur, jumlah populasi ayam, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, *risk preference* dan *risk aversion level*. Maka akan didapatkan faktor-faktor mana sajakah yang secara signifikan dapat mempengaruhi keputusan peternak ayam ras pedaging untuk melakukan kemitraan.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Pola kemitraan yang dilakukan oleh peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Jember termasuk ke dalam pola *contract farming* dengan jenis kontrak produksi.
2. Kemitraan yang dilakukan antara peternak dengan perusahaan mitra menyebabkan risiko harga yang didapatkan peternak ketika bermitra lebih kecil dibandingkan dengan ketika peternak melakukan secara mandiri.
3. Preferensi peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Jember terhadap risiko harga mayoritas bersikap *risk averse*.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan di Kabupaten Jember adalah usia, skala usaha, skala rumah tangga, pendidikan, *risk preference* dan *risk aversion level*.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penentuan daerah penelitian didasarkan pada *purposive method*. Metode tersebut merupakan salah satu teknik penentuan di dalam pengambilan objek penelitian dengan lokasi penelitiannya dipilih secara sengaja (*purposive methods*). *Purposive methods* merupakan teknik penetapan daerah penelitian dengan cara memilih lokasi sesuai yang dikehendaki peneliti karena sesuai dengan tujuan atau masalah dalam penelitian (Costa *et al.*, 2015).

Daerah penelitian ditentukan dengan *purposive method*. Daerah penelitian yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang berkontribusi tinggi dalam memproduksi ayam ras pedaging. Selain besarnya produksi yang dihasilkan, di Kabupaten Jember juga terdapat permasalahan yaitu terjadinya fluktuasi harga yang signifikan setiap harinya. Hal ini menunjukkan besarnya risiko harga yang ada di Kabupaten Jember yang menyebabkan beberapa peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan untuk mengurangi besarnya risiko yang akan terjadi. Di samping tingginya risiko yang ada, masih terdapat beberapa peternak yang tidak melakukan kemitraan untuk meminimalisir risiko. Sehingga dengan adanya penelitian diharapkan dapat melihat preferensi peternak terhadap risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhi peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan di Kabupaten Jember. Berikut merupakan Kecamatan dan Desa yang dipilih menjadi lokasi penelitian di Kabupaten Jember.

Tabel 3.1 Kecamatan dan Desa Lokasi Penelitian di Kabupaten Jember:

No	Kecamatan	No	Desa
1	Sukowono	a	Sukokerto
		b	Sukorejo
		c	Sukowono
		d	Sukorejo
2	Kalisat	a	Sebanen
3	Ledokombo	a	Ledokombo
		b	Sumberbulus
		c	Sumberlesung

No	Kecamatan	No	Desa
4	Mumbulsari	a	Tamansari
		b	Lengkong
5	Gumukmas	a	Mayangan
		b	Kepanjen
6	Pakusari	a	Subo
		b	Kertosari
		c	Sumber Pinang
7	Rambipuji	a	Rowotamtu
8	Sembo	a	Sembo
		b	Pondok Dalem
		c	Pondok Joyo
9	Ajung	a	Mangaran
10	Ambulu	a	Karang Anyar
11	Sumbersari	a	Antirogo
		b	Wirolegi
12	Jenggawah	a	Jatisari
		b	Seruni
13	Balung	a	Balung Lor
		b	Tutul
14	Sukorambi	a	Sukorambi
15	Sumberbaru	a	Rowo Tengah
		b	Gelang
16	Bangsals	a	Trisnogambar
		b	Gambirono
		c	Tugusari
17	Arjasa	a	Biting
18	Sumberjambe	a	Cumedak
19	Tanggul	a	Klatakan
20	Sanenrejo	a	Tempurejo
21	Umbulsari	a	Umbulsari
		b	Umbulrejo
22	Mayang	a	Mayang
		b	Mrawan

Sumber: Data Primer (2019)

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan fenomena objek penelitian secara alami, objektif dan faktual. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola kemitraan dengan menjelaskan dan menguraikan mengenai hak dan kewajiban

pada kemitraan yang dilakukan antara peternak ayam ras pedaging dengan perusahaan yang ada di Kabupaten Jember. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan preferensi peternak terhadap risiko peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Jember.

Menurut Nazir (2005), metode penelitian analitik digunakan untuk menganalisa dinamika korelasi antar fenomena, di mana akan dianalisis mengenai hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penerapan metode ini adalah melalui adanya analisis data yang akan diselidiki kemudian diinterpretasikan dan diadakan generalisasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh kemitraan terhadap risiko harga pada usaha ayam ras pedaging dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan di Kabupaten Jember.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Peneliti ingin meneliti terkait pola kemitraan peternak ayam ras pedaging, pengaruh kemitraan terhadap risiko harga pada ayam ras pedaging, preferensi peternak ayam ras pedaging terhadap risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging dalam melakukan kemitraan dengan perusahaan di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember memiliki jumlah populasi peternak ayam ras pedaging yang tidak diketahui dengan pasti terkait jumlahnya. Penelitian ini memiliki dua kategori untuk sampel yaitu peternak yang bermitra dengan peternak yang tidak bermitra .

Menurut Prakoso dan Farida (2018), dimana dikarenakan adanya analisis dengan regresi dengan tujuh variabel maka untuk mendapatkan sampel yang dapat merepresentasikan setiap variabelnya diperlukan minimal lima sampel. Dilihat pada tujuan penelitian dan keterbatasan peneliti maka ditentukan bahwa *sampling* yang dipilih menjadi kedua kriteria yaitu peternak yang melakukan kemitraan dan peternak yang melakukan usaha secara mandiri atau tanpa bermitra dengan banyak sampel per kelompok masing-masing 35 peternak sehingga total dari *sample* adalah 70 peternak.

Penentuan sampel peternak mitra yang akan dipilih menjadi responden dalam penelitian ini adalah peternak yang melakukan kemitraan dengan PT. XYZ di mana perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang baru berjalan dua tahun dan sedang berkembang pesat di Kabupaten Jember. Peternak dipilih dengan metode *random sampling* dimana akan dipilih secara acak 35 peternak mitra dari 46 peternak yang bermitra. Penentuan sampel untuk non mitra dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2016), metode *snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* sehingga peneliti lebih mudah menemukan dan mengidentifikasi responden yang akan diteliti dan memberikan informasi selanjutnya dengan mudah. Kriteria yang harus terpenuhi adalah peternak ayam broiler yang melakukan secara mandiri.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer tersebut dapat diperoleh langsung oleh peneliti itu sendiri untuk memecahkan dari kuesioner yang digunakan sebagai bahan untuk wawancara dan observasi kepada sampel. Data sekunder dapat diperoleh dan dikumpulkan dari orang lain seperti dokumen, laporan, catatan dan profil (Agung, 2012). Maka jenis data yang akan digunakan diperoleh melalui:

1. Wawancara dan Observasi

Menurut Bungin (2008), wawancara dilakukan dengan melalui tanya jawab langsung dengan bantuan kuesioner kepada responden untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti serta mempunyai hubungan langsung dengan masalah yang sedang diteliti berpedoman pada pertanyaan yang telah disusun pada kuesioner. Observasi dilakukan dengan meninjau langsung lokasi penelitian di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang dirasakan, disaksikan dan diamati selama penelitian berlangsung untuk melihat pola kemitraan, preferensi peternak dalam menghadapi risiko dan faktor yang mempengaruhi keputusan peternak ayam ras pedaging dalam melakukan kemitraan di Kabupaten Jember.

2. Penggunaan Dokumen

Data yang diperlukan dalam penelitian tersebut seperti, buku ilmiah dan data yang dikeluarkan secara resmi oleh lembaga-lembaga yang terkait. Buku ilmiah atau hasil penulisan ilmiah yang digunakan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Lembaga-lembaga yang menerbitkan data yang sesuai dan dibutuhkan seperti Badan Pusat Statistika (BPS), Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Dinas Peternakan mengenai besaran harga, konsumsi dan produksi ayam ras pedaging di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten. Serta penggunaan data rekapitulasi hasil pemeliharaan peternak (RHPP) untuk melihat pengaruh kemitraan terhadap risiko. Penggunaan dokumen ini digunakan untuk menguatkan, menunjang dan melengkapi data primer pada penelitian (Bungin, 2008).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Metode Analisis Pola Kemitraan

Permasalahan pertama dalam penelitian ini mengenai pola kemitraan antara peternak ayam ras pedaging dengan perusahaan di Kabupaten Jember dianalisis dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan menjelaskan dan menerangkan data dan informasi dari hasil kegiatan wawancara dan observasi. Di mana akan mendeskripsikan mengenai proses jalinan kemitraan dari awal hingga akhir. Meliputi hak dan kewajiban dari peternak maupun perusahaan dari proses sebelum perjanjian, dalam proses awal kegiatan budidaya hingga proses akhir yaitu pemasaran yang akan menitikberatkan pada kesesuaian proses kemitraan yang dilaksanakan dengan perjanjian yang telah disepakati pada awal proses kemitraan. Dari pendeskripsian tersebut maka kemitraan yang dilakukan akan dapat dikelompokkan menjadi suatu pola kemitraan yang ada. Berikut merupakan tugas pokok dan peran perusahaan dan anggota mitra dalam pola kemitraan yang akan dijelaskan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Tugas Pokok dan Peran dalam Pola Kemitraan

No	Pola Kemitraan	Peran	
		Perusahaan	Anggota Mitra
1	Pola Inti Plasma	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima hasil produksi anggota mitra; b. Membeli hasil produksi anggota mitra; c. Memberikan pembinaan serta bimbingan teknis kepada anggota mitra; d. Memberikan fasilitas seperti modal, kredit usaha, saprodi, serta alih teknologi kepada anggota mitra; e. Menyediakan lahan untuk dikelola sepenuhnya oleh anggota mitra. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengelola seluruh tahapan usahatani dari perencanaan hingga panen menggunakan sarana produksi yang telah disediakan oleh perusahaan mitra; b. Menjual hasil produksi kepada perusahaan mitra; c. Memenuhi permintaan perusahaan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.
2	Pola Subkontrak	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampung dan membeli hasil produksi yang telah dihasilkan oleh anggota mitra; b. Menyediakan modal berupa bahan baku untuk kemudian dikelola oleh anggota mitra c. Melakukan pengawasan terhadap mutu dan kualitas produksi anggota mitra 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghasilkan produk yang sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian; b. Menyediakan tenaga kerja untuk proses produksi.
3	Pola Dagang Umum	<ul style="list-style-type: none"> a. Memasarkan hasil produksi usaha kecil atau menengah yang telah menjadi mitra. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memproduksi serta memasok kepada perusahaan mitra untuk memenuhi permintaan yang ada.
4	Pola Keagenan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan hak khusus kepada anggota mitra untuk memasarkan barang yang dipasok; b. Bertanggung jawab atas mutu produk yang dipasok kepada anggota; c. Memberikan komisi pada anggota mitra apabila produk yang dipasarkan melebihi target. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memasarkan produk (barang atau jasa) dari perusahaan mitra; b. Mendapatkan komisi apabila produk yang dipasarkan melebihi target yang telah ditentukan.

No	Pola Kemitraan	Peran	
		Perusahaan Mitra	Anggota Mitra
5	Pola Waralaba	a. Memberi hak penggunaan merek dagang, serta kebebasan saluran distribusi perusahaan kepada anggota mitra; b. Memberikan bimbingan teknis manajerial dalam kegiatan pemasaran pada anggota mitra; c. Memberikan keluwesan terkait kekayaan intelektual pada anggota mitra; d. Menentukan target penjualan kepada anggota mitra untuk dibayarkan dalam periode tertentu.	a. Memasarkan produk waralaba sesuai dengan target yang diberikan, serta membayarkan biaya yang telah ditentukan dalam kesepakatan; b. Mendapatkan bimbingan teknis manajerial dari perusahaan mitra.
6	Pola KOA	a. Menyediakan modal serta sarana produksi bagi petani; b. Memberikan jaminan pasar; c. Memberikan nilai tambah hasil produksi anggota mitra.	a. Menyediakan lahan, sarana produksi, dan tenaga kerja; b. Menjual hasil produksi ke perusahaan mitra.
7	<i>Contract Farming</i> (Kontrak Produksi)	a. Membeli seluruh atau sebagian hasil produksi anggota mitra sesuai dengan mutu yang telah disepakati; b. Perusahaan ikut serta dan berperan dalam produksi; c. Menyediakan input; d. Melakukan <i>control asset</i> .	a. Menyediakan lahan dan tenaga kerja; b. Menerima pembayaran atas hasil produksi; c. Menghasilkan produk yang dibutuhkan perusahaan mitra.
8	<i>Contract Farming</i> (Kontrak Pemasaran)	a. Membeli seluruh atau sebagian hasil produksi anggota mitra sesuai dengan mutu yang telah disepakati; b. Memperkirakan besaran produksi dan kualitas yang akan dihasilkan anggota mitra.	a. Menyediakan lahan dan tenaga kerja; b. Anggota bebas menentukan sarana produksi yang hendak digunakan; c. Menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh perusahaan mitra; d. Menerima pembayaran dari hasil produksi.

Sumber: Rustianti (1997) dan Sumardjo (2004)

3.5.2 Metode Analisis Pengaruh Kemitraan terhadap Risiko Harga

Permasalahan kedua pada penelitian ini mengenai pengaruh kemitraan terhadap risiko harga yang dihadapi oleh peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Jember. Menurut Khasan *et al.*, (2018), pengaruh kemitraan terhadap risiko harga dapat dilihat dari perbedaan atau perbandingan antara harga yang didapat dari perjanjian kerjasama ketika melakukan kemitraan dengan harga pasar yang sedang berlaku ketika melakukan secara mandiri atau tanpa melakukan kemitraan yang disebut dengan rasio standar deviasi.

Pembayaran hasil pada peternak mitra memiliki dua komponen yaitu pembayaran harga kontrak dan harga bonus. Harga kontrak adalah harga yang didapatkan peternak dengan menjual hasil ternak dengan harga yang telah ditetapkan pada kontrak kerjasama. Harga bonus adalah harga yang didapatkan peternak ketika harga pasar lebih tinggi dari harga kontrak kerjasama maka peternak akan mendapatkan 35% dari selisih antara harga kontrak kerjasama dengan harga pasar yang sedang berlaku. Sehingga menurut Khasan *et al.*, (2018), harga yang didapatkan peternak mitra dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\alpha_{ct} = \alpha_c + [0, \beta (\alpha_m - \alpha_c)] \dots \dots \dots (3.1)$$

- α_{ct} = Harga diterima peternak pada periode t
- α_c = Harga pada kontrak kerjasama
- α_m = Harga pasar yang sedang berlaku
- β = Bonus pasar, ketika harga pasar lebih tinggi (0,35)

Pada saat ketika harga pasar lebih tinggi dari harga kontrak maka persamaan akan menjadi $[\beta(\alpha_m - \alpha_c)]$. Pada saat ketika harga pasar lebih rendah dari harga kontrak maka persamaan akan menjadi $[0(\alpha_m - \alpha_c)]$

Pada persamaan (3.1) untuk melihat harga yang didapat ketika usaha ternak dilakukan secara kemitraan. Untuk melihat pengaruh dari kemitraan terhadap risiko harga maka perlu membandingkan antara harga yang didapat ketika peternak melakukan kemitraan dengan harga yang didapat peternak yang mandiri.

Menurut Khasan *et al.*, (2018), untuk melihat harga aktual ketika peternak tidak melakukan kemitraan maka dilakukan simulasi di mana harga yang dihitung hanya harga pasar yang sedang berlaku. Harga pasar yang berlaku dapat dilihat

dari bonus pasar yang didapatkan oleh peternak ketika melakukan kemitraan di mana bonus pasar adalah 35% dari selisih harga pasar dengan harga kontrak. Sehingga untuk melihat harga pasar didapatkan dari harga kontrak ditambah dengan selisih antara harga kontrak dengan harga pasar yang dapat dilihat dari bonus pasar yang ada.

Dengan diperoleh nilai dari dua harga yang telah ada maka perlu dihitung rasio standar deviasi. Standar deviasi untuk harga simulasi adalah ukuran variabilitas harga yang didapatkan peternak yang dipengaruhi risiko harga pasar. Sehingga akan menghitung rasio standar deviasi harga ketika tidak melakukan kemitraan dengan ketika dilakukan dengan kemitraan. Standar deviasi yang lebih besar maka artinya variabilitas dari harga peternak akan lebih besar.

3.5.3 Preferensi Peternak Terhadap Risiko pada Peternakan Ayam Ras Pedaging

Preferensi peternak ayam ras pedaging terhadap risiko dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan instrumen skala likert. Instrumen skala likert dilakukan dengan responden akan diminta untuk mengisi kuesioner. Responden diminta untuk memberikan nilai dalam skala likert yang memiliki nilai 4 (sangat setuju sekali), 3 (sangat setuju), 2 (setuju), 1 (agak setuju), 0 (netral), -1 (agak tidak setuju), -2 (tidak setuju), -3 (sangat tidak setuju) dan -4 (sangat tidak setuju sekali) pada masing-masing pernyataan (Vasalos and Li, 2016). Pernyataan yang mewakili preferensi peternak ayam ras pedaging terhadap risiko dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Pernyataan yang Mewakili Preferensi Peternak Ayam Ras Pedaging Terhadap Risiko

No.	Pernyataan
1	Saya lebih suka bermain aman daripada mengambil risiko
2	Saya menghindari mengambil risiko
3	Saya lebih suka kepastian daripada ketidakpastian
4	Saya tidak suka mengambil risiko

Sumber: Vasalos and Li (2016) dan Franken, *et al.*, (2012)

Dari beberapa pertanyaan yang ada diatas maka didapatkan 4 nilai dari masing-masing peternak, keempat nilai tersebut di rata-rata sehingga terdapat 1 nilai pada masing-masing peternak. Rata-rata nilai peternak akan menjadi indikator untuk menentukan preferensi peternak ayam ras pedaging dalam

menghadapi risiko. Kriteria penentuan preferensi risiko peternak yaitu dengan melihat rata-rata nilai peternak, jika peternak rata-rata nilai bernilai positif maka peternak tergolong *risk averse*, jika rata-rata nilai bernilai = 0 maka peternak tergolong *risk neutral* dan jika rata-rata nilai bernilai negatif maka peternak tergolong *risk taker*. Dengan kriteria tersebut maka dapat ditentukan berapa persentase peternak yang tergolong memiliki preferensi *risk averse*, *risk neutral* dan *risk taker* dalam menghadapi risiko harga pada peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Jember.

3.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Ayam Ras Pedaging Melakukan Kemitraan di Kabupaten Jember

1. Pengukuran *Risk Aversion Level*

Pada rumusan masalah keempat yaitu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging dalam melakukan kemitraan di Kabupaten Jember terdapat variabel *risk aversion level* atau variabel tingkat peternak dalam menghindari risiko sebagai variabel bebas. Variabel *risk aversion level* merupakan variabel yang diketahui besarnya melalui pertanyaan berupa ilustrasi atau simulasi. Ilustrasi pertanyaan berdasarkan pertanyaan elisitasi preferensi risiko oleh Vassalos dan Li (2016) :

Jika Anda memiliki 5 kandang ayam ras pedaging dengan asumsi bahwa setiap kandangnya memiliki populasi sebesar 5000 ekor, kemudian Anda diberi beberapa pilihan, yaitu:

- a. mendaftarkan seluruh kandang Anda untuk mengikuti kemitraan
- b. mendaftarkan sebagian kandang Anda untuk mengikuti kemitraan dan sebagian lagi tidak, atau
- c. tidak mendaftarkan seluruh kandang Anda (tidak mengikuti kemitraan sama sekali).

Terdapat perbedaan antara harga beli dari kandang yang diikutsertakan dalam kemitraan dan dari kandang yang tidak diikutsertakan dalam kemitraan. Perbedaannya terletak pada risiko harga, yaitu ketidakpastian dalam perubahan harga ayam yang terjadi di pasar. Hasil produksi dari kandang yang tidak

diikutsertakan kemitraan memiliki harga beli yang lebih tinggi. Jika risiko harga tidak terjadi, maka hasil produksi dari kandang yang tidak diikutkan kemitraan dihargai Rp. 25.000.000/kandang. Namun jika terjadi risiko harga maka harga beli akan turun menjadi Rp. 0 /kandang. Hasil produksi dari kandang yang diikutkan kemitraan memiliki harga beli yang lebih rendah yaitu Rp. 17.500.000/kandang. Berikut merupakan tabel ilustrasi berbagai kombinasi banyak kandang yang akan diikutkan kemitraan maupun tidak diikutkan kemitraan.

Tabel 3.4 Ilustrasi Berbagai Kombinasi Banyak Kandang yang Akan Diikutkan Kemitraan maupun Tidak Diikutkan Kemitraan

Kriteria	Jumlah Kandang (Buah)		Harga (juta rupiah)	
	Non Kemitraan	Kemitraan	Tidak terjadi risiko harga (50%)	Terjadi risiko harga (50%)
A	0	5	$(0 \times 25) + (5 \times 12.5) = 87.5$	$(0 \times 0) + (5 \times 12.5) = 87.5$
B	1	4	$(1 \times 25) + (4 \times 12.5) = 95$	$(1 \times 0) + (4 \times 12.5) = 70$
C	2	3	$(2 \times 25) + (3 \times 12.5) = 102.5$	$(2 \times 0) + (3 \times 12.5) = 52.5$
D	3	2	$(3 \times 25) + (2 \times 12.5) = 110$	$(3 \times 0) + (2 \times 12.5) = 35$
E	4	1	$(4 \times 25) + (1 \times 12.5) = 117.5$	$(4 \times 0) + (1 \times 12.5) = 17.5$
F	5	0	$(5 \times 25) + (0 \times 12.5) = 125$	$(5 \times 0) + (0 \times 12.5) = 0$

Sumber: Vasalos dan Li (2016)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

A = Sangat tidak suka risiko

B = Tidak suka risiko

C = Biasa saja

D = Sedang

E = Suka risiko

F = Sangat suka risiko

Berdasarkan simulasi yang dilakukan, akan diperoleh jawaban berupa kriteria dari masing-masing responden. Kriteria-kriteria yang dinotasikan dalam bentuk abjad (A, B, C, D, E dan F) menunjukkan tingkat ketidaksukaan responden terhadap risiko (*risk aversion level*). Langkah selanjutnya adalah memasukkan hasil kriteria yang terpilih dan mengubahnya menjadi ordinal (A=1; B=2; C=3; D=4; E=5; F=6) lalu data ordinal yang ada akan diubah menjadi data interval. Data interval akan dimasukkan ke dalam regresi logistik untuk melihat apakah *risk aversion level* mempengaruhi keputusan peternak untuk melakukan kemitraan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Ayam Ras Pedaging Melakukan Kemitraan di Kabupaten Jember

Rumusan masalah keempat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging dalam melakukan kemitraan di Kabupaten Jember. Rumusan masalah akan dilakukan dengan melakukan analisis regresi logistik. Di mana terdapat variabel terikat atau variabel Y yang merupakan variabel yang berkategori sehingga tidak memiliki nilai aslinya sedangkan variabel bebas atau variabel X merupakan variabel yang memiliki nilai atau memiliki besaran yang jelas.

Variabel terikat (Y) yang digunakan di model persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah keputusan peternak ayam ras pedaging dalam melakukan kemitraan. Variabel terikat (Y) yang bersifat kategorial tersebut kemudian ditransformasikan menjadi variabel nominal dan dinotasikan menggunakan angka. Angka 0 untuk peternak ayam ras pedaging yang tidak melakukan kemitraan dan angka 1 untuk peternak ayam ras pedaging yang melakukan kemitraan.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor yang menjadi dasar pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging untuk bermitra. Variabel bebas (X) terdiri dari data yang bersifat numerik yang memiliki besaran nilai antara lain usia (tahun), skala usaha (ekor), skala rumah tangga (jiwa), pendidikan (tahun), *Risk Preference* dan *Risk Aversion Level* (Sangat tidak suka risiko = 1, Tidak suka risiko = 2, Moderate low = 3, Sedang = 4, Suka risiko = 5 dan Sangat suka risiko = 6). Menurut Gujarati (2007), merumuskan analisis regresi logistik sebagai berikut.

$$P_i = Y_i = \frac{1}{1+e^{-z_i}} = \frac{e^z}{1+e^z} \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan :

- P_i = Probabilitas
- Y_i = Variabel terikat
- X_i = Variabel bebas
- β_0 = Konstanta
- β_i = Koefisien regresi
- Z_i = $\beta_1 - \beta_2 X_i$

Tahap selanjutnya dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak ayam ras pedaging untuk melakukan kemitraan adalah menggunakan model persamaan logit. Pada penelitian ini terdapat satu variabel dependen dan terdapat enam variabel bebas dengan formulasi persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$Y_i = \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6}} \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan :

Y_i = Keputusan peternak ayam ras pedaging dalam melakukan kemitraan

0 = Jika petani tidak bermitra

1 = Jika petani bermitra

β_0 = konstanta

$\beta_1 - \beta_{10}$ = koefisien regresi variabel bebas

X_1 = Usia (tahun)

X_2 = Jumlah Populasi Ayam (ekor)

X_3 = Jumlah Anggota Rumah Tangga (jiwa)

X_4 = Pendidikan (tahun)

X_5 = *Risk Preference*

X_6 = *Risk Aversion Level* (Sangat tidak suka risiko=1, Tidak suka risiko=2, Moderate low=3, Sedang=4, Suka risiko=5 dan Sangat suka risiko =6).

Beberapa kriteria pengujian yang harus dipenuhi untuk menilai keseluruhan kesempurnaan model terhadap data yaitu sebagai berikut:

1. Uji G (*Goodness of Fit Test*) atau Omnibus Test

Tujuan dari Uji G adalah menguji apakah model logit tersebut secara keseluruhan variabel independen (X) mampu menjelaskan variabel dependen (Y). Statistik uji yang digunakan adalah *likelihood ratio*. Statistik uji-G dirumuskan sebagai berikut:

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood Model } H_0}{\text{likelihood Model } H_1} \right] \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan:

Model B = Model yang hanya terdiri dari 1 konstanta saja

Model A = model yang terdiri dari seluruh variabel

Hipotesis statistik pada pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ (model tidak dapat menjelaskan keputusan melakukan kemitraan pada peternakan broiler)

$H_1 : \text{Minimal ada } \beta_j \neq 0, \text{ untuk } j=1, 2, 3, \dots, k. \text{ (model dapat menjelaskan dapat menjelaskan keputusan melakukan kemitraan pada peternakan broiler)}$

Kriteria uji G:

$G > X^2_{\alpha, k-1}$ atau $p\text{-value} < \alpha$ maka H_0 ditolak, artinya model mampu menjelaskan keputusan melakukan kemitraan pada peternakan broiler, di mana minimal satu variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat.

$G < X^2_{\alpha, k-1}$ atau $p\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima, artinya model tidak mampu menjelaskan keputusan melakukan kemitraan pada peternakan broiler, di mana minimal satu variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat.

2. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi dilakukan guna memperlihatkan akurasi model dalam menduga kondisi yang ada pada daerah penelitian. Tabel klasifikasi dapat mengukur akurasi model guna memprediksi perubahan pada variabel dependen. Tabel klasifikasi dapat membandingkan anggota grup prediksi berdasarkan model logistik dengan anggota grup observasi. Hasil dari uji ini dapat dilihat pada *output classification table* pada program SPSS.

3. Model Summary

Model Summary merupakan salah satu output yang berguna untuk menjelaskan 2 parameter yaitu Statistik *-2 Log Likelihood* dan nilai *Nagelkerke R Square*.

- Statistik *-2 Log Likelihood* digunakan untuk melihat keseluruhan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini untuk melihat apakah penambahan variabel independen ke dalam model secara signifikan memperbaiki model. Cara membuktikan hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat *-2 Log Likelihood*. Apabila nilai *-2 Log Likelihood* pada *block 1* lebih kecil dari pada nilai *-2 Log Likelihood* pada *block 0*, menunjukkan bahwa penambahan variabel independen secara signifikan memperbaiki model.

- b. *Nagelkerke R Square* merupakan nilai yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen yang dirumuskan dapat menjelaskan variabel dependennya.

4. Kelayakan model

Uji kelayakan model dapat dilakukan dengan melihat nilai *Hosmer and Lemeshow Test*, yang membandingkan dengan nilai signifikansi yaitu sebagai berikut:

Kriteria pengujian :

- Apabila nilai $P \leq \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
- Apabila nilai $P > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 : Model persamaan regresi logistik layak untuk digunakan pada analisis, karena tidak terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

H_1 : Model persamaan regresi logistik tidak layak untuk digunakan pada analisis, karena terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

5. Uji Wald

Uji signifikansi dari parameter koefisien secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji wald untuk mengetahui faktor yang berpengaruh nyata terhadap pilihan kualitatif pengamatan. Statistik uji wald sebagai berikut:

$$W_i = \left[\frac{\beta_j}{SE(\beta_j)} \right]^2 \dots\dots\dots(3.5)$$

Keterangan:

- W_i = Nilai Wald
 β_j = Koefisien regresi
 $SE(\beta_j)$ = *Standard error of β* .

Hipotesis pada uji wald sebagai berikut:

H_0 :Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan peternak ayam ras pedaging untuk melakukan kemitraan.

H_1 :Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keputusan peternak ayam ras pedaging untuk melakukan kemitraan.

Kriteria uji W:

1. H_0 ditolak apabila nilai signifikan $\leq (\alpha = 0,1)$ yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keputusan peternak ayam ras pedaging untuk melakukan kemitraan.
2. H_0 diterima apabila nilai signifikan $> (\alpha = 0,1)$ yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan peternak ayam ras pedaging untuk melakukan kemitraan.

Interpretasi koefisien untuk model regresi logistik dapat dilakukan dengan melihat nilai odds rasionya. Contoh interpretasi dari *output* yang didapatkan adalah kenaikan sebesar satu unit X_1 atau usia, akan meningkatkan nilai *odds ratio* untuk melakukan kemitraan sebesar β_1 . Sedangkan, untuk variabel X_2 yaitu skala usaha terhadap nilai *odds ratio* untuk melakukan kemitraan sebesar β_2 . Perhitungan tersebut kemudian diulangi untuk menginterpretasikan variabel independen lainnya yang juga signifikan.

3.6 Definisi Operasional

1. Peternak ayam ras pedaging adalah peternak yang melakukan budidaya ayam ras pedaging ataupun kemitraan dengan perusahaan mitra yang ada di Kabupaten Jember.
2. Kemitraan merupakan bentuk kerjasama yang dilaksanakan oleh peternak ayam ras pedaging dengan PT. XYZ di Kabupaten Jember.
3. Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yakni peternak yang melakukan usaha ternak secara mandiri dan kemitraan dengan perusahaan mitra yang ada di Kabupaten Jember.
4. Usia merupakan umur peternak ayam ras pedaging yang menjadi responden dalam penelitian yang dinyatakan dalam satuan tahun.
5. Jumlah populasi ayam merupakan berapa banyak populasi yang dapat ditenakkan pada kandang yang dimiliki oleh peternak ayam ras pedaging atau responden yang dinyatakan dalam satuan ekor.
6. Jumlah anggota rumah tangga merupakan banyaknya orang yang termasuk anggota keluarga yang menjadi tanggungan peternak ayam ras pedaging atau

responden yang berada dalam satu rumah, termasuk peternak ayam ras pedaging itu sendiri yang dinyatakan dalam satuan jiwa.

7. Pendidikan merupakan lamanya waktu yang digunakan oleh peternak ayam ras pedaging atau responden untuk menempuh pendidikan formal yang dinyatakan dalam satuan tahun.
8. Preferensi risiko adalah kecenderungan peternak terhadap risiko pada usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Jember.
9. *Risk aversion level* adalah tingkat menghindari risiko yang dilakukan oleh peternak ayam ras pedaging.
10. Pengaruh kemitraan terhadap risiko atau risk shifting untuk melihat pergeseran risiko akibat adanya kemitraan dengan perusahaan mitra yang ada di Kabupaten Jember.
11. Harga kontrak adalah harga yang telah disepakati oleh peternak ayam ras pedaging dengan perusahaan mitra dengan satuan rupiah per kg nya.
12. Harga pasar adalah harga yang didapatkan oleh peternak ayam ras pedaging ketika dijual langsung ke pasar dengan satuan rupiah per kg nya.
13. Harga bonus adalah selisih harga antara harga kontrak dan harga pasar untuk ayam ras pedaging dengan satuan rupiah per kg nya.
14. Risiko produksi adalah hasil produksi ayam ras pedaging yang menyimpang dari produksi yang diharapkan.
15. Risiko harga adalah risiko yang terjadi akibat naik turunnya harga ayam ras pedaging.
16. Preferensi risiko harga adalah kecenderungan peternak ayam ras pedaging dalam memilih alternatif terhadap risiko harga yang terjadi akibat naik turunnya harga beli ayam ras pedaging.
17. *Risk averse* adalah perilaku menghindari risiko di mana peternak ayam ras pedaging yang tidak menyukai risiko akan melakukan kemitraan untuk mencegah terjadinya risiko harga.
18. *Risk neutral* adalah perilaku netral terhadap risiko di mana peternak ayam ras pedaging mungkin akan melakukan atau tidak melakukan tindakan pencegahan jika terjadi risiko harga.

19. *Risk taker* adalah perilaku menyukai risiko di mana peternak ayam ras pedaging berani mengambil risiko dengan tidak melakukan kemitraan sebagai pencegahan terhadap risiko harga.
20. Keputusan petani adalah keputusan peternak ayam ras pedaging dalam menentukan keikutsertaannya dalam kemitraan dengan perusahaan mitra yang ada di Kabupaten Jember.



BAB 4. GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Umum Wilayah

Kabupaten Jember merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember terletak \pm 200 km ke arah timur dari Surabaya. Secara geografis Kabupaten Jember terletak pada posisi $113^{\circ}15'47''$ sampai $114^{\circ}02'35''$ bujur timur dan $7^{\circ}58'06''$ sampai $8^{\circ}33'44''$ lintang selatan. Berikut merupakan batas-batas geografis Kabupaten Jember:

Sebelah Utara	: Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso
Sebelah Barat	: Kabupaten Lumajang
Sebelah Timur	: Kabupaten Banyuwangi
Sebelah Selatan	: Laut Indonesia

Luas wilayah Kabupaten Jember berupa daratan seluas $3.293,34 \text{ km}^2$. Di mana secara administrasi Kabupaten Jember terdiri dari 31 wilayah kecamatan dan 248 desa atau kelurahan. Topografi berbukit dengan pegunungan di sisi utara dan timur serta merupakan daerah yang subur. Wilayah Kabupaten Jember sebagian besar berada pada ketinggian 100 hingga 1000 meter yaitu sejumlah 53%, untuk ketinggian 0 hingga 100 meter di atas laut sejumlah 39 % dan untuk ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut sejumlah 8%. Kabupaten Jember memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau.

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu komponen terpenting dalam suatu wilayah. Penduduk di Kabupaten Jember didominasi oleh penduduk asli Jember yang tak jarang juga merupakan penduduk pendatang dari daerah lain. Kepadatan penduduk di Kabupaten Jember mencapai 735 jiwa setiap km^2 . Jumlah penduduk Kabupaten Jember sebanyak 2.419.000 jiwa. Di mana penduduk laki-laki sebesar 1.188.866 jiwa. Penduduk perempuan sebanyak 2.419.000 jiwa. Jumlah penduduk di Kabupaten Jember berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kabupaten Jember Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
Laki-Laki	1.188.866
Perempuan	1.230.134
Total	2.419.000

Sumber: Kabupaten Jember dalam Angka (2017)

4.3 Karakteristik Usaha Ternak Ayam pedaging di Kabupaten Jember

Peternakan merupakan salah satu andalan subsektor pertanian yang dibudidayakan di Kabupaten Jember baik ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Komoditas ayam pedaging merupakan komoditas andalan yang menjadikannya paling banyak dibudidayakan di Kabupaten Jember. Ayam pedaging bukanlah komoditas yang memiliki syarat yang sulit untuk berkembang dengan baik, oleh karena itu usaha ternak ayam pedaging banyak dilakukan di Kabupaten Jember.

Lokasi ternak ayam biasanya terpisah jauh dari perumahan penduduk hal ini disebabkan adanya efek yang mampu meresahkan penduduk jika lokasi peternakan terlalu dekat umumnya sekitar 100 meter. Memiliki akses yang baik terhadap sumber air. Melihat kemudahan untuk dijangkau oleh alat transportasi untuk mempermudah saat ingin memasukkan bibit ayam dan pada saat mengangkut ayam pedaging yang telah dipanen.

Dalam usaha ternak ayam suhu merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dikarenakan suhu akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ayam pedaging. Suhu yang ideal bagi ayam pedaging berkisar 21-26⁰ celcius. Jika kurang dari itu maka menyebabkan ayam akan kedinginan sehingga akan menurunkan angka pertumbuhan dan produksi. Sedangkan jika lebih maka akan menyebabkan ayam kepanasan, konsumsi makan menurun, konsumsi minum meningkat sehingga pertumbuhan lambat, ayam terserang stress kemungkinan akan terjadi kematian.

Pakan merupakan komponen terbesar dalam menyumbang biaya produksi pada usaha ternak ayam pedaging. Pakan sendiri terdiri dari 2 yaitu pakan *starter* dan pakan *finisher*. Pakan *starter* diberikan pada ayam ketika berumur satu hingga 14 hari. Pakan *finisher* diberikan pada ayam ketika berumur 15 hari hingga ayam

pedaging dipanen. Pakan *starter* memiliki kandungan yang lebih jika dibandingkan *finisher*. Perbedaan ini dikarenakan bibit ayam dan ayam dewasa memiliki kebutuhan akan kandungan dalam pakan yang berbeda. Bibit ayam akan memerlukan lebih banyak gizi untuk makanannya.

4.4 Karakteristik Responden

Peternak ayam pedaging di Kabupaten Jember yang menjadi responden memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakteristik responden dapat digambarkan seperti karakteristik demografi, ekonomi maupun perilaku. Perbedaan karakteristik yang terdapat pada responden dalam penelitian ini antara lain usia, skala usaha, skala rumah tangga, pendidikan, luas kandang, *risk aversion level* dan *risk preference*.

1. Jumlah Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yang membedakan dalam keikutsertaannya dalam kemitraan. Di mana terdapat peternak yang bermitra dan peternak yang tidak bermitra. Peternak yang bermitra adalah peternak yang melakukan kerjasama dengan perusahaan sedangkan yang tidak bermitra melakukan usaha ternak ayam pedaging secara mandiri sendiri.

Tabel 4.2 Distribusi Peternak Responden Berdasarkan Status Kemitraan

Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Mitra	35	50
Non mitra	35	50
Total	70	100

Sumber: Data Primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 4.2 jumlah peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini yang mengikuti mitra dan tidak mengikuti mitra memiliki persentase yang sama besar yaitu 50% pada masing-masing kelompok sebanyak 35 peternak mitra dan 35 peternak non mitra. Peternak ayam pedaging di Kabupaten Jember memiliki kebebasan untuk mengatur usaha ternak ayam pedaging termasuk pilihannya untuk bermitra maupun tidak bermitra dan juga sifat kontrak perjanjian kerjasama yang hanya berlaku selama satu kali proses produksi.

2. Usia

Usia peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan umur peternak saat dilakukan proses wawancara yang dinyatakan dalam satuan tahun. Di mana usia terendah responden adalah 30 tahun sedangkan untuk usia tertinggi adalah 79 tahun. Berikut data distribusi peternak responden berdasarkan usia.

Tabel 4.3 Distribusi Peternak Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30-37	12	17,14
2	38-44	11	15,71
3	45-51	13	18,57
4	52-58	3	4,29
5	59-65	18	25,71
6	66-72	12	17,14
7	73-79	1	1,43
Total		70	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa rentang usia peternak ayam pedaging responden antara 30 tahun hingga 79 tahun. Peternak dengan rentang usia 59-56 mendominasi dengan jumlah 18 peternak. Hal ini menunjukkan bahwa peternak masih berada pada usia produktif. Karena seseorang dinyatakan pada usia produktif jika berada pada rentang umur 15-64 tahun. Berdasarkan kualifikasi tersebut, dapat diketahui bahwa peternak yang termasuk dalam usia produktif sebesar 81,34% sedangkan sisanya dalam usia tidak produktif.

3. Skala Usaha

Skala usaha adalah banyak populasi yang dapat ditampung pada kandang yang digunakan peternak responden untuk membudidayakan ayam pedaging. Di mana skala usaha dinyatakan dalam satuan ekor. Skala usaha merupakan karakteristik responden yang penting untuk dipetakan karena berkaitan dengan jumlah produksi yang akan dihasilkan. Distribusi peternak ayam pedaging berdasarkan skala usahanya dilihat dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Peternak Responden Berdasarkan Skala Usaha

No	Skala Usaha (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 2500	35	50
2	2500 – 5000	14	20
3	≥ 5000	21	30
Total		70	100

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa rentang skala usaha peternak ayam pedaging responden terbagi menjadi 3 kelompok yang kurang dari sama dengan 2500, antara 2500 dan 5000 dan lebih dari atau sama dengan 5000. Peternak dengan skala kurang dari sama dengan 2500 mendominasi sebesar 50%. Peternak dengan skala antara 2500 sampai 5000 merupakan yang terkecil dengan persentase sebesar 20%.

4. Skala rumah tangga

Skala rumah tangga adalah jumlah orang yang menjadi tanggungan peternak ayam pedaging di yang dinyatakan dalam satuan jiwa. Jumlah orang yang menjadi tanggungan peternak akan berdampak pada kondisi ekonomi peternak tersebut, hal ini terkait dengan biaya yang harus dikeluarkan dan motivasi peternak dalam memperoleh pendapatan yang sesuai dengan kebutuhannya. Jumlah anggota keluarga peternak ayam pedaging dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi Responden Peternak Berdasarkan Skala Rumah Tangga

No	Skala Rumah Tangga (jiwa)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-3	30	42,86
2	4-6	32	45,71
3	>6	8	11,43
Total		70	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa rentang skala rumah tangga peternak ayam pedaging responden terbagi menjadi 3 kelompok antara 1 sampai 3, 4 sampai 6 dan diatas 6 jiwa. Peternak dengan rentang skala rumah tangga antara 4 sampai 6 mendominasi sebesar 45,71%. Peternak dengan rentang skala rumah tangga diatas 6 jiwa merupakan yang terkecil sebesar 11,43%.

5. Pendidikan

Pendidikan yang diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal yang ditempuh dan diselesaikan oleh peternak ayam pedaging dengan menggunakan satuan tahun. Pendidikan formal yang dimaksud adalah sekolah yang menggunakan kurikulum yang teroganisir. Tingkat pendidikan peternak dalam penelitian ini dibedakan menjadi peternak yang tidak tamat SD, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat dan Diploma/Sarjana. Distribusi peternak responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Distribusi Responden Peternak Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	10	14,29
2	SD/Sederajat	20	28,57
3	SMP/Sederajat	18	25,71
4	SMA/Sederajat	19	27,14
5	Diploma/Sarjana	3	4,29
Total		70	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa peternak ayam pedaging yang memiliki pendidikan SD/ sederajat mendominasi dengan jumlah peternak 20. Peternak yang memiliki pendidikan diploma ataupun sarjana memiliki persentase terkecil yaitu sebesar 4,29%. Umumnya peternak responden tidak menempuh pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi karena terkendala biaya dan keinginan membantu orang tua atau kerabat lain untuk bertani.

6. Luas Kandang

Luas kandang peternak diukur dengan mengalikan lebar dan panjang dari kandang-kandang ayam ras pedaging yang dimiliki oleh peternak responden dan dinyatakan dengan satuan meter persegi. Luas kandang peternak mengikuti skala usaha atau banyaknya populasi ayam pedaging yang diusahakan oleh peternak. Distribusi peternak responden berdasarkan luas kandang dapat dilihat dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Distribusi Responden Peternak Berdasarkan Luas Kandang

No	Luas Kandang (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 500	45	64,29
2	500 – 1000	13	18,57
3	≥ 1000	12	17,14
Total		70	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa luas kandang milik responden peternak ayam pedaging terbagi menjadi 3 kelompok yaitu dengan luas kurang dari sama dengan 500 m², di antara 500 dan 1000 m² dan dengan luas lebih dari sama dengan 1000 m². Di mana peternak yang memiliki luas kandang kurang dari sama dengan 500 m² mendominasi dengan jumlah peternak 45. Sedangkan peternak dengan luas kandang diatas 1000 m² jumlah terkecil sebanyak 12 peternak.

7. *Risk Aversion Level*

Risk aversion level merupakan penilaian tingkat ketidaksukaan peternak dalam menghadapi risiko. Peternak diberikan pertanyaan simulasi terkait harga, di mana harga merupakan komponen penting dalam risiko. Berikut merupakan distribusi peternak berdasarkan *risk aversion level* dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Distribusi Peternak Responden Berdasarkan *Risk Aversion Level*

<i>Risk Aversion Level</i>	Jumlah (orang)	Persentase (%)
A (Sangat tidak suka risiko)	16	22,86
B (Tidak suka risiko)	14	20,00
C (<i>Moderate low</i>)	7	10,00
D (Sedang)	12	17,14
E (Suka risiko)	9	12,86
F (Sangat suka risiko)	12	17,14
Total	70	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sebagian besar peternak responden memiliki sikap cenderung tidak suka risiko. Peternak responden cenderung berada pada tingkat tidak suka risiko sebanyak 30 peternak. Sedangkan peternak responden yang berada pada tingkat suka risiko yaitu sebesar 21 peternak.

8. *Risk Preference*

Risk preference merupakan suatu penilaian tentang kecenderungan peternak dalam menyikapi risiko harga yang mungkin terjadi dalam usahanya serta dalam menentukan alternatif nya. *Risk preference* terbagi dalam 3 kategori, yaitu menghindari risiko atau *risk taker*, netral terhadap risiko atau *risk neutral* dan menghadapi risiko atau *risk taker*. Peternak diberikan pernyataan serta pilihan jawaban yang memiliki nilai tertentu, di mana nilai tersebut menggambarkan perilaku terhadap risiko. Peternak yang jumlah rata-rata pilihannya bernilai negatif memilih menghadapi risiko, peternak dengan rata-rata nilai 0 memilih netral terhadap risiko, sedangkan nilai rata-rata positif memilih menghindari risiko. Distribusi peternak responden berdasarkan *risk preference* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Distribusi Peternak Responden Berdasarkan *Risk Preference*

<i>Risk Preference</i>	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<i>Risk Taker</i>	27	38,57
<i>Risk Neutral</i>	3	4,29
<i>Risk Averse</i>	40	57,14
Total	70	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sebagian besar peternak berperilaku *risk averse*. Peternak yang memiliki perilaku *risk averse* mendominasi sebanyak 57,14% peternak. Peternak perilaku *risk taker* yaitu sebesar 27 peternak. Peternak perilaku *risk neutral* yaitu sebanyak 3 peternak.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pola kemitraan antara peternak ayam pedaging dengan perusahaan mitra di Kabupaten Jember termasuk ke dalam *contract farming* dengan jenis kontrak produksi hal ini berdasarkan surat perjanjian kontrak dan proses kemitraannya. Peternak ayam pedaging memiliki peran untuk menyediakan lahan beserta kandang, menyediakan peralatan kandang, menyediakan tenaga kerja, melaksanakan budidaya, serta menjual semua hasil produksinya kepada perusahaan mitra, sedangkan perusahaan mitra bertugas memberikan pinjaman sarana produksi, memberikan bimbingan teknis dan pembinaan, serta membeli seluruh hasil produksi peternak.
2. Pengaruh kemitraan terhadap risiko harga yang dihadapi peternak ayam pedaging di Kabupaten Jember yaitu terjadinya pergeseran risiko harga dari peternak kepada perusahaan mitra sebesar 39%, sehingga risiko yang ditanggung peternak ketika bermitra lebih kecil dibanding ketika peternak melakukan usaha ternak secara mandiri.
3. Preferensi risiko peternak ayam pedaging di Kabupaten Jember sebagian besar berperilaku *risk averse* terhadap risiko harga dengan persentase 57% (43% peternak mitra dan 14% peternak non mitra) yang berperilaku *risk taker* sebesar 39% (7% peternak mitra dan 32% peternak non mitra) sedangkan sisanya sebesar 4% peternak non mitra berperilaku *risk neutral*. Peternak berperilaku *risk averse* didominasi oleh peternak mitra sedangkan peternak berperilaku *risk taker* didominasi oleh peternak non mitra. Preferensi peternak berdasarkan skala usaha peternak yang memiliki perilaku *risk averse* sebagian besar memiliki skala usaha yang lebih besar dibandingkan peternak yang memiliki perilaku *risk taker*.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak dalam melakukan kemitraan di Kabupaten Jember secara signifikan yaitu variabel usia memiliki pengaruh negatif, variabel jumlah populasi ayam memiliki pengaruh positif, variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh

positif variabel, pendidikan memiliki pengaruh positif dan variabel *risk preference* berpengaruh positif sedangkan variabel *risk aversion level* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan kemitraan pada usaha ternak ayam ras pedaging.

6.2 Saran

1. Guna meminimalisir risiko harga yang terjadi pada usaha ternak ayam pedaging, peternak perlu melakukan kerjasama kemitraan dengan perusahaan mitra sehingga harga jual dari hasil produksi lebih terjamin dan biaya produksi lebih mudah didapat dengan adanya fasilitas pinjaman modal oleh perusahaan mitra.
2. Guna mengoptimalkan fungsi dari kemitraan yaitu dengan memahami dan melaksanakan kewajiban serta hak sesuai surat perjanjian kontrak, dan perlunya komunikasi yang aktif antara peternak dengan perusahaan mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Ajetomobi, J. O., & Binuomote, S. O. (2006). Risk Aversion among Poultry Egg Producers in Southwestern Nigeria. *International Journal of Poultry Science*, 5(6), 562–565.
- Akinola, B. D. (2014). Risk Preferences and Coping Strategies among Poultry Farmers in Abeokuta Metropolis, Nigeria. *The Global Journal of Science Frontier Research*, 14(5).
- Apriana, N., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2017). Preferensi Risiko Petani Padi di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(2), 165–173.
- Arifanah, L. (2017). *Kajian Pola Kemitraan dan Pendapatan Pada Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Basuki, F. A. (2016). *Analisis Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Darmawi, H. (2013). *Manajemen Risiko*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ditjenpkh. (2017). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.
- Dwiputra, R. (2013). Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi. *Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(1), 35–48.
- Fanani, A., Anggraeni, L., & Syaikat, Y. (2015). Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko Usaha tani Tembakau Di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(3), 194–203.
- Febriandika, B., Iskandar, S., & Afriyatna, S. (2017). Studi Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (Broiler) Di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwangi. *SOCIETA*, 6(1), 57–65.
- Fitriza, Y. T., Haryadi, F. T., & Syahlani, S. P. (2012). Analisis Pendapatan Dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging Di Propinsi Lampung, 36(1), 57–65.

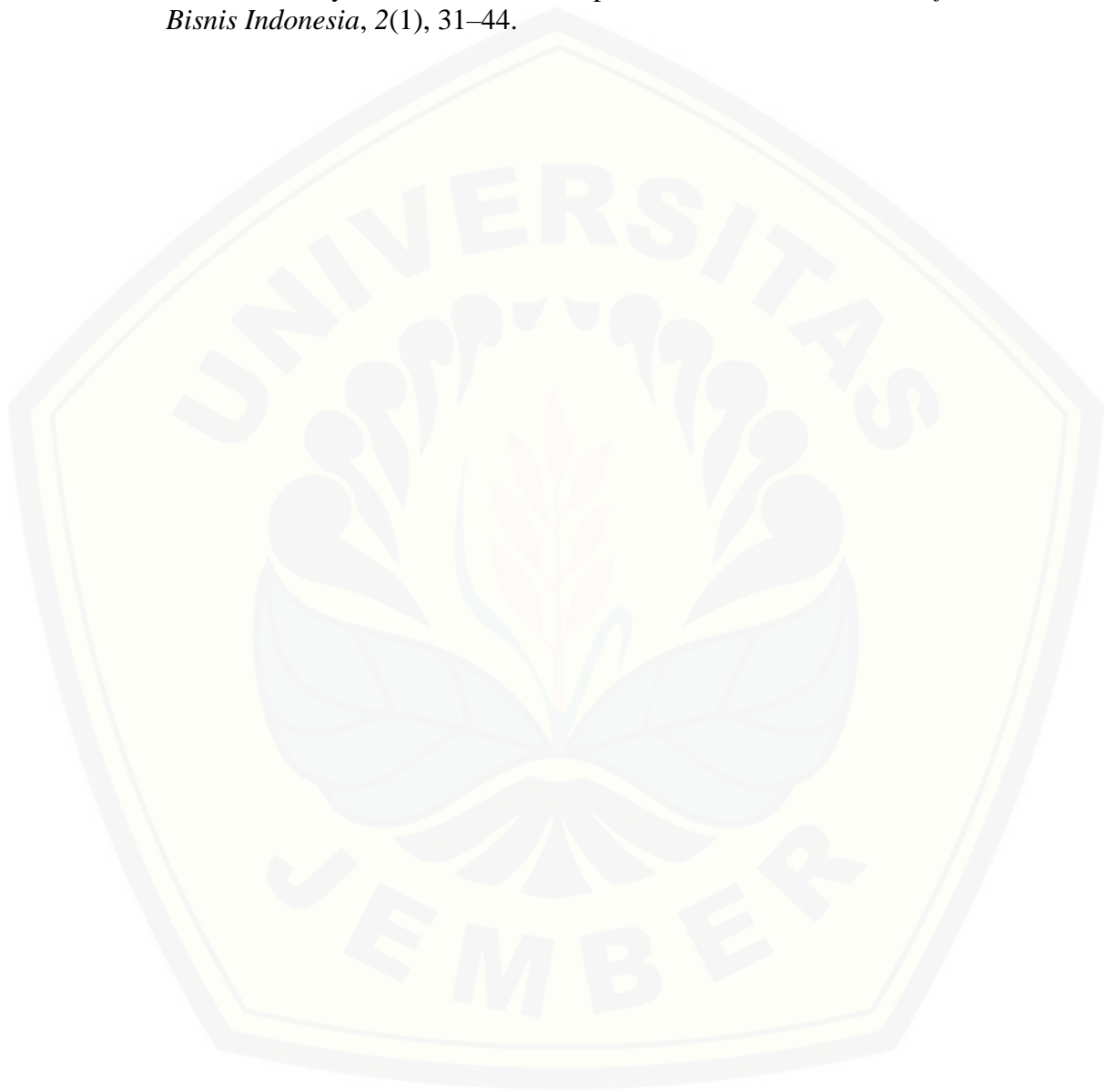
- Franken, J. R. V., Pennings, J. M. E., & Gracia, P. (2012). Measuring Risk Attitude and Relation to Marketing Behavior. *Agricultural and Applied Economics*, 1–42.
- Gujarati, D. (2007). *Dasar - Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hardum, S. (2018). Kemtan: Indonesia Menuju Swasembada Protein Hewani. Retrieved September 3, 2018, from www.beritasatu.com
- Hsee, C. K., & Weber, E. U. (1999). Cross-National Differences in Risk Preference and Lay Predictions. *Journal of Behavioral Decision Making*, 179(2), 165–179.
- Januar, J. (2006). *Kemitraan Agribisnis: Teori, Strategi dan Aplikasi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Just, R. E., & Rausser, G. C. (2002). Conceptual Foundations of Expectations and Implications for Estimation of Risk Behaviour. *A Comprehensive Assessment of the Role of Risk in U.S. Agriculture*, 53–80.
- Khasan, A. F., Rondhi, M., & Aji, J. M. M. (2018). Who Bear the Most Risk? Risk and Risk Shifting in Indonesian Broiler Contract, (October). <https://doi.org/10.20944/PREPRINTS201810.0020.V1>
- Knoeber, C. R., & Thurman, W. N. (1995). “Don’t Count Your Chickens...”: Risk and Risk Shifting in the Broiler Industry. *American Journal of Agricultural Economics*, 77(3), 486–496. <https://doi.org/10.2307/1243218>
- Kusmanagandi, D. (1990). *Beternak Ayam Broiler di Daerah Tropis*. Jakarta: PT. Rekan Andi Setiawan.
- Macdonald, J. M., & Korb, P. (2011). Agricultural Contracting Update : Contracts in 2008. *Economic Information*, (72), 1–35.
- Mangkusubroto, K., & L. Trisnadi. (1983). *Analisa Kputusan: Pendekatan Sistem dalam Manajemen Usaha dan Proyek*. Bandung: SISTEKON.
- Mao, H., Zhou, L., Ifft, J., & Ying, R. Y. (2018). Risk preferences, production contracts and technology adoption by broiler farmers in China. *China Economic Review*, (71573130). <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2018.10.014>
- Martin, L. L. (1997). Production Contracts , Risk Shifting , and Relative Performance Payments in the Pork Industry. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 29(2), 267–278.

- Menapace, L., Colson, G., & Raffaelli, R. (2012). Risk Aversio, Subjective Beliefs, and Farmer Risk Management Strategies. *American Journal of Agricultural Economics*, 95(2), 384–389.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Nazir, M. R. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Peternak Ikut Pola Kemitraan Ayam Broiler Pada PT. Primatama Karya Persada di Kota Padang*. Universitas Andalas.
- Novian, O. (2017). *Analisis Risiko Produksi Dan Preferensi Risiko Petani Bunga Krisan Potong Di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur*. Institut Pertanian Bogor.
- Prakoso, M. T. R., & FARida, N. (2018). Pengaruh Shared Value dan Web Quality Terhadap Online Repurchase Intention Melalui Trust Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Konsumen Lazada.co.id). *Diponegoro Journal of Social and Political*, 3(7), 1–7.
- Puspita, P. M., Santoso, I., & Sarengat, W. (2016). Analisis Pendapatan Dan Profitabilitas Usaha Ternak Ayam Pedaging Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati (The Analysis Of Income And Profitability Of Broiler Enterprisesin Cluwak District Of Pati Regency). *Animal Agriculture Journal*, 5(April), 6–10.
- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Risiko dalam Prespektif K3 OHS Risk Management*. Jakarta: PT.Dian Rakyat.
- Rodliyah. (2013). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Jember: STAI n Jember Press.
- Rosadi, D. (2012). *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Rustiani, F., Sjaifudian, H., & Gunawan, R. (1997). *Mengenal Usaha Pertanian Kontrak (Contract Farming)*.
- Sinaga, R. E. J., Cepriadi, & Eliza. (2016). Analisis Pendapatan Peternak Plasma Ayam Pedaging (Broiler) Pola Kemitraan Model Contract Farming Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar (Studi Kasus Pada Peternak Pt.Mitraanugrahsatwa). *Indonesian Journal of Agricultural (IJAE)*, 7(2), 97–119.
- Soetrisno. (2017). *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Malang: Intimedia.

- Somya, R., Ardaneswari, A., Saputro, D. A., Purnomo, H. D., Informatika, T., Kristen, U., Tengah, J. (2015). Perancangan Sistem Pemantauan Pertumbuhan Ayam. *Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 4(3), 6–8.
- Subiyanto, C., Cepriadi, & Sayamar, E. (2012). Tingkat Kepuasan Peternak Ayam Broiler Terhadap Pola Kemitraan Model Contract Farming Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar (Studi Kasus : Pt. Gemilang Unggas Prima). *Jom Faperta*, 3(1), 183–210.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: ALFABETA.
- Sumardjo, Sulaksana, J., & A., D. W. (2004). *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sunarno, Rahayu, E. S., & Purnomo, S. H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler Di Kabupaten Wonogiri. *Agribisnis, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*, 11(1), 455–466.
- Supranto, J. (1991). *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriati, N. N., Dewi, R. K., & Djelantik, W. S. (2015). Pola Kemitraan Antara Petani Heliconia dengan Sekar Bumi Farm di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 4(4), 241–249.
- Tehupuring, B. C., & Hadi, S. (2015). Penerapan Multivariate Adaptive Regression Spline sebagai Alat untuk Pemodelan Pertumbuhan Ayam Broiler. *ACTA VETERINARIA INDONESIA*, 3(1), 23–28.
- Utami, S., Saifi, M., & T., W. (2015). Evaluasi pola kemitraan usaha tani tebu. *Jurnal Adiministrasi Bisnis*, 2(2), 1–10.
- Utomo, H. ., Setiyawan, H., & Santoso, S. I. (2015). Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Animal Agriculture Journal*, 4(April), 7–14.
- Valentine, B. D. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Tebu Bermitra Dengan Pg. Djatiroto*. Universitas Jember.
- Vassalos, M., & Li, Y. (2016). Assessing The Impact Of Fresh Vegetable Growers' Risk Aversion Levels And Risk Preferences On The Probability Of Adopting Marketing Contracts: A Bayesian Approach. *International Food and Agribusiness Management Review*, 19(1), 25–42.
- Vinanda, G., Harianto, H., & Anggraeni, L. (2016). *Risiko Produksi Ayam Broiler Dan Preferensi Peternak Di Kabupaten Bekasi*. Institut Pertanian Bogor.

Wainaina, P. W., Okello, J. J., & Nzuma, J. M. (2014). Blessing Or Evil? Contract Farming, Smallholder Poultry Production And Household Welfare In Kenya. *Quarterly Journal of International Agriculture*, 53(4), 319–340.

Widjayanti, F. N., & Rizal, M. (2016). Sistem Kemitraan dalam Usahatani Peternakan Ayam Broiler di Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 31–44.



LAMPIRAN

Lampiran A Karakteristik Responden

No	Nama	Kemitraan	Usia (tahun)	Jumlah Populasi Ayam (ekor)	Jumlah Anggota Rumah Tangga (jiwa)	Pendidikan (Tahun)	Pelajaran Utama	Pekerjaan Sampingan
1	Hari	Mitra	62	3500	4	9	Peternak	Petani
2	Maemuna	Mitra	45	11500	6	6	Peternak	Petani
3	Nur Aini	Mitra	30	4000	5	9	Peternak	Petani
4	Joko Sukanto	Mitra	49	7000	7	12	Peternak	-
5	Faris Samsul	Mitra	33	4000	6	16	Karyawan	Peternak
6	Asir	Mitra	55	5000	7	16	Karyawan	Peternak
7	Diyta Widjaya	Mitra	37	8500	5	12	Peternak	-
8	Wawan	Mitra	34	4500	6	12	Petani	Peternak
9	Azizah	Mitra	63	3000	5	12	Peternak	Pemilik Toko
10	Budi Sanjaya	Mitra	40	15000	6	12	Peternak	-
11	Hasan Guwairy	Mitra	40	18000	5	12	Peternak	-
12	Khoirul Rozikin	Mitra	51	5000	5	9	Peternak	Supir Truk
13	Kusnadi	Mitra	42	2500	6	12	Petani	Peternak
14	Galih	Mitra	34	5000	5	12	Peternak	Pedagang
15	Jony Alex	Mitra	46	10000	7	12	Peternak	-
16	Ari Prihatiningsih	Mitra	42	5000	5	12	Karyawan	Peternak
17	Lawi Asmudi	Mitra	35	3500	6	9	Petani	Peternak
18	Watina	Mitra	60	10000	5	9	Peternak	-
19	Endang Wahyuni	Mitra	46	8000	6	12	Peternak	Pemilik Toko
20	Atim	Mitra	33	4500	5	9	Petani	Peternak
21	Anwar Sanusi	Mitra	43	14500	5	12	Peternak	-
22	Lutfiyah	Mitra	41	10500	6	12	Peternak	-
23	Farit Harja	Mitra	37	2500	5	12	Karyawan	Peternak
24	Sumar	Mitra	45	4500	3	12	Petani	Peternak

Lanjutan Lampiran A Karakteristik Responden

No	Nama	Kemitraan	Usia (tahun)	Jumlah Populasi Ayam (ekor)	Jumlah Anggota Rumah Tangga (jiwa)	Pendidikan (Tahun)	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan
25	Rudi	Mitra	35	3500	7	12	Karyawan	Peternak
26	H. Ilyas	Mitra	79	10000	8	12	Peternak	-
27	Roni	Mitra	34	6000	4	12	Peternak	Pemilik Toko
28	Elis Yuliawati	Mitra	46	3000	5	12	Peternak	-
29	Suminarwi	Mitra	47	10000	7	6	Peternak	-
30	Nurhadi	Mitra	49	5000	6	9	Peternak	-
31	Husni Saleh	Mitra	48	3000	3	16	Karyawan	Peternak
32	Moh Sale	Mitra	46	2500	4	6	Petani	Peternak
33	Ahmad Riyanto	Mitra	40	5000	3	9	Peternak	-
34	Agus Eksanto	Mitra	50	4000	4	6	Petani	Peternak
35	Sriyono	Mitra	43	3500	2	3	Peternak	-
36	Yatno	Non Mitra	65	2000	3	9	Peternak	Pemilik Toko
37	Sutarmo	Non Mitra	71	1500	2	6	Petani	Petani
38	Syaiful Amin	Non Mitra	64	20000	2	6	Peternak	-
39	Hasan Basri	Non Mitra	45	2500	3	3	Pedagang	Peternak
40	Fauzah	Non Mitra	71	500	3	6	Petani	Peternak
41	Amin	Non Mitra	60	1000	2	5	Pemilik Toko	Peternak
42	Sutomo	Non Mitra	67	1000	4	9	Petani	Peternak
43	Ahmad	Non Mitra	70	1500	4	6	Petani	Peternak
44	Siswanto	Non Mitra	35	500	3	4	Petani	Peternak
45	Ambari	Non Mitra	64	2000	3	9	Pemilik Toko	Peternak
46	Bambang	Non Mitra	67	2000	2	9	Petani	Peternak
47	Iwan	Non Mitra	44	1500	4	6	Petani	Peternak
48	Erwin	Non Mitra	35	1500	2	4	Petani	Peternak

Lanjutan Lampiran A Karakteristik Responden

No	Nama	Kemitraan	Usia (tahun)	Jumlah Populasi Ayam (ekor)	Jumlah Anggota Rumah Tangga (jiwa)	Pendidikan (Tahun)	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan
49	Mustaqim	Non Mitra	67	1500	3	9	Petani	Peternak
50	Nur Rohman	Non Mitra	65	2000	4	5	Petani	Peternak
51	Hasyim	Non Mitra	65	2000	7	9	Petani	Peternak
52	Supangat	Non Mitra	60	2000	3	7	Peternak	Petani
53	Muqori	Non Mitra	64	1000	3	6	Petani	Peternak
54	Sofyan Efendi	Non Mitra	68	18000	3	6	Peternak	-
55	Joko	Non Mitra	65	3500	3	4	Petani	Peternak
56	Maman	Non Mitra	62	500	2	6	Petani	Peternak
57	Abbas	Non Mitra	69	2500	2	5	Petani	Peternak
58	Toni	Non Mitra	67	1500	2	6	Peternak	Petani
59	Ilham	Non Mitra	43	1000	3	9	Pemilik Toko	Peternak
60	Sunar	Non Mitra	67	1000	2	6	Petani	Peternak
61	Heru	Non Mitra	65	2000	2	6	Petani	Peternak
62	Rahman	Non Mitra	62	1500	8	5	Petani	Peternak
63	Tri	Non Mitra	64	1500	2	6	Petani	Peternak
64	Marzuki	Non Mitra	69	2500	3	9	Peternak	-
65	Luthfi	Non Mitra	40	1500	2	6	Peternak	Petani
66	Sugito	Non Mitra	65	2000	3	4	Peternak	Pemilik Toko
67	Bahri	Non Mitra	69	800	3	6	Petani	Peternak
68	Zaenal	Non Mitra	57	1500	5	9	Petani	Peternak
69	Wagiyanto	Non Mitra	55	2000	4	9	Petani	Peternak
70	Sugiarto	Non Mitra	62	800	4	6	Petani	Peternak

Lampiran B Standar Pakan dan Bobot Ayam Ras Pedaging

Hari	Pakan g/Ekor/Hari	Pakan Kumulatif g/Ekor	Pakan Sak/1000 Ekor /Hari	Pakan Sak/1000 Ekor	Bobot Kg	FCR	Pakan
1	10.00	10.00	0.2	0.20	0.049	0.20	B 150 SP Starter
2	14.00	24.00	0.28	0.48	0.059	0.41	B 150 SP Starter
3	17.00	41.00	0.34	0.82	0.075	0.55	B 150 SP Starter
4	22.00	63.00	0.44	1.26	0.094	0.67	B 150 SP Starter
5	26.00	89.00	0.52	1.78	0.117	0.76	B 150 SP Starter
6	29.00	118.00	0.58	2.36	0.144	0.82	B 150 SP Starter
7	32.00	150.00	0.64	3.00	0.175	0.86	B 150 SP Starter
8	35.40	185.40	0.708	3.71	0.210	0.88	B 150 SP Starter
9	40.70	226.10	0.814	4.52	0.248	0.91	B 150 SP Starter
10	46.10	272.20	0.922	5.44	0.290	0.94	B 150 SP Starter
11	51.80	324.00	1.036	6.48	0.334	0.97	B 150 SP Starter
12	57.60	381.60	1.152	7.63	0.382	1.00	B 150 SP Starter
13	63.60	445.20	1.272	8.90	0.433	1.03	B 150 SP Starter
14	69.60	514.80	1.392	10.30	0.487	1.06	B 150 SP Starter
15	75.80	590.60	1.516	11.81	0.543	1.09	B 151 C Finisher
16	81.90	672.50	1.638	13.45	0.602	1.12	B 151 C Finisher
17	88.10	760.60	1.762	15.21	0.664	1.15	B 151 C Finisher
18	94.30	854.90	1.886	17.10	0.727	1.18	B 151 C Finisher
19	100.40	955.30	2.008	19.11	0.794	1.20	B 151 C Finisher
20	106.50	1061.80	2.13	21.24	0.862	1.23	B 151 C Finisher
21	112.50	1174.30	2.25	23.49	0.932	1.26	B 151 C Finisher
22	118.40	1292.70	2.368	25.85	1.004	1.29	B 151 C Finisher
23	124.20	1416.90	2.484	28.34	1.078	1.31	B 151 C Finisher
24	129.80	1546.70	2.596	30.93	1.153	1.34	B 151 C Finisher
25	135.30	1682.00	2.706	33.64	1.230	1.37	B 151 C Finisher
26	140.70	1822.70	2.814	36.45	1.308	1.39	B 151 C Finisher
27	145.80	1968.50	2.916	39.37	1.387	1.42	B 151 C Finisher

Lanjutan Lampiran B Standar Pakan dan Bobot Ayam Ras Pedaging

Hari	Pakan g/Ekor/Hari	Pakan Kumulatif g/Ekor	Pakan Sak/1000 Ekor /Hari	Pakan Sak/1000 Ekor	Bobot Kg	FCR	Pakan
28	150.80	2119.30	3.016	42.39	1.467	1.44	B 151 C Finisher
29	155.50	2274.80	3.11	45.50	1.549	1.47	B 151 C Finisher
30	160.10	2434.90	3.202	48.70	1.631	1.49	B 151 C Finisher
31	164.40	2599.30	3.288	51.99	1.714	1.52	B 151 C Finisher
32	168.50	2767.80	3.37	55.36	1.797	1.54	B 151 C Finisher
33	172.30	2940.10	3.446	58.80	1.881	1.56	B 151 C Finisher
34	175.90	3116.00	3.518	62.32	1.965	1.59	B 151 C Finisher
35	179.20	3295.20	3.584	65.90	2.049	1.61	B 151 C Finisher
36	182.30	3477.50	3.646	69.55	2.134	1.63	B 151 C Finisher
37	185.20	3662.70	3.704	73.25	2.218	1.65	B 151 C Finisher
38	187.80	3850.50	3.756	77.01	2.302	1.67	B 151 C Finisher
39	190.10	4040.60	3.802	80.81	2.386	1.69	B 151 C Finisher
40	192.20	4232.80	3.844	84.66	2.469	1.71	B 151 C Finisher
41	194.00	4426.80	3.88	88.54	2.552	1.73	B 151 C Finisher
42	195.60	4622.40	3.912	92.45	2.643	1.75	B 151 C Finisher
43	197.00	4819.40	3.94	96.39	2.715	1.78	B 151 C Finisher
44	198.10	5017.50	3.962	100.35	2.795	1.80	B 151 C Finisher
45	199.00	5216.50	3.98	104.33	2.874	1.82	B 151 C Finisher
46	199.70	5416.20	3.994	108.32	2.952	1.83	B 151 C Finisher
47	200.20	5616.40	4.004	112.33	3.029	1.85	B 151 C Finisher
48	200.50	5816.90	4.01	116.34	3.104	1.87	B 151 C Finisher
49	200.60	6017.50	4.012	120.35	3.177	1.89	B 151 C Finisher

Lampiran C Risk Preference dan Risk Aversion Level

No	Nama	Kemitraan	Populasi Ayam (ekor)	Risk Preference				Total	Rata- Rata	Risk Aversion Level
				Pernyataan						
				1	2	3	4			
1	Hari	Mitra	3500	3	4	4	4	15	3.75	1
2	Maemuna	Mitra	11500	-1	4	1	4	8	2	2
3	Nur Aini	Mitra	4000	4	4	4	4	16	4	4
4	Joko Sukanto	Mitra	7000	-4	-4	-4	-4	-16	-4	4
5	Faris Samsul	Mitra	4000	-3	-3	-3	-3	-12	-3	2
6	Asir	Mitra	5000	-2	4	1	3	6	1.5	4
7	Diyta Widjaya	Mitra	8500	4	4	4	4	16	4	2
8	Wawan	Mitra	4500	-1	2	2	2	5	1.25	4
9	Azizah	Mitra	3000	-3	-3	-3	-3	-12	-3	3
10	Budi Sanjaya	Mitra	15000	-1	1	1	4	5	1.25	3
11	Hasan Guwairy	Mitra	18000	2	3	1	3	9	2.25	2
12	Khoirul Rozikin	Mitra	5000	3	4	4	4	15	3.75	1
13	Kusnadi	Mitra	2500	4	4	4	4	16	4	4
14	Galih	Mitra	5000	3	4	3	4	14	3.5	3
15	Jony Alex	Mitra	10000	-1	1	2	3	5	1.25	1
16	Ari Prihatiningsih	Mitra	5000	3	3	3	3	12	3	2
17	Lawi Asmudi	Mitra	3500	2	2	2	3	9	2.25	3
18	Watina	Mitra	10000	4	4	4	4	16	4	1
19	Endang Wahyuni	Mitra	8000	3	3	3	3	12	3	2
20	Atim	Mitra	4500	-3	2	2	4	5	1.25	3
21	Anwar Sanusi	Mitra	14500	3	3	3	3	12	3	2
22	Lutfiyah	Mitra	10500	4	3	4	4	15	3.75	2
23	Farit Harja	Mitra	2500	1	2	2	2	7	1.75	3
24	Sumar	Mitra	4500	2	3	4	4	13	3.25	4
25	Rudi	Mitra	3500	-4	-4	-4	-4	-16	-4	1
26	H. Ilyas	Mitra	10000	-2	2	2	3	5	1.25	2
27	Roni	Mitra	6000	3	3	3	3	12	3	4
28	Elis Yuliawati	Mitra	3000	3	4	4	4	15	3.75	1
29	Suminarwi	Mitra	10000	4	4	4	4	16	4	2
30	Nurhadi	Mitra	5000	-4	-4	-4	-4	-16	-4	2
31	Husni Saleh	Mitra	3000	3	3	3	3	12	3	4
32	Moh Sale	Mitra	2500	3	4	3	4	14	3.5	2
33	Ahmad Riyanto	Mitra	5000	3	3	3	4	13	3.25	4
34	Agus Eksanto	Mitra	4000	4	4	4	4	16	4	1
35	Sriyono	Mitra	3500	3	3	3	3	12	3	1
36	Yatno	Non Mitra	2000	-3	1	-3	-4	-9	-2.25	3
37	Sutarmo	Non Mitra	1500	-2	1	-2	-4	-7	-1.75	6

Lanjutan Lampiran C Risk Preference dan Risk Aversion Level

No	Nama	Kemitraan	Populasi Ayam (ekor)	Risk Preference				Total	Rata- Rata	Risk Aversion Level
				Pernyataan						
				1	2	3	4			
38	Syaiful Amin	Non Mitra	20000	-4	-1	-4	-1	-10	-2.5	4
39	Hasan Basri	Non Mitra	2500	2	2	2	-3	3	0.75	6
40	Fauzah	Non Mitra	500	-2	3	3	-2	2	0.5	6
41	Amin	Non Mitra	1000	-3	-3	-3	-3	-12	-3	1
42	Sutomo	Non Mitra	1000	-4	-4	-4	-4	-16	-4	5
43	Ahmad	Non Mitra	1500	4	4	4	4	16	4	6
44	Siswanto	Non Mitra	500	-2	-2	-2	-4	-10	-2.5	1
45	Ambari	Non Mitra	2000	2	2	3	-3	4	1	5
46	Bambang	Non Mitra	2000	-3	-3	-3	-4	-13	-3.25	5
47	Iwan	Non Mitra	1500	-1	2	2	-1	2	0.5	1
48	Erwin	Non Mitra	1500	-3	-3	-3	-4	-13	-3.25	1
49	Mustaqim	Non Mitra	1500	4	4	4	4	16	4	1
50	Nur Rohman	Non Mitra	2000	-2	-2	-2	-3	-9	-2.25	6
51	Hasyim	Non Mitra	2000	-4	-4	-4	-4	-16	-4	6
52	Supangat	Non Mitra	2000	-3	-3	-3	-4	-13	-3.25	5
53	Muqori	Non Mitra	1000	-2	-2	-2	-4	-10	-2.5	2
54	Sofyan Efendi	Non Mitra	18000	3	2	-2	-2	1	0.25	4
55	Joko	Non Mitra	3500	-2	3	-2	3	2	0.5	6
56	Maman	Non Mitra	500	-2	-2	-2	-3	-9	-2.25	4
57	Abbas	Non Mitra	2500	3	2	-1	-2	2	0.5	6
58	Toni	Non Mitra	1500	-4	-4	-4	-4	-16	-4	6
59	Ilham	Non Mitra	1000	-2	-2	-2	-2	-8	-2	1
60	Sunar	Non Mitra	1000	-3	-3	-3	-3	-12	-3	5
61	Heru	Non Mitra	2000	3	2	3	-3	5	1.25	5
62	Rahman	Non Mitra	1500	-4	-4	-4	-4	-16	-4	1
63	Tri	Non Mitra	1500	-3	-2	-3	-3	-11	-2.75	6
64	Marzuki	Non Mitra	2500	2	3	-2	-2	1	0.25	5
65	Luthfi	Non Mitra	1500	-3	-3	-3	-3	-12	-3	6
66	Sugito	Non Mitra	2000	-2	-2	2	3	1	0.25	1
67	Bahri	Non Mitra	800	-2	-2	-2	-2	-8	-2	5
68	Zaenal	Non Mitra	1500	-2	-2	3	3	2	0.5	6
69	Wagiyanto	Non Mitra	2000	-4	-4	-4	-4	-16	-4	2
70	Sugiarto	Non Mitra	800	-2	-2	1	1	-2	-0.5	5

Lampiran D Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko yang dihadapi Peternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember

No	Nama Peternak	Tanggal	Produksi (kg)	Rata-rata Harga Kontrak (Rp/kg)	Rata-rata Harga Pasar (Rp/kg)	Penerimaan Kontrak (Rp)	Penerimaan Pasar (Rp)
1	Maemuna	26/12/17	4854.5	19000	18138	92235500	88052135
2	Maemuna	27/12/17	8674.4	18888	17758	163837730	154041682
3	Maemuna	27/12/17	175	17696	18200	3096844	3185000
4	Maemuna	30/03/18	8576.5	17664	18200	151493152	156092300
5	Maemuna	4/4/2018	10816.5	17866	18674	193245614	201989062
6	Maemuna	5/4/2018	2483.5	17302	18110	42969340	44976861
7	Joko	8/4/2018	8177	17559	18376	143581610	150258889
8	Budi	9/4/2018	2689	18551.3	19203.8	49884484	51638898
9	Budi	9/4/2018	414	18200.0	13397.5	7534800	5546568
10	Budi	12/4/2018	8402	18027.1	18679.5	151463395	156945205
11	Budi	12/4/2018	295	18700.0	14397.5	5516500	4247265
12	Joko	12/4/2018	10432	17823.4	18753.2	185933807	195633879
13	Budi	15/4/18	8249.5	17900.0	14397.5	147666050	118772243
14	Nurhadi	29/4/18	3945	18059.5	19597.5	71244544	77312318
15	Husni Saleh	30/4/18	6287.5	17993.0	19631.7	113131284	123434096
16	H. Ilyas	1/5/2018	5087	18358.0	20109.4	93387370	102296576
17	Husni Saleh	1/5/2018	3000	17986.9	19696.0	53960748	59087853
18	H. Ilyas	3/5/2018	11525.5	18349.9	20101.2	211491336	231676721
19	Husni Saleh	3/5/2018	4157.5	18188.6	19827.2	75619033	82431588
20	H. Ilyas	4/5/2018	804.5	17780.5	19531.9	14304448	15713423
21	Husni Saleh	4/5/2018	435	18966.3	20605.0	8250355	8963154
22	M. Asir	6/5/2018	3456.5	17832.6	19109.6	61638414	66052325
23	M. Asir	7/5/2018	933	18687.6	19964.6	17435539	18626970
24	M. Asir	8/5/2018	386	19187.6	20464.6	7406417	7899335
25	Anwar Sanusi	11/5/2018	8275.5	18743.4	20971.3	155110869	173547777
26	Ari Prihatiningsih	14/5/18	8137	18870	21462	153547612	174632753

Lanjutan Lampiran D Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko yang dihadapi Peternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember

No	Nama Peternak	Tanggal	Produksi (kg)	Rata-rata Harga Kontrak (Rp/kg)	Rata-rata Harga Pasar (Rp/kg)	Penerimaan Kontrak (Rp)	Penerimaan Pasar (Rp)
27	Maemuna	15/5/18	650	18572	20794	12071635	13516280
28	Ari Prihatiningsih	15/5/18	1078.5	19383	21974	20904347	23699029
29	Maemuna	18/5/18	6869.5	18802	21025	129162416	144430084
30	Maemuna	19/5/18	493.5	18884	21107	9319376	10416194
31	Lutfiyah	19/5/18	4669.5	18295	19882	85427883	92841232
32	Lutfiyah	20/5/18	5003	18299	19886	91547983	99490799
33	Lutfiyah	21/5/18	951.5	18338	19926	17448798	18959410
34	Lutfiyah	22/5/18	4124.5	20035	21622	82633810	89181911
35	Maemuna	23/5/18	6538	18616	20827	121709391	136166768
36	Maemuna	24/5/18	4559	18632	20844	84944921	95026166
37	Maemuna	25/5/28	1923	18753	20964	36062387	40314687
38	Anwar Sanusi	30/5/28	4847.5	18848	21135	91366650	102453529
39	Anwar Sanusi	17/6/18	1352	19748	22368	26699481	30241388
40	Husni Saleh	17/6/18	4191.5	19227	22480	80588509	94223739
41	Anwar Sanusi	18/6/18	1045	18786	21405	19630990	22368633
42	Husni Saleh	18/6/18	1035.5	19227	22480	19909198	23277748
43	Husni Saleh	18/6/18	2337	18105	19368	42311514	45263050
44	Anwar Sanusi	19/6/18	2491.5	19294	21914	48070926	54598042
45	Anwar Sanusi	20/6/18	3022.5	19498	22118	58933118	66851323
46	Anwar Sanusi	21/6/18	1010	17498	20118	17673118	20319069
47	Husni Saleh	23/6/18	3,057.50	18263	19526	55840310	59701809
48	Husni Saleh	24/6/18	1831	16680	17943	30541181	32853660
49	Husni Saleh	24/6/18	3614.8	16681	17094	60297689	61791027
50	Husni Saleh	25/6/18	488	18022	18436	8794955	8996556
51	H Ilyas	1/7/2018	9972.5	17192	17232	171446237	171843441
52	H Ilyas	2/7/2018	4749	16534	16574	78519714	78708866

Lanjutan Lampiran D Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko yang dihadapi Peternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember

No	Nama Peternak	Tanggal	Produksi (kg)	Rata-rata Harga Kontrak (Rp/kg)	Rata-rata Harga Pasar (Rp/kg)	Penerimaan Kontrak (Rp)	Penerimaan Pasar (Rp)
53	H Ilyas	4/7/2018	234	12021	12061	2813019	2822339
54	Maemuna	6/7/2018	3005	17000	14398	51085000	43264512
55	Maemuna	7/7/2018	202	15000	14398	3030000	2908297
56	Nurhadi	8/7/2018	2125	18161	19343	38592596	41103398
57	Nurhadi	10/7/2018	69	14636	15818	1009899	1091427
58	Ahmad Riyanto	10/7/2018	3615	19691	22482	71181694	81273187
59	Galih	20/7/18	351.5	14000	13398	4921000	4709224
60	Galih	24/7/18	4392.5	21833	15398	95902917	67633554
61	Endang Wahyuni	24/7/18	1219.5	21500	15398	26219250	18777261
62	Maemuna	25/7/18	1390	21833	13398	30348333	18622536
63	Maemuna	27/7/28	317	18000	13398	5706000	4247010
64	Endang Wahyuni	27/7/18	2403	15900	15398	38207700	37000212
65	Jony Alex	4/8/2018	3797.5	18276	19206	69402640	72935069
66	Jony Alex	5/8/2018	1159.5	17401	18331	20176316	21254881
67	Watina	15/8/18	10876.5	17076	17531	185730153	190679555
68	Watina	16/8/18	7124	16451	16906	117198915	120440724
69	Anwar Sanusi	16/8/18	702	14327	14936	10057897	10484847
70	Moh Sale	16/8/18	3415	17750	19398	60616250	66242490
71	Anwar Sanusi	17/8/18	562	13327	13936	7490048	7831852
72	Azizah	20/8/28	4105	18148	18871	74496828	77466158
73	Anwar Sanusi	24/8/18	4474.5	18127	18736	81111445	83832800
74	Maemuna	28/8/18	8603	19774	23480	170116192	201998027
75	Maemuna	29/8/18	3806.9	20458	24164	77881496	91989477
76	Moh Sale	30/8/18	3770	16113	13398	60744125	50508606
77	Anwar Sanusi	9/9/2018	779.5	12500	15398	9743750	12002358
78	Anwar Sanusi	10/9/2018	2153.5	15600	15398	33594600	33158534

Lanjutan Lampiran D Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko yang dihadapi Peternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember

No	Nama Peternak	Tanggal	Produksi (kg)	Rata-rata Harga Kontrak (Rp/kg)	Rata-rata Harga Pasar (Rp/kg)	Penerimaan Kontrak (Rp)	Penerimaan Pasar (Rp)
79	Anwar Sanusi	11/9/2018	706	17750	15398	12531500	10870641
80	Anwar Sanusi	12/9/2018	1523	15125	15398	23035375	23450405
81	Kusnadi	12/9/2018	1654	17763	15398	29379175	25467478
82	Kusnadi	13/9/18	2915	17800	14398	51887000	41968736
83	Hari	14/9/18	3344.5	16450	14398	55017025	48152466
84	Maemuna	24/9/18	6739.5	15463	10398	104209519	70074006
85	Maemuna	25/9/18	7518	17796	9398	133789075	70650466
86	Maemuna	26/9/18	2099	17775	9398	37309725	19725370
87	Maemuna	27/9/19	4660.5	17800	9398	82956900	43797087
88	Maemuna	28/9/19	673.5	14456	9398	9736341	6329222
89	Wawan	30/9/18	7471.5	16017	9398	119668525	70213482
90	Nur Aini	30/9/18	551	17775	9398	9794025	5178027
91	Nur Aini	1/10/2018	4250	17744	12398	75410938	52689410
92	Kusnadi	2/10/2018	4255.5	17711	17972	75367829	76479691
93	Nur Aini	3/10/2018	716	15863	14398	11357550	10308616
94	Kusnadi	3/10/2018	545	18241	18502	9941175	10083570
95	Watina	4/10/2018	5300	16500	13398	87450000	71006793
96	Elis Yulawati	5/10/2018	4302.5	16938	17127	72874631	73689861
97	Watina	7/10/2018	893.5	16500	14397	87450000	76306793
98	Watina	8/10/2018	195.5	13000	14397	2541500	2814713
99	Watina	9/10/2018	610	14500	14397	8845000	8782480
100	Jony Aex	9/10/2018	2419.5	17586	18443	42548550	44622151
101	Jony Aex	10/10/2018	1620.5	17186	18043	27849393	29238221
102	Watina	10/10/2018	452.5	12750	15398	5769375	6967372
103	Azizah	15/10/18	2929	17129	17427	50171286	51042533
104	Azizah	16/10/18	1398	16599	16897	23205614	23621457

Lanjutan Lampiran D Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko yang dihadapi Peternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember

No	Nama Peternak	Tanggal	Produksi (kg)	Rata-rata Harga Kontrak (Rp/kg)	Rata-rata Harga Pasar (Rp/kg)	Penerimaan Kontrak (Rp)	Penerimaan Pasar (Rp)
105	Rudi	19/10/2018	297	14000	14398	4158000	4276060
106	Rudi	22/10/2018	2416.5	15600	15398	37697400	37208078
107	Faris	25/10/18	4424	18000	13398	79632000	59270576
108	Faris	26/10/18	3303.5	16780	15398	55432730	50865668
109	Faris	27/10/18	303.5	18100	13398	5493350	4066144
110	Rudi	28/10/2018	34.5	11000	15398	379500	531214
111	Lawi Asmudi	11/11/2018	221	16088	17180	3555411	3796673
112	Lawi Asmudi	16/11/18	5852	18445	19537	107939984	114328527
113	Khoirul Roszikin	30/11/18	191	9588	9752	1831347	1862635
114	Atim	1/12/2018	3470.5	18464	19884	64080128	69005786
115	Ditya Widjaya	1/12/2018	3261	18722	20365	61052648	66409688
116	Ditya Widjaya	1/12/2018	3260.8	18722	20365	61049080	66406120
117	Atim	2/12/2018	503	17114	18534	8608460	9322365
118	Azizah	7/12/2018	499	11000	15398	5489000	7683357
119	Khoirul Roszikin	7/12/2018	2164	16828	16992	36416238	36770727
120	Khoirul Roszikin	8/12/2018	491	18388	18552	9028609	9109041
121	Khoirul Roszikin	9/12/2018	1812	16888	17052	30601430	30898257
122	Azizah	9/12/2018	720.5	10000	15398	7205000	11093905
123	Elis Yuliawati	11/12/2018	2380	18236	19465	43402673	46326139
124	Suminarwi	11/12/2018	186	16749	18994	3115228	3532911
125	Elis Yuliawati	12/12/2018	1490	18361	19590	27358512	29188748
126	Elis Yuliawati	13/12/18	387	17661	18890	6834969	7310339
127	Sumar	16/12/18	7370	19783	22967	145801598	169266432
128	Suminarwi	17/12/18	8417	18642	20888	156912127	175813425
129	Suminarwi	18/12/18	9131.5	18806	21051	171724062	192229849

Lanjutan Lampiran D Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko yang dihadapi Peternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember

No	Nama Peternak	Tanggal	Produksi (kg)	Rata-rata Harga Kontrak (Rp/kg)	Rata-rata Harga Pasar (Rp/kg)	Penerimaan Kontrak (Rp)	Penerimaan Pasar (Rp)
130	Faris	18/12/18	5869	19033	21138	111707203	124061110
131	Faris	19/12/18	785.5	19183	21288	15068585	16722017
132	Farit Harja	23/12/18	3295.5	19749	22175	65082657	73076210
133	Kusnadi	27/12/18	4030	20111	23195	81046620	93476700
134	Sumar	27/12/18	1262	19814	22998	25005736	29023730
135	Hasan Guwairy	28/12/18	5651.5	18709	20319	105736077	114830821
136	Roni	29/12/18	6737.5	19643	22554	132342211	151957164
137	Roni	30/12/18	9787	19801	22712	193792015	222285010
138	Roni	31/12/18	675.5	20118	23029	13589458	15556048
139	Hasan Guwairy	2/1/2019	10999	18967	20576	208612816	226313088
140	Hasan Guwairy	3/1/2019	11118	18967	20576	210869832	228761607
141	Hasan Guwairy	4/1/2019	8099.5	18711	20320	151549503	164583720
	Rata-Rata		3491	17548	17837	63287380	64649777
	Maksimal		11526	21833	24164	211491336	231676721
	Minimal		35	9588	9398	379500	531214
	Standar Deviasi			2116	3487		
	Selisih Standar Deviasi			1371			
	Rasio Standar Deviasi			39			

Lampiran E Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peternak Melakukan Kemitraan Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember

No	Nama	Kemitraan	Usia (tahun)	Jumlah Populasi Ayam (ekor)	Jumlah Anggota Rumah Tangga (jiwa)	Pendidikan (tahun)	Risk Aversion Level	Risk Preference
1	Hari	Mitra	62	3500	4	9	1	4.6
2	Maemuna	Mitra	45	11500	6	6	1.916	3.238
3	Nur Aini	Mitra	30	4000	5	9	2.676	4.6
4	Joko Sukamto	Mitra	49	7000	7	12	2.676	1
5	Faris Samsul	Mitra	33	4000	6	16	1.916	1.851
6	Asir	Mitra	55	5000	7	16	2.676	2.981
7	Diyta Widjaya	Mitra	37	8500	5	12	1.916	4.6
8	Wawan	Mitra	34	4500	6	12	2.676	2.981
9	Azizah	Mitra	63	3000	5	12	2.396	1.851
10	Budi Sanjaya	Mitra	40	15000	6	12	2.396	2.981
11	Hasan Guwairy	Mitra	40	18000	5	12	1.916	3.238
12	Khoirul Rozikin	Mitra	51	5000	5	9	1	4.6
13	Kusnadi	Mitra	42	2500	6	12	2.676	4.6
14	Galih	Mitra	34	5000	5	12	2.396	3.672
15	Jony Alex	Mitra	46	10000	7	12	1	2.981
16	Ari Prihatiningsih	Mitra	42	5000	5	12	1.916	3.672
17	Lawi Asmudi	Mitra	35	3500	6	9	2.396	3.096
18	Watina	Mitra	60	10000	5	9	1	4.175
19	Endang Wahyuni	Mitra	46	8000	6	12	1.916	3.394
20	Atim	Mitra	33	4500	5	9	2.396	2.763
21	Anwar Sanusi	Mitra	43	14500	5	12	1.916	3.394
22	Lutfiyah	Mitra	41	10500	6	12	1.916	4.175
23	Farit Harja	Mitra	37	2500	5	12	2.396	3.096

Lanjutan lampiran E Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peternak Melakukan Kemitraan Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember

No	Nama	Kemitraan	Usia (tahun)	Jumlah Populasi Ayam (ekor)	Jumlah Anggota Rumah Tangga (jiwa)	Pendidikan (tahun)	Risk Aversion Level	Risk Preference
25	Rudi	Mitra	35	3500	7	12	2.676	3.672
26	H. Ilyas	Mitra	79	10000	8	12	1	1
27	Roni	Mitra	34	6000	4	12	1.916	2.981
28	Elis Yuliawati	Mitra	46	3000	5	12	2.676	3.672
29	Suminarwi	Mitra	47	10000	7	6	1	4.6
30	Nurhadi	Mitra	49	5000	6	9	1.916	4.6
31	Husni Saleh	Mitra	48	3000	3	16	1.916	1
32	Moh Sale	Mitra	46	2500	4	6	2.676	3.672
33	Ahmad Riyanto	Mitra	40	5000	3	9	1.916	3.672
34	Agus Eksanto	Mitra	50	4000	4	6	2.676	3.672
35	Sriyono	Mitra	43	3500	2	3	1	4.6
36	Yatno	Non Mitra	65	2000	3	9	1	3.672
37	Sutarmo	Non Mitra	71	1500	2	6	2.396	2.299
38	Syaiful Amin	Non Mitra	64	20000	2	6	3.577	2.299
39	Hasan Basri	Non Mitra	45	2500	3	3	2.396	1
40	Fauzah	Non Mitra	71	500	3	6	3.577	2.981
41	Amin	Non Mitra	60	1000	2	5	3.577	2.617
42	Sutomo	Non Mitra	67	1000	4	9	1	1.851
43	Ahmad	Non Mitra	70	1500	4	6	2.736	1
44	Siswanto	Non Mitra	35	500	3	4	3.577	4.6
45	Ambari	Non Mitra	64	2000	3	9	1	1.851
46	Bambang	Non Mitra	67	2000	2	9	2.736	2.981
47	Iwan	Non Mitra	44	1500	4	6	2.736	1.851

Lanjutan lampiran E Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peternak Melakukan Kemitraan Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember

No	Nama	Kemitraan	Usia (tahun)	Jumlah Populasi Ayam (ekor)	Jumlah Anggota Rumah Tangga (jiwa)	Pendidikan (tahun)	Risk Aversion Level	Risk Preference
49	Mustaqim	Non Mitra	67	1500	3	9	1	1.851
50	Nur Rohman	Non Mitra	65	2000	4	5	1	4.6
51	Hasyim	Non Mitra	65	2000	7	9	3.577	2.299
52	Supangat	Non Mitra	60	2000	3	7	3.577	1
53	Muqori	Non Mitra	64	1000	3	6	2.736	1.851
54	Sofyan Efendi	Non Mitra	68	18000	3	6	1.916	1.851
55	Joko	Non Mitra	65	3500	3	4	2.396	2.617
56	Maman	Non Mitra	62	500	2	6	3.577	2.617
57	Abbas	Non Mitra	69	2500	2	5	2.676	2.299
58	Toni	Non Mitra	67	1500	2	6	3.577	2.617
59	Ilham	Non Mitra	43	1000	3	9	3.577	1
60	Sunar	Non Mitra	67	1000	2	6	1	2.299
61	Heru	Non Mitra	65	2000	2	6	2.736	1.851
62	Rahman	Non Mitra	62	1500	8	5	2.736	2.981
63	Tri	Non Mitra	64	1500	2	6	1	1
64	Marzuki	Non Mitra	69	2500	3	9	3.577	1.851
65	Luthfi	Non Mitra	40	1500	2	6	2.736	2.617
66	Sugito	Non Mitra	65	2000	3	4	3.577	1.851
67	Bahri	Non Mitra	69	800	3	6	1	4.6
68	Zaenal	Non Mitra	57	1500	5	9	2.736	2.299
69	Wagiyanto	Non Mitra	55	2000	4	9	3.577	2.617
70	Sugiarto	Non Mitra	62	800	4	6	1.916	1

Lampiran F Output Analisis SPSS

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	97.041	.000

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 97.041
- c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Keputusan		Percentage Correct
			0	1	
Step 0	Keputusan	0	0	35	.0
		1	0	35	100.0
Overall Percentage					50.0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.000	.239	.000	1	1.000	1.000

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Usia	27.624	1	.000
		JumlahPopulasiAyam	13.200	1	.000
		JumlahAnggotaRumahTangga	27.217	1	.000
		Pendidikan	30.964	1	.000
		Aversion	7.562	1	.006
		Preferensi	17.627	1	.000
	Overall Statistics		54.348	6	.000

Lanjutan Lampiran F Output Analisis SPSS**Block 1: Method = Enter****Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	84.940	6	.000
	Block	84.940	6	.000
	Model	84.940	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	12.100 ^a	.703	.937

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.150	8	.997

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		Keputusan		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	Keputusan 0	34	1	97.1
	1	2	33	94.3
Overall Percentage				95.7

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Usia	-.311	.154	4.071	1	.044	.733
JumlahPopulasiAyam	.001	.000	3.463	1	.063	1.001
JumlahAnggotaRumahTangga	1.778	1.019	3.043	1	.081	5.921
Pendidikan	.773	.458	2.849	1	.091	2.166
Aversion	-.374	.966	.150	1	.699	.688
Preferensi	2.650	1.417	3.495	1	.062	14.149
Constant	-5.317	5.285	1.012	1	.314	.005

a. Variable(s) entered on step 1: Usia, SkalaUsaha, SkalaRumahTangga, Pendidikan, Aversion, Preferensi.

Lampiran H Kuesioner
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUESIONER

JUDUL : PREFERENSI PETERNAK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETERNAK MELAKUKAN KEMITRAAN PADA USAHA TERNAK AYAM RAS PEDAGING DI KABUPATEN JEMBER

LOKASI : KABUPATEN JEMBER

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Alamat :
Pekerjaan Utama : :
Pendidikan :
Jumlah Anggota Keluarga :
Desa :
Kecamatan :
Kabupaten :

Identitas Pewawancara

Nama : Adinda Tissa Rachmasari Putri
Nim : 151510601110
Hari/Tanggal Wawancara :
Waktu :

Responden

()

A. Gambaran Umum Usaha Ternak Ayam Pedaging

1. Sejak kapan anda melakukan usaha ternak ayam ras pedaging?

Jawab:.....

2. Mengapa anda melakukan usaha ternak ayam ras pedaging?

Jawab:.....

3. Darimana anda mendapat informasi mengenai usaha ternak ayam ras pedaging?

Jawab:.....

4. Apakah anda membudidayakan ayam ras pedaging sebagai komoditas utama untuk di budidayakan?

Jawab:.....

5. Apakah usaha ternak ayam ras pedaging merupakan pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan?

Jawab:.....

6. Mengapa anda memilih usah ternak ayam ras pedaging sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan?

Jawab:.....

7. Berapa luas kandang yang anda miliki?

Jawab:.....

8. Berapa jumlah populasi ayam pedaging yang anda miliki saat ini?

Jawab:.....

9. Berapa jarak antara rumah anda dengan lokasi kandang ayam ras pedaging?

Jawab:.....

10. Berapa rata - rata umur bibit ayam pedaging ketika dimasukkan ke dalam kandang?

Jawab:.....

11. Berapa rata- rata umur ayam pedaging ketika dipanen?

Jawab:.....

12. Berapa rata - rata berat badan ideal ayam pedaging ketika dipanen?

Jawab:.....

B. Kemitraan dalam Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging dengan Perusahaan Mitra

1. Sejak kapan kemitraan tersebut dilakukan?

Jawab:

2. Berapa lama kontrak kerjasama yang disepakati antara peternak dengan perusahaan mitra?

Jawab:

3. Bagaimana awal mula dilakukannya kemitraan antara peternak dengan perusahaan mitra?

- a. Ajakan perusahaan mitra
- b. Ajakan sesama peternak
- c.

4. Apa tujuan dilakukannya kemitraan dengan perusahaan mitra?

Jawab:

5. Bagaimana proses pendaftaran untuk melakukan hubungan kemitraan dengan perusahaan mitra?

Jawab:

6. Apakah ada syarat – syarat tertentu untuk melakukan kemitraan dengan perusahaan mitra?

- a. Iya
- b. Tidak

7. Apa saja syarat – syarat untuk melakukan kemitraan dengan perusahaan mitra?

-
-
-
-

8. Apakah terdapat surat perjanjian atau kontrak antara anda dengan perusahaan tersebut?

- a. Iya
- b. Tidak

9. Apa saja hak yang didapatkan peternak ketika bermitra dengan perusahaan mitra?

Input	Pembinaan	Pasar
-	-	-
-	-	-
-	-	-
-	-	-

10. Apa saja kewajiban yang harus dilakukan dan dipenuhi peternak ketika bermitra dengan perusahaan mitra?

Input	Proses Usaha Ternak	Pasar
-	-	-
-	-	-
-	-	-
-	-	-

11. Apa sajakah hak perusahaan mitra dalam melakukan kemitraan?

-
-
-
-

12. Apa sajakah kewajiban perusahaan mitra dalam melakukan kemitraan?

-
-
-
-

13. Apakah anda pernah beternak secara mandiri?

- a. Iya
- b. Tidak

14. Jika iya, bagaimana perbedaan produksi yang didapatkan peternak setelah melakukan kemitraan?

Jawab:

15. Jika iya, bagaimana perbedaan penghasilan yang didapatkan peternak setelah melakukan kemitraan?

Jawab:

16. Apa saja keuntungan yang diperoleh selama melakukan kemitraan?
-
-
-
-
17. Apakah ada sanksi jika perjanjian atau kontrak kerjasama tersebut dilanggar oleh salah satu pihak?
- a. Iya
- b. Tidak
18. Bagaimana sanksi jika perjanjian atau kontrak kerjasama tersebut dilanggar oleh salah satu pihak?

Jawab:.....

C. Pelaksanaan Kemitraan dalam Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging dengan Perusahaan Mitra

1. Bagaimana proses mendapatkan bibit ayam pedaging untuk usaha ternak yang dimitrakan?
- Jawab:.....
2. Bagaimana proses mendapatkan pakan ayam ras pedaging untuk usaha ternak yang dimitrakan?
- Jawab:.....
-
3. Bagaimana proses mendapatkan vitamin dan vaksin ayam ras pedaging untuk usaha ternak yang dimitrakan?
- Jawab:.....
4. Apakah perusahaan mitra banyak memberikan masukan atau kontribusi terhadap proses usaha ternak ayam pedaging yang anda lakukan?
- a. Ya
- b. Tidak
5. Apakah perusahaan mitra selalu memantau dan membina usaha ternak yang anda lakukan?
- a. Ya
- b. Tidak
6. Jika iya, pada setiap satu kali masa produksi berapa kali pemantauan dan pembinaan dilakukan oleh perusahaan mitra?
- Jawab:.....
7. Pada saat apa saja pembinaan dilakukan oleh perusahaan mitra?

Jawab:.....

8. Apa saja bentuk pembinaan yang anda dapatkan dari perusahaan mitra?

Proses

Pasca Panen

-
-
-
-

-
-
-
-

9. Siapa yang melakukan pemantauan dan pembinaan kepada anda dari perusahaan mitra?

Jawab:.....

10. Apa saja dampak yang anda rasakan dengan adanya pembinaan dari perusahaan mitra?

Jawab:

11. Apakah terdapat kendala dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan perusahaan mitra?

- a. Iya
b. Tidak

12. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembinaan yang dilakukan perusahaan mitra?

-
-
-
-

13. Bagaimana proses penjualan ayam pedaging dari usaha ternak yang dimitrakan?

Jawab:.....

14. Dalam bentuk apakah peternak menjual ayam ras pedaging kepada perusahaan mitra?

Jawab:.....

15. Bagaimana penetapan harga yang diberikan kepada anda oleh perusahaan mitra?

- a. Sama dengan harga pasar
b. Dibawah harga pasar
c. Mengikuti harga pasar

16. Bagaimana penetapan standar ayam ras pedaging yang diberikan kepada anda oleh perusahaan mitra?

Jawab:.....

17. Bagaimana tingkat harga pada setiap standar ayam ras pedaging yang diberikan kepada anda oleh perusahaan mitra?

Jawab:.....

18. Apakah harga yang diberikan oleh perusahaan sudah cukup sesuai dengan perjanjian yang ada di awal?

Jawab:.....

19. Apakah harga tersebut dirasa menguntungkan atau merugikan bagi usaha anda?
Jawab:.....
20. Apakah terdapat konsekuensi jika gagal dalam kegiatan produksi ayam ras pedaging?
Jawab:.....
21. Apakah anda akan tetap melakukan kemitraan dengan perusahaan mitra?
a. Iya,.....
.....
b. Tidak,.....
.....
22. Apakah menurut anda pelaksanaan kemitraan yang dilakukan sesuai dengan pada saat perjanjian diawal?
a. Iya
b. Tidak,.....
.....
23. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan kemitraan dengan perusahaan mitra?
Jawab:.....
24. Bagaimana langkah yang dilakukan untuk menghadapi kendala tersebut?
Jawab:.....

D. Preferensi Peternak dalam Menghadapi Risiko Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging

Berikut ilustrasi tentang pengambilan keputusan:

Dalam pemasaran ayam ras pedaging anda dapat menjual ke pasar langsung atau perusahaan mitra. Jika dijual ke pasar langsung maka harga berfluktuasi dimana bisa naik maupun turun secara signifikan. Jika dijual ke perusahaan mitra maka harga cenderung tetap atau stabil. Ini cenderung berpengaruh pada keputusan anda.

Pilih beberapa opsi pada jawaban ini dengan kriteria sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| -4 = sangat tidak setuju sekali | 1 = agak setuju |
| -3 = sangat tidak setuju | 2 = setuju |
| -2 = tidak setuju | 3 = sangat setuju |
| -1 = agak tidak setuju | 4 = sangat setuju sekali |
| 0 = tidak punya pendapat | |

Berikut merupakan pertanyaan yang akan diberikan:

- a. Saya lebih suka bermain aman daripada mengambil risiko
Saya akan cenderung memilih harga yang stabil meskipun rendah dibandingkan memilih harga yang berfluktuasi meskipun harga dapat tinggi dan

juga rendah.

-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4
----	----	----	----	---	---	---	---	---

b. Saya lebih suka kepastian daripada ketidakpastian

Saya akan cenderung untuk memilih pasar yang menjamin harga ayam

-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4
----	----	----	----	---	---	---	---	---

c. Saya menghindari mengambil risiko

Saya akan memilih menjual dengan harga yang stabil daripada harga yang berfluktuasi

-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4
----	----	----	----	---	---	---	---	---

d. Saya tidak suka mengambil risiko

Saya akan memilih pasar mitra dibandingkan dengan pasar langsung untuk menjual ayam ras pedaging

-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4
----	----	----	----	---	---	---	---	---

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Ayam Ras Pedaging Melakukan Kemitraan di Kabupaten Jember

Jika Anda memiliki 5 kandang ayam ras pedaging dengan asumsi bahwa setiap kandangnya memiliki populasi sebesar 5000 ekor, kemudian Anda diberi beberapa pilihan, yaitu:

- d. mendaftarkan seluruh kandang Anda untuk mengikuti kemitraan
- e. mendaftarkan sebagian kandang Anda untuk mengikuti kemitraan dan sebagian lagi tidak, atau
- f. tidak mendaftarkan seluruh kandang Anda (tidak mengikuti kemitraan sama sekali).

Terdapat perbedaan antara hasil produksi dari kandang yang diikutsertakan dalam kemitraan dan produksi dari kandang yang tidak diikutsertakan dalam kemitraan. Perbedaannya terletak pada risiko harga, yaitu ketidakpastian dalam perubahan harga ayam yang terjadi di pasar. Hasil produksi dari kandang yang tidak diikutsertakan kemitraan memiliki harga beli yang lebih tinggi. Jika risiko harga tidak terjadi, maka hasil produksi dari kandang yang tidak diikutsertakan

kemitraan dihargai Rp. 25.000.000/kandang. Namun jika terjadi risiko harga maka harga beli akan turun menjadi Rp. 0 /kandang. Hasil produksi dari kandang yang diikutkan kemitraan memiliki harga beli yang lebih rendah yaitu Rp. 17.500.000/kandang. Berikut merupakan tabel ilustrasi berbagai kombinasi banyak kandang yang akan diikutkan kemitraan maupun tidak diikutkan kemitraan. Berikut ilustrasi berbagai kombinasi banyak kandang yang akan diikutkan kemitraan maupun tidak diikutkan kemitraan.

Kriteria	Jumlah Kandang (Buah)		Harga (juta rupiah)	
	Non Kemitraan	Kemitraan	Tidak terjadi risiko harga (50%)	Terjadi risiko harga (50%)
A	0	5	87.5	87.5
B	1	4	95	70
C	2	3	102.5	52.5
D	3	2	110	35
E	4	1	117.5	17.5
F	5	0	125	0

Lampiran H Dokumentasi



Gambar 1. Proses Pemberian Vaksin Melalui Mata Ayam Pada Usia 2 Hari



Gambar 2. Ayam Ras Pedaging Usia 32 Hari



Gambar 3. Proses Pengangkutan Ayam Ras Pedaging



Gambar 4. Kandang Ayam Ras Pedaging



Gambar 5. Proses Wawancara di Kediaman Responden



Gambar 6. Proses Wawancara dengan Responden di sekitar Lokasi Kandang